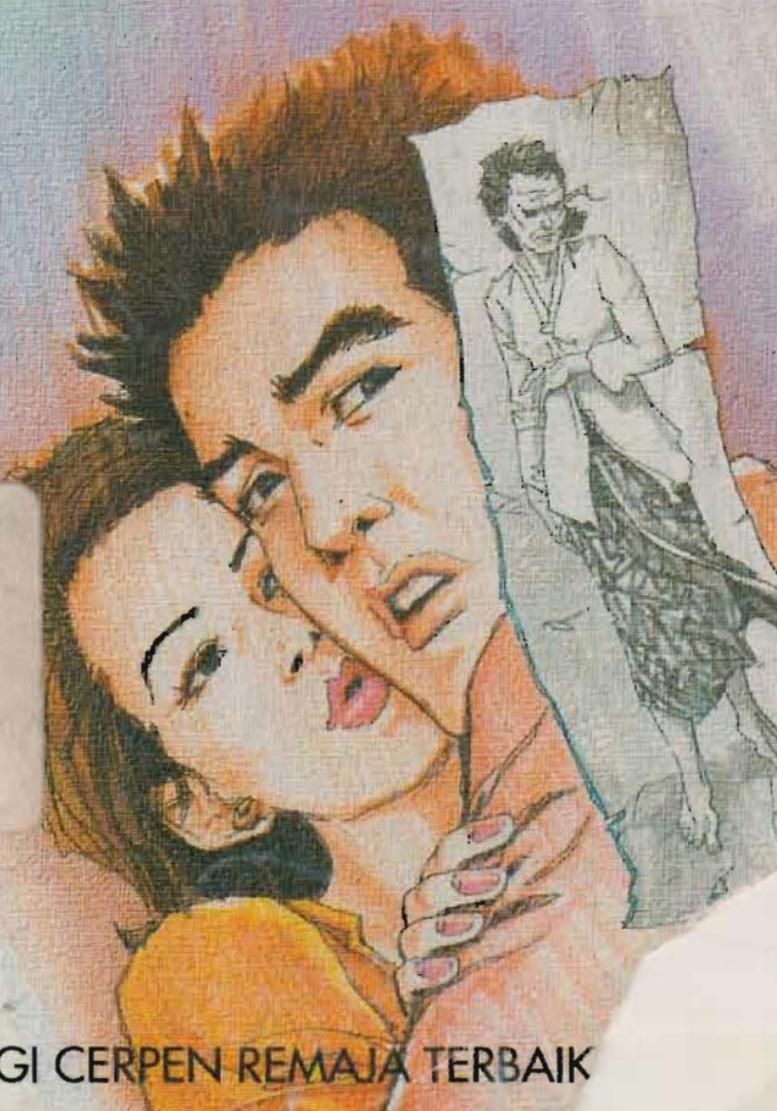




ANAK YANG TAK KEMBALI

08



ANTOLOGI CERPEN REMAJA TERBAIK

ANAK YANG TAK KEMBALI

ANTOLOGI CERPEN REMAJA TERBAIK 2003

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00005239

**Anak yang Tak Kembali:
Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2003**

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Ani Mariani
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi RB 899.213 DB ANA	No. Induk : 0809 01/2004 Tgl. : 103 Tld. : Eem

a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

808.830.1

ANA
A

Anak yang Tak Kembali: Antologi Cerpen Re-
maja Terbaik 2003. Jakarta: Pusat Bahasa,
2003.

ISBN 979 685 345 0

1. CERITA PENDEK-KUMPULAN
2. CERITA PENDEK-SAYEMBARA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal

(tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lain. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Anak yang Tak Kembali: Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2003* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada para remaja penulis cerpen, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucap-

an terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

MEMANFAATKAN IMAJINASI DAN KREATIVITAS

Ada pepatah mengatakan, mumpung masih muda nikmatilah hari-harimu. Barangkali pepatah ini boleh diartikan bahwa masa remaja adalah masa ketika kita memiliki keleluasaan untuk memanfaatkan imajinasi dan kreativitas kita. Bidang apa pun memerlukan dua hal itu. Hanya jika mampu melakukan hal itu sebaik-baiknya kita memiliki kemungkinan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu di dalam hidup kita.

Salah satu cara untuk mengasah imajinasi dan kreativitas itu adalah mengarang, kegiatan yang bisa dilakukan siapa pun—se cara lisan atau tertulis. Dalam kenyataannya, setiap hari kita "mengarang" cerita tentang apa saja--keluarga, teman, tetangga, dan siapa atau apa pun. Istilah sehari-hari untuk jenis cerita semacam itu adalah kabar burung atau gosip. Apa pun namanya, pada dasarnya itu cerita juga, yang menjadi se-

makin menarik jika kita mampu menyusunnya dengan cara yang memikat. Cerita semacam itu bisa kita ciptakan dengan lisan di sekolah atau di rumah; bisa juga kita tulis dalam surat atau catatan harian. Bisa juga kita susun dalam bentuk cerita pendek.

Jadi, sebenarnya setiap orang mempunyai potensi untuk menulis cerita pendek tanpa harus berkeinginan untuk menjadi penulis profesional. Dalam masyarakat mana pun ada sejumlah anggota masyarakat yang mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, dan--mungkin--juga nafkah dalam kegiatannya menulis cerita pendek. Mereka itu bisa berasal dari sekolah apa pun. Pengarang-pengarang yang dikenal luas sekarang ini pernah bersekolah di Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sastra; banyak juga di antara mereka yang sama sekali tidak pernah belajar di perguruan tinggi. Kesamaan di antara mereka adalah bahwa kegiatan itu dimulai ketika mereka masih remaja, yakni masa ketika imajinasi dan kreativitas mulai bisa dikembangkan sebaik-baiknya. Tentu saja ada beberapa pengarang yang memulai kariernya sesudah agak lanjut usianya, tetapi mereka itu umumnya merupakan perkecualian.

Sejumlah cerita pendek yang dikumpulkan dalam buku merupakan hasil pemanfaatan imajinasi dan kreativitas remaja

kita. Mereka mengarang setelah ditantang oleh sayembara yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. Sepilihan karangan ini membuktikan bahwa kaum remaja kita mampu menghasilkan sesuatu yang berharga, yang berupa rekaman penghayatan mereka terhadap kehidupan. Cerita ditulis berdasarkan berbagai jenis pengalaman hidup, baik yang benar-benar pernah dialami atau yang dibayangkan oleh pengarangnya. Setelah menjadi cerita, pengalaman atau bayangan itu menjadi pengalaman baru. Kita bisa ikut menghayati pengalaman itu. Itulah hakikat karya sastra.

Dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas itu para remaja bergerak bebas ke sana ke mari merambah berbagai segi kehidupan. Itulah sebabnya, seperti yang tampak dalam buku ini, cerita-cerita yang mereka tulis tidak hanya di seputar cinta remaja, tetapi juga berbagai masalah rumah tangga dan masalah sosial yang menjadi perhatian kita semua. Jalinan cinta remaja dan keinginan untuk menyumbangkan gagasan terhadap berbagai masalah telah menghasilkan sejumlah cerita yang menarik. Dalam cerita-cerita itulah mereka berbagi pengalaman dengan pembaca..

Hal yang perlu disebut juga sehubungan dengan proses kreatif adalah bahwa menulis merupakan kegiatan yang mampu

memberikan kebahagiaan dan kepuasan yang khas. Orang yang hanya suka memendam segala sesuatu untuk dirinya sendiri cenderung menjauhkan diri dari masyarakat luas, suatu hal yang tidak semestinya terjadi pada para remaja. Salah satu cara untuk mengatasi hal itu adalah menulis; dengan menulis kita merasa telah menumpahkan segala yang ingin kita sampaikan, yang mungkin sejak lama tidak terucapkan dan hanya mengganjal dalam diri kita. Dalam kaitannya dengan itulah usaha untuk menyelenggarakan sayembara penulisan cerita pendek ini patut dihargai dan patut diteruskan secara teratur agar para remaja mendapat dorongan untuk menuliskan apa saja yang mereka ingin sampaikan dan agar kita bisa ikut menghayatinya.

Seperti sudah disampaikan di awal pengantar ini, mengarang bisa dilakukan oleh siapa saja. Kegiatan itu juga tidak usah memaksa orang menjadi pengarang profesional. Jika di antara remaja yang karangannya dimuat dalam bunga rampai ini kelak ada yang menjadi pengarang profesional, syukurlah. Tetapi hal itu tentu bukan merupakan tujuan utama sayembara. Tujuan utamanya adalah memberi kesempatan dan dorongan kepada para remaja untuk menunjukkan kreativitas dengan menggunakan

imajinasi sebeb-bebasnya. Itulah salah satu
tugas utama pendidikan

Sapardi Djoko Damono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
MEMANFAATKAN IMAJINASI DAN KREATIVITAS	vi
DAFTAR ISI	xi
ANAK YANG TAK KEMBALI	1
Paulus Catur Wibawa	
ORANG YANG GILA KARENA BERTA- NYA	16
H. Sigit Pamungkas	
MISAN	29
Dalih Akbar Sembiring	
DUNIA LAIN	41
Kristina Davina Sianipar	
PERTEMUAN DI AMBANG SENJA	56
Huriah	
MOTOR KAKEK	68
Hayati Rahman	

SAYANG EMAK	81
Regina Gani	
KATA-KATA	93
Santy Martalia	
MAWAR TAK LAGI BERKEMBANG	105
Marisa Arum Wijaya	
LUKISAN PERISTIWA	115
Pande Nyoman Ariyuda Semadi	
MALAIKAT DARI MASA LALU	129
Livia Prawita	
LEGENDA NEGERI ANGIN	140
Cerpen Lebar Sekali Lebar	
M.Husnul Abid	
TIKUS KOTA	151
Himawan M.	
MISTERI KEMATIAN BU HARTI	163
Rahmat Hidayat	
HERA LEBIH TAHU	177
Putera Fardianika	
BUNGA DI ATAS AWAN	185
Nuraeni Prias Azhari	

BERLIAN	197
Reni Eka Rahmawati	
CINTA KAMI DAN BALAS KALIAN	210
R. Antonius Krisna Murti	
PARA PENULIS	224

ANAK YANG TAK KEMBALI

Paulus Catur Wibawa

Suatu sore, hampir senja, kulihat seorang ibu duduk di atas batu di beranda rumahnya. Ia sedang menyusui anaknya. Si kecil begitu lahap mereguk kehidupan dari buah dada ibunya. Mereka seperti sepasang kekasih (atau bahkan lebih). Si kecil tak dapat hidup tanpa buah dada ibunya dan si ibu tak mau hidup tanpa buah hatinya. Indah. Mungkin, percintaan yang paling indah adalah percintaan antara seorang ibu dan bayinya. Meskipun anak sering menjadi nakal sesudah besar dan ibu sering menjadi galak terhadap anak yang sudah besar dan mulai nakal.

Akan tetapi, bukan salahku kalau aku harus lahir sebagai anak dongeng. Bukankah kita memang lahir sebagai dongengan.¹ Maka, rmailah orang bercerita tentang diriku dan hampir semua mengutukku. Kata mereka, aku berdosa.

Aku, sebenarnya, tidak tega meninggalkan dia. Bagaimanapun aku tak bisa melupakan waktu bertahun-tahun yang mampu memaksaku akrab dengan cintanya. Akan tetapi, aku harus pergi kalau tak ingin disebut banci. Lagi pula, dia semakin tak mampu mencari rezeki untuk aku dan untuk dirinya. Maka, benarlah keputusanku: aku harus pergi.

Masih kuingat, senja itu dia berpesan "Pergilah! Cepatlah menjadi kaya. Satu-satunya keinginanmu adalah melihatmu pulang sebagai orang kaya. Setelah itu, aku tak butuh apa-apa." Di ambang kepergianku, masih sempat kulihat pipinya--yang mulai dihampiri keriput, tetapi masih kelihatan halus oleh pupur--dibanjiri kesedihan. Seolah-olah, air matanya ikut mengucapkan selamat tinggal.

Lama setelah perpisahan itu, aku mulai rindu (sesungguhnya aku ingin melupakannya saja. Untuk apa mengingat seorang wanita tua yang tak mampu lagi memelihara aku padahal ia yang harus bertanggung jawab atas hidupku. Apalagi, merindukannya). Tapi, malam ini aku benar-benar merindukannya. Bisikku dalam hati: Ibu, aku tak pernah mengenal cinta selain cintamu. Aku tak pernah mencintai wanita selain dirimu. Aku merindukan air susumu. Merindukan belaianmu. Merindukan napasmu.

Merindukan aroma tubuh dan keringatmu. Karena, dengan semua itu engkau telah memelihara aku. Sekarang, aku telah menjadi kaya (seperti yang kauharap). Aku telah dipersuami oleh seorang wanita anak saudagar kaya. Aku menyukainya tetapi sampai saat ini, aku belum sungguh mencintainya (sudah kukatakan, aku tak pernah mencintai wanita selain dirimu). Aku sudah punya usaha besar hadiah mertua. Berterimakasihlah kepadanya, ibu, juga kepada anaknya. Karena merekalah, aku dapat menjadi seperti sekarang ini.

Malam tidak terlalu indah. Bulan dan bintang-bintang sedang tertutup awan. Tetapi, awan justru membuat udara tidak terlalu dingin. Dingin, rupanya, tidak sampai hati menusuk tubuh renta seorang wanita yang sulit untuk bisa disebut tubuh. Cuma seonggok tulang dibalut kulit yang teramat tipis.

Kubaringkan badanku di atas balai-balai bambu. Merenungi malam dengan gelisah. Memandangi bunga-bunga kamboja yang pelan-pelan jatuh ke tanah. Tanah. Aku semakin hari semakin merasa sewarna dan searoma dengannya. Aku tak menyangkal, aku semakin tua. Tulang-tulangku semakin rapuh. Kulitku semakin keriput. Mataku semakin lamur. Dan, ingatanku tambah pikun. Sebenarnya, aku me-

rasa sebaiknya mati saja. Cuma saja, di dunia ini aku masih punya satu keinginan yang--sampai kini--belum terpenuhi. Aneh. Manusia memang sering begitu: sering tidak rela mati sebelum semua keinginannya terpenuhi. Padahal, mereka tidak pernah punya hak untuk tidak rela. Apalagi, manusia tiada habis-habisnya berkeinginan.

Keinginanku hanyalah melihat anakku pulang sebagai orang kaya. Tapi kapan? Aku sudah sangat lama menunggu. Bahkan, aku mulai ragu apakah waktu bisa mengantarnya kembali kepadaku. Pulang ke kampung ini. Ah, jangan-jangan dia tersesat dan lupa jalan kembali. Dia--anakku--telah sangat lama pergi. Sejak air mataku mengantar kepergiannya, musim, mungkin, telah tiga puluh kali berganti. Sejak itu, aku harus hidup sendirian. Selanjutnya, bagaimana aku bisa terus hidup, dia tidak perlu tahu karena perihal ini memang tidak pantas diketahui oleh seorang anak. Supaya, dia tidak merasa dikhianati bahwa liang yang pernah meloloskannya ke dunia ini harus dirambah oleh penjelajah lain yang bukan bapaknya. Supaya, dia tidak merasa dikhianati bahwa rahim yang pernah membesarkannya harus beberapa kali dicangkuli karena ada nyawa-nyawa lain yang ingin menghuni. Dan, itu tidak "kami" ingini.

Supaya, anak masih tetap bisa menghormati ibunya. Aku memilih cara hidup ini bukan karena terpaksa, tetapi karena aku menginginkannya.

Setelah kematian bapaknya,--terus terang--aku merindukan kasih sayang yang jantan. Karena itu, aku begitu girang waktu dia (anakku) menyatakan keinginannya untuk pergi merantau (tentu saja, dia tidak perlu tahu tentang kegirangan ini supaya dia tetap bisa menghormati ibunya). Dengan begitu, aku bebas--tanpa bersalah kepada dia (dan bapaknya)--membiarkan para penjelajah meremajakan jiwaku. Kewanitaanku. Sekaligus, menyokong hidupku. Tetapi sungguh, suamiku adalah satu-satunya pria yang aku cintai. Aku setia mencintai suamiku. Tetapi, kesetiaan tak harus diungkapkan dengan tindakan konyol. Apalagi suamiku telah mati. Kalau saja ia (suamiku) bisa melihatku dari "alam"-nya sana, pasti dia merelakan aku berbuat seperti ini. Demi hidupku. Kini, hariku telah petang. Rahimku telah beku karena tak ada lagi tamu yang mau mengunjungi garbaku. Kini aku sendiri lagi di pondok kecilku yang cuma dihuni cericit tikus dan celoteh sepi.

Sekarang, aku ingat anakku laki-laki satu-satunya yang masih aku sayangi, aku rindukan karena selama bertahun-tahun aku merawat,

sungguh-sungguh, dengan kasih sayang. Tetapi dia sudah lama pergi. Di mana dia kini? Dia pernah berjanji untuk kembali. Jangan-jangan dia tersesat. Seandainya dia benar-benar tersesat, aku sebenarnya bisa memaklumi. Di dunia ini, tidak pernah ada jalan lurus. Semua jalan melingkar-lingkar, berbelok-belok dan banyak sekali persimpangan. Ruwet. Seperti jalan pikiran orang. Seperti peta perjalanan nasib. Sedangkan laut tak pernah mampu menggariskan jalan atau memetakan kampung kecil ini dan keberadaannya. Bisa dimaklumi kalau dia sampai tersesat. Tapi, semoga tidak. Supaya tidak sia-sia aku menantinya, supaya tidak sia-sia aku merayu Tuhanku supaya menunda hari pemanggilanku.

Aku masih akan menunggu. Tapi, sampai kapan?

Kalau kupikir-pikir, menjadi kaya bukan hanya menjadi mimpiku tapi juga mimpi ibuku. Maka, aku sungguh berusaha mewujudkannya. Bukankah aku mencintainya? Ya. Tidak boleh diragukan: aku mencintainya.

Aku berjanji, aku akan kembali. Aku belum tersesat di negeri yang--bagiku--lebih mirip rimba belantara. Aku masih ingat jalan pulang. Aku tak mungkin lupa, seperti burung yang tak pernah lupa pada sarangnya sekalipun telah

menggembara jauh di awang-awang. Aku bukan sejenis kata-kata yang sering melupakan lidah yang telah memberinya sayap.

Tunggulah! Aku sedang kembali pulang. Tetapi aku tak yakin bahwa aku masih mengenali dan dikenali olehnya.

Telah sampailah batas penantianku. Aku sudah bosan menunggu. Mungkin, sebaiknya aku melupakannya. Toh, dia pun belum tentu ingat aku. Apalagi, kalau dia benar-benar sudah kaya. Kebanyakan orang memang begitu. Kalau sudah kaya dan berhasil lalu lupa pada masa lalu yang diwarnai oleh penderitaan dan kemelaratan. Dia mungkin tidak tahu bahwa cinta yang tumbuh di dalam penderitaan adalah cinta yang mulia dan abadi. Apalagi, cinta seorang ibu. Jangan pernah mengabaikan cinta seorang ibu, bisa kwalat.

Aku segera datang. Tetapi aku membawa wanita lain. Kuharap engkau tidak cemburu, Ibu. Dia adalah istriku. Dia wanita yang manis, penuh perhatian, lembut dan penuh cinta. Tapi dia mempunyai satu kelemahan: dia tidak suka melihat sampah dan apa-apa yang--menurutnya--punya interpretasi ke arah itu. Jadi, termasuk diantaranya: para pengemis, pemulung, dan orang kampung yang kumal dan bau. Maklum, dia anak orang kaya dan aku sebe-

narnya benci dengan orang kaya yang suka memandang rendah orang miskin. Tak perlu dipungkiri: aku sendiri berasal dari sampah. Tetapi, apa boleh buat. Dia telah menjadikan aku seperti mimpiku, seperti mimpimu. Sudah sepantasnya Ibu bangga terhadapnya. Sebenarnya, memang aneh. Kalau dia benar-benar benci kepada sampah, pengemis, orang kampung yang dekil dan bau, mengapa dia dulu memilih aku menjadi suaminya. Bukankah waktu itu aku masih sampah dan kampungan. Entahlah. Prinsip dan pandangan hidup boleh tegas dan tak tergoyahkan. Tetapi, menghadapi cinta, setiap prinsip bisa dilanggar dan dikecualikan. Tapi ingat! Cuma di hadapan cinta. Lain itu tidak. Karena itulah aku sungguh cemas, jang-jangan ibuku masih dekil dan kumal, masih peyot dan kampungan. Aku sungguh tak tahu apa yang akan terjadi nanti jika isteriku bertemu ibuku (seandainya keadaan ibuku benar-benar seperti yang aku cemaskan).

Aku telah berjanji pada diriku bahwa aku akan mewujudkan mimpi ibuku: melihatku pulang sebagai orang kaya. Dan kini, aku telah kaya. Bukankah ini sebuah bakti dari seorang anak terhadap ibunya. Biar pun, banyak orang meragukan cinta seorang anak. Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalah.

Begitulah sering orang-orang tua bilang. Orang-orang tua memang sering tidak adil. Mereka sering memaksa anak menuruti kehendak mereka dengan mengatasnamakan kasih sayang orang tua dan demi kebahagiaan si anak kelak di kemudian hari. Mereka merasa paling tahu kebutuhan anak. Mungkin mereka tidak pernah mendengar dongeng tentang Rahwana yang membunuh semua anak perempuan yang dilahirkan isterinya cuma gara-gara ia mengharapkan anak laki-laki. Atau cerita tentang Kunti Talibrata yang membuang anak sulung hasil perselingkuhannya dengan Si Surya, Dewa Matahari. Atau ribuan kasus aborsi yang sebenarnya tidak perlu dimasukkan dalam dongeng ini. Bahkan pamanjaan yang kelihatan begitu penuh sayang, tapi diam-diam mengkerdikan anak. Bahwa orang tua pun bisa berbuat keji. Tetapi, sungguh aku mencintai ibuku.

Akan tetapi, mewujudkan mimpi ibuku memang bukan tujuan hidupku satu-satunya. Terus terang, aku butuh masa depan yang cerah bagi diriku dan bagi anak cucuku. Itu tidak semua anak sekampungku bisa mendapatkannya. Aku sangat beruntung memiliki dia (istriku). Akhirnya, lama-kelamaan, aku mencintainya. Istriku butuh waktu bertahun-tahun untuk membuat aku benar-benar jatuh cinta kepada-

nya. (Tapi isteriku tak pernah tahu akan hal ini). Cinta karena telah terbiasa meskipun aku tak pernah mau mengenal istilah *witing tresna jalaran saka kulina*. Istilah yang sesungguhnya tidak aku setuju tapi diam-diam telah menimpa diriku. Dalam hal ini, cintamu memang lebih tua usianya, Ibu. Dulu, kupikir, aku tak akan pernah mencintai wanita lain selain dirimu. Tetapi, ternyata itu tidak benar. Kini aku mencintai dua orang wanita. Siapa bilang cinta tidak bisa dibagi. Cinta bukanlah secuil roti yang dibagi lalu habis. Cinta adalah sumber air yang tidak habis ditimba. Karena itu, jangan ragu mencintai dan membagi-bagi cintamu. Seperti aku membagi cintaku untuk ibu dan istriku.

Angin berhembus mencuri aroma tubuh seorang lelaki muda. Lalu, membawanya terbang menuju hidung seorang perempuan tua, renta.

Aku mencium kedatangannya. Aku harus mencarinya. Tapi, ke mana? Kaki-kakiku sudah tak mampu lagi menempuh pengembaraan. Mereka hanya mau diajak menanti. Tapi, demi dia yang kukasihi, yang kususui dengan cinta hingga berangkat dewasa. Kupaksakan juga melangkah mencarinya.

Diakah? Gagah betul dia. Dia benar-benar telah kaya. Aku hampir tidak mengenalinya. Atau jangan-jangan bukan dia. Tetapi, aku tak mungkin keliru. Pasti dia. Biarpun mataku telah rabun, hatiku tidak mungkin tidak mengenalinya. Lalu, wanita itu, istrinyaakah? Cantik. Tetapi biasanya semakin cantik seorang wanita, semakin berbahaya dia. Lagi pula dia (wanita itu) kelihatan begitu angkuh dan sombong. Aku bisa melihat dari sorot matanya.

Anakku, jangan sampai kau salah memilih istri. Kau mungkin sudah dewasa, tetapi rupanya dalam hal wanita, kau sama sekali buta. Ketahuilah, anakku, kesombongan meruntuhkan kecantikan seorang wanita. Camkan itu!

Diakah ibuku? Seburuk itukah? Bahkan lebih buruk dari yang pernah aku cemasakan sebelumnya. Tapi, dia memang ibuku. Aku bisa mengenalinya. Tetapi, ada satu yang agak berubah: matanya yang teduh. Di mana ada samudra cinta di sana dan aku pernah tenggelam di dalamnya. Bertahun-tahun lamanya. Rasanya, aku ingin tenggelam lagi di sana. Tetapi, kini mata yang teduh itu telah hilang. Dalam usianya yang renta itu, aku justru melihat sorot mata yang liar. Kerling yang nakal. Benarkah dia ibuku?

Nak, kemarilah!, kenapa tak datang kepada Ibu. Setelah sekian lama, akhirnya kaudatang juga. Sekarang kau sudah berhasil. Aku bangga padamu, Nak. Mimpiku telah berakhir bahagia.

Kemarilah, Nak... kupeluk dirimu. Kupeluk dirimu, rajawaliku, dengan sayap-sayap patahku.

Kulihat istriku menatapku curiga (hampir menuduh). Dari raut mukanya, aku tahu ia sedang menahan rasa mual yang amat. Hanya karena melihat ibuku yang kumal, dekil, dan kampungan. Sampai sebegitukah isteriku?

Cukup lama aku terpaksa tak dapat berbuat apa-apa bahkan untuk sekadar berkata-kata. Aku sangat mencintai ibuku. Biar bagaimanapun keadaannya. Dialah ibuku. Tiba-tiba aku teringat pesan ibuku: Pergilah! dan cepatlah menjadi kaya. Keinginanku hanya itu. Setelah itu aku tak butuh apa-apa. Pesan itu (atau lebih tepatnya, mimpi ibuku) telah terpenuhi berkat isteriku. Tetapi, saat ini, di hadapan isteriku aku tak berani terus terang berpihak kepada ibuku. Karena itu, akan berarti menghancurkan mimpi indah ibuku yang sudah terlanjur terwujud. Satu-satunya mimpi ibuku di ranting usianya yang sudah hampir meranggas. Tetapi, berpihak pada isteriku berarti aku menolak (untuk tidak mengatakan mengkhianati) ibuku. Sampai hati-

kah aku? Dan lagi, manakah harga diriku sebagai seorang anak? Bahkan anak kambing musim birahi pun tak akan tega meninggalkan induknya hanya demi mengejar betina tetangga, tetapi aku pun tak akan membiarkan ibuku mati sebelum kupenuhi janjiku kepadanya: pulang sebagai orang kaya.

Aku amat bingung. Tetapi, aku harus memutuskan pilihan. Segera. Maka, kusingkirkan jauh-jauh segala perasaanku. Perasaan telah membuat aku begitu sentimentil dan tak berani mengambil keputusan secara jernih. Sekarang aku ingin berpikir. Sekarang peristiwanya menjadi lebih sederhana: aku harus memilih, ibu atau istri. Kalau aku memilih ibuku, maka aku sebenarnya tidak pernah berbuat apa-apa selain mencoba untuk setia, tetapi lebih sering terasa konyol. Bila kupilih istri, aku telah berbuat dua hal untuk ibuku, yakni mewujudkan mimpinya dan untukku, yakni demi masa depanku. Maka, kukatakan saja kepada istriku, "Dia bukan ibuku." Maka legalah istriku. Sebaliknya ibuku kelihatan kecewa. Tetapi, dipaksakan juga berteriak "Aku ibumu, Nak." Seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Bahkan," kataku keras, tetapi kentara juga begitu gemetar. "Ibumu! Aku ibumu. Katakan ya, lelaki kaya. Atau anggukkan kepala atau setuju dengan

bahasa mata, tetapi jangan menyangkalnya." Kali ini ibuku sambil terisak. Aku tak mampu lagi bicara. Aku menyadari sebagai pihak yang kalah. Tetapi bukankah kealahanku hari ini demi kemenanganku esok hari. Demi kemenanganku atas nasib di masa depan yang terancam kemelaratan. "Perempuan ini gila dan menjijikkan," istriku menggandeng aku pergi setelah meludah di hadapan ibuku. Kau kurang ajar, istriku. Tetapi, aku menurut saja digandeng istriku. Pergi setelah sekali menoleh dan berkata dalam hatiku "Aku mencintaimu, Ibu." Ibuku tampak amat sedih bercampur marah. Saat itu--untuk pertama kalinya--aku melihat wajah ibuku begitu mengerikan. Samudra cinta yang ada di matanya meluap dan tumpah. Seketika itu juga keluarlah sumpah serapah dari mulut ibuku. Dan--demi kesopanan--tidak dapat ditulis di sini. Kecuali yang terakhir keluar dari mulutnya "Anak terkutuk! Kau tega melupakan air susu yang telah menyuburkan engkau. Kini, seperti ini balasanmu. Mudah-mudahan maut segera menjemputmu dan langit menghujanimu dengan batu." Aku tak mengira seorang ibu mampu mengucapkan kata-kata sekeji itu pada anaknya.

Lelaki itu bernama Malin artinya, "Yang Terkutuk." Dan, sesungguhnya ketika lelaki itu

pergi menjemput kutukan ibunya, wanita itu (ibunya) telah menodai cinta suci para ibu.

Catatan

1. Judul buku kumpulan puisi Sony Farid Maulana.
2. Kata-kata dalam puisi Joko Pinurbo yang berjudul "*Tuhan Datang Malam Ini*," Tuhan datang malam ini/di gudang gulita yang cuma dihuni cericit tikus/dan celoteh sepi...
3. Terinspirasi oleh kata-kata Kahlil Gibran dalam salah satu puisinya yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono dan dimuat dalam "*Puisi*".
4. Sebuah kisah dalam epos *Ramayana*.
5. Sebuah kisah dalam epos *Mahabharata*.
6. Nasihat permaisuri Sultan Hanyakrakusuma kepada Gendhuk Duku dalam novel "*Gendhuk Duku*" karya Y.B. Mangunwijaya

ORANG YANG GILA KARENA BERTANYA

H. Sigit Pamungkas

Kalau saudara mempunyai hobi bertanya, terlebih bertanya kepada diri saudara sendiri, berhati-hatilah. Kadang bertanya itu menyakitkan dan menyiksa. Paling tidak, temanku, Menot yang mempunyai hobi bertanya, pernah mengalaminya. Baiklah kuceritakan saja tentang Menot, temanku itu agar saudara berpikir ulang untuk mempunyai hobi itu.

Namanya memang Menot. Kemarin, aku mendengar kabar, dia sudah gila. Tapi, aku tak tahu apakah masih ada orang yang merawatnya. Ayahnya sudah meninggal sejak ia berusia lima tahun. Ibunya juga telah tiada sekitar sepuluh tahun yang lalu. Sementara, Menot, adik satu-satunya sudah kerja ke luar kota. Aku juga tak tahu di mana Menot sekarang karena sudah lama aku tak bertemu dengannya. Tiap kali aku mencoba menghubunginya dengan

surat dan telepon, selalu tak berhasil. Selalu saja tak ada jawaban darinya.

Pertemuanku dengannya, yang terakhir, sekitar tiga tahun yang lalu. Waktu itu ia datang ke rumahku dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Tubuhnya kurus kering dan terlihat tak terawat. Baju yang dikenakannya hanya seadanya. Rambutnya yang ia biarkan panjang sepertinya tak pernah ia sisir. Wajahnya tidak menampakkan semarak sedikit pun. Dan, jarang ada senyum apalagi tawa yang menghiasi wajahnya. Sekilas saja terlihat jelas ia usai menjalani hari-hari yang berat dan melelahkan.

Menot, yang waktu itu datang ke rumahku, sungguh berbeda dengan Menot yang kukenal tahun-tahun sebelumnya. Sejak SD sampai SMA, Menot menjadi teman sebangkuku. Ia adalah siswa yang paling pandai, bahkan, bisa dikatakan genius. Nilai ulangan-ulangannya tak pernah jauh dari angka sempurna. Dia menjadi teladan teman-temannya. Para guru yang pernah mengajarnya selalu memuji kepandaiannya.

"Menot, setelah besar nanti kamu pasti bisa menjadi dokter atau insinyur."

"Kamu bisa sekolah di luar negeri, di Amerika, Australia, atau di mana pun yang kamu suka dengan beasiswa kalau kamu mampu mempertahankan dan konsisten dengan prestasi

yang kamu raih saat ini."

"Menot, kamu pasti mampu meraih gelar *master of science*. Teruskan belajar!"

Banyak sekali pujian, sanjungan, dan dukungan yang ditujukan kepada Menot atas prestasinya. Hampir semua orang yang mengenalnya menaruh harapan besar kepadanya. Waktu itu, Menot hanya diam dan sesekali tersenyum atas semua pujian yang ia terima itu.

Suatu kali, ketika aku pulang sekolah bersama dia, aku pernah bertanya tentang kunci suksesnya.

"Menot, mengapa kamu begitu pandai?"

"Kamu ingin tahu?"

"Ya. Katakanlah agar aku pun pandai sepertimu dan nanti kita bisa bersaing," aku tersenyum bercanda.

"Baiklah. Kuncinya cuma satu, jangan pernah berhenti bertanya." Menot menjawab mantap.

"Jangan pernah berhenti bertanya...?" aku mengulangi.

"Ya. Lakukanlah itu setiap saat dan kamu akan tahu yang ingin kamu ketahui." Ia mencoba meyakinkanku.

Menot memang mempunyai hobi bertanya. Kadang para guru kami yang mengajar sampai kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan-

nya. Kalau jawaban para guru kami belum memuaskan hatinya, Menot akan mencari sumber-sumber lain yang mampu menjawab dan memuaskan hatinya. Ia biasanya mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya dengan membaca buku, majalah, atau surat kabar. Keingintahuannya memang luar biasa. Waktu itu, kupikir itulah kunci suksesnya.

Sayang sekali, setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMA dengan predikat paling baik, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Keputusan itu sangat disesalkan oleh para guru yang pernah mengajarnya. Teman-temannya pun, termasuk aku menyayangkan keputusan itu. Tapi, aku menghargai keputusannya untuk belajar sendiri. Dia memang pernah mengatakan kepadaku bahwa ia lebih suka belajar sendiri, daripada belajar di sekolah. Menurutnya, pendidikan formal tak memberikan banyak hal kepadanya. Maka, mulailah ia memenuhi kamarnya dengan buku-buku bacaan yang dia perlukan.

Ketika suatu kali aku berkunjung ke rumahnya, waktu itu aku sedang kuliah semester satu, ia mengajakku masuk ke kamarnya. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala, kamar itu seperti sebuah perpustakaan kecil. Banyak sekali buku dengan berbagai macam kriteria bacaan. Ia

mengaturinya dengan rapi.

"Sampai di mana kuliah filsafatmu?" Tiba-tiba ia bertanya kepadaku tentang kuliahku.

"Baru sampai filsafat Yunani Kuno, Aristoteles," aku menjawab.

Dia mengangguk seakan mengerti. Dan, dia memang memahami tentang filsafat Yunani Kuno. Dia menjelaskan apa yang sudah diketahuinya tentang Yunani Kuno dengan sempurna. Ia memulainya dari Thales, Phytagoras, Heraclitus, Empedocles, Sokrates, Plato, Aristoteles, sampai sekolah Alexandria dan soal skeptisisme, persis seperti yang diajarkan oleh dosenku yang sebenarnya tidak pernah aku pahami dengan sempurna. Aku hanya bisa terpana seakan tak percaya. Dan, ketika aku berbicara tentang politik dan ekonomi, ia menjelaskan kepadaku dengan sempurna tentang percaturan politik di Indonesia dan di dunia, dan juga keadaan ekonomi Indonesia dan segala kemungkinan yang mungkin. Otaknya begitu penuh dengan pengetahuan-pengetahuan dan wawasan yang begitu luas.

"Aku menyesal telah menempuh jalur pendidikan formal. Semua itu hanya menghambat pengetahuan-pengetahuanku. Masih yakinkah kamu dengan pendidikan formal di negeri ini? Tidakkah pendidikan di negeri ini hanya untuk mencari ijazah dan gelar."

Dalam keraguanku yang begitu mendalam akan mutu pendidikan formal di negeri ini, aku masih bisa mengangguk percaya akan pendidikan formal yang sedang kujalani waktu itu. Setidaknya, aku dapat merasakan bahwa pendidikan formal adalah sebuah sarana untuk mengembangkan diriku.

"Karena itukah kamu tak melanjutkan ke perguruan tinggi?"

"Ya. Itu salah satu alasannya. Aku lebih suka belajar sendiri dan itu lebih mengembangkan diriku. Aku selalu puas dengan jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan hidup, yang kudapatkan dari pembelajaranku sendiri. Jawaban-jawaban yang kuperoleh dari pendidikan formal sepertinya dipaksakan."

Aku hanya tersenyum, lalu ia menambahkan sebelum aku pulang.

"Ingat, jangan pernah berhenti bertanya!" Aku tak yakin dapat intens bertanya setiap saat seperti yang selalu ia lakukan. Kadang pikiranku berhenti pada sebuah keyakinan dan kupikir begitulah seharusnya.

Setelah satu tahun tak bertemu, hari itu, ia datang ke rumahku. Ia bercerita banyak tentang pengalaman-pengalaman hidupnya, tentang pergolakan-pergolakan batin yang dialami akhir-akhir ini, dan tentang hari-harinya yang

terasa berat, panjang, dan melelahkan.

"Git, kadang bertanya itu ternyata sungguh menyakitkan. Paling tidak aku pernah mengalami dan merasakannya. Ketika aku sampai pada hal ketuhanan, aku mulai meragukan agama. Ketika aku melihat manusia yang begitu tekun berdoa, ada rasa kasihan di hatiku, betapa kejamnya agama sehingga manusia dilemparkannya dalam kenistaan. Manusia ditempatkan dalam lembah penderitaan yang tiada habisnya. Manusia harus menghamba. Agama memabukkan dan membius manusia dengan janji-janjinya, yang tak pernah ditepati. Agama adalah omong kosong. Nonsens. Apa gunanya agama jika dengan agama orang hanya di kotak-kotakkan, dibeda-bedakan. Bukankah semua agama, kiatnya, mempunyai tujuan yang sama. Tapi, apa kenyataannya? Agama justru menjadi unsur pemecah. Kalau memang begitu adanya, mengapa agama harus ada di dunia ini?"

Aku diam. Apa yang baru saja ia utarakan itu meyakinkan betapa berbedanya Menot yang sekarang ini dengan Menot yang dulu aku kenal. Menot yang dulu kukenal adalah Menot yang tekun beribadah dan berdoa. Tak hanya itu, ia juga saleh dalam tindakan dan sikap hidupnya sehari-hari. Tapi, Menot yang seka-

rang ada di hadapanku adalah Menot yang lain. Aku hampir tak percaya dengan apa yang baru saja ia katakan kepadaku itu. Tapi, aku tahu pasti ia lebih suka didengarkan daripada ditanggapi, apalagi dinasihati. Ingin kukatakan kepadanya betapa agama masih diperlukan bagi kehidupan manusia yang semakin sekuler ini. Agama masih relevan dengan kehidupan manusia. Paling tidak, agama masih berperan dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan moral dalam mengambil keputusan hidup. Tapi, semua itu hanya dalam pikiranku. Aku enggan untuk mengungkapkannya kepada Menot yang masih duduk di hadapanku.

"Git, sekarang ini aku sedang meragukan Tuhan. Aku tidak yakin lagi apakah Tuhan itu benar-benar ada atau tidak. Kamu mungkin menganggapku ateis, terserah. Aku memang tak pernah lagi berdoa. Semua itu seperti sebuah pekerjaan yang sia-sia. Ketika aku melihat orang yang sedang berdoa, aku seperti melihat orang gila yang berbicara sendiri. Dan bodohnya, aku pun sudah melakukan itu selama bertahun-tahun. Selama itu, tak ada satu pun yang kudapatkan dari doa. Aku semakin yakin bahwa Tuhan itu tak pernah ada karena tak seorang pun mampu menjelaskan kepadaku dengan sempurna tentang Tuhan. Mereka yang menco-

ba menjelaskannya kepadaku selalu menyerah pada batas keyakinan. Mereka mengatakan kepadaku bahwa Tuhan itu tak bisa dimengerti dengan akal manusia. Tuhan dengan segala kemahaan-Nya tak dapat dikonsepsikan dalam pikiran manusia. Menurutku, itu sungguh aneh, orang yang katanya ahli tentang Tuhan tak bisa menjelaskan Tuhan dengan sempurna." Ia kembali berkesah tentang keyakinannya akan Tuhan yang mulai goyah.

"Menot, memang pikiran kita tak akan mampu mengungkapkan dan menjelaskan Tuhan. Sehebat apa pun manusia, bahkan Einstein sekalipun, tak akan dapat mendefinisikan Tuhan dengan sempurna karena Tuhan itu misteri. Kamu tentunya ingat cerita ini. Ada seorang anak kecil yang ingin memindahkan air laut ke sebuah lubang yang kecil. Begitulah analoginya, konsep Tuhan yang begitu luas seperti laut tak mungkin dapat dimasukkan ke dalam pikiran kita yang kecil seperti lubang itu. Apa yang sudah kita ketahui dari Tuhan itu hanyalah sebagian kecil dari misterinya yang begitu besar. Memang begitulah seharusnya, Tuhan tetap menjadi misteri. Seandainya Tuhan itu sudah dapat terungkap secara sempurna, bukankah Tuhan akan kehilangan ketuhanannya?" Aku mencoba mengutarakan keyakinan-

keyakinanku yang sedang kuhidupi waktu itu.

"Aku mengerti dengan pasti apa maksud ucapanmu tadi, Git. Dan, pada kenyataannya, Tuhan itu tidak dapat dijelaskan dan sesuatu yang dapat dijelaskan itu ketiadaan, jadi bukankah Tuhan itu tidak ada? Sesuatu yang ada berarti dapat dijelaskan, dapat diindera. Tuhan hanyalah khayalan, imajinasi, dan pengandaian manusia, jadi Tuhan itu tidak ada. Tuhan yang sekarang ini diyakini oleh manusia hanyalah sebuah pengandaian adanya kekuatan yang besar dan kemudian diceritakan turun-temurun. Tuhan hanyalah sebuah dongeng atau mitos, dan tak lebih dari itu." Ia kembali mengungkapkan pemikiran-pemikirannya.

"Terserahlah. Aku tak bisa memaksamu untuk percaya akan Tuhan, dan aku tetap menghargai keyakinanmu itu."

Aku terdiam. Sepertinya, tak ada lagi yang dapat kubicarakan lagi dengannya. Di mataku dia sudah banyak berubah. Aku sudah tak mampu mengenalinya lagi.

"Kamu sekarang sudah banyak berubah."

"Berubah? Memang. Bukankah perubahan itu indah? Tak ada yang tetap di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri. Kamu pun mengalami perubahan itu, Git. Semua bersifat dinamis, bergerak seiring berjalannya waktu dan

bertambahnya usia. Begitu juga keyakinan hidup yang selalu bergerak dan tak pernah tetap. Tidak ada yang abadi di dunia ini."

"Maksudku, kamu terlihat lebih kurus."

"Mungkin aku sering lupa makan. Aku terlalu sibuk untuk memikirkan sebuah teori yang sekarang ini sedang aku kerjakan. Banyak sekali yang menyita tenaga dan pikiranku akhir-akhir ini. Itu membutuhkan energi yang tidak sedikit. Mungkin, karena itulah, aku kurus. Aku sedang membuat teori tentang Tuhan. Tunggulah delapan bulan atau satu tahun lagi, aku pasti bisa membunuh Tuhan. Akan kupatahkan semua keyakinan tentang ketuhanan yang selama ini berkembang dan banyak diyakini. Akan kubuktikan dengan rasioku bahwa Tuhan itu tidak pernah ada. Kamu pun akan tahu bahwa keyakinan yang selama ini kamu pegang itu salah besar. Tunggulah saatnya dan Tuhan akan mati."

Aku hanya bisa tersenyum menanggapi angan dan keyakinan-keyakinannya. Dalam hati aku berkata, sebuah pekerjaan yang sia-sia.

Setelah pertemuan itu, aku tak pernah lagi mendengar kabarnya. Tulisan-tulisannya yang sebelumnya sering mengisi tajuk rencana di berbagai surat kabar, tak pernah muncul lagi. Ia menghilang begitu saja tanpa memberitahukan

sesuatu pun kepadaku. Suatu kali, ketika surat-suratku tak juga ia jawab, aku pergi ke rumahnya. Ternyata ia sudah pindah rumah. Tak seorang pun yang tahu ke mana dia pergi. Ketika kutanyakan itu kepada tetangganya yang tinggal di samping rumahnya, ia bahkan sama sekali tak mengenal Menot.

Hingga kemarin, aku mendengar kabar bahwa ia telah gila. Kabar itu kuterima dari Nita, temanku waktu SMA dulu. Ia datang ke kantorku dan menyampaikan kabar itu. Ia bertemu Menot beberapa hari yang lalu. Waktu itu Menot berteriak-teriak di pinggir-pinggir pertokoan, bahkan ia pernah masuk ke rumah-rumah ibadat dan berkotbah. Ketika kutanyakan kepadanya mengapa Menot gila, ia tak tahu. Dalam hatiku aku bisa menduga bahwa Menot gila karena banyak bertanya, bertanya tentang Tuhan yang jauh melebihi kapasitas pikirannya, sesuatu yang seharusnya tak perlu dipertanyakan, cukup diyakini dengan cara yang sederhana.

Walaupun gila, Menot tetaplah sahabatku. Oleh karena itu, jika Saudara pernah tahu, atau pernah melihat, atau malah pernah bertemu dengan orang gila yang selalu berteriak "Tuhan telah mati!" tolong beritahukanlah kepadaku. Aku akan berterima kasih untuk semua itu.

Catatan

¹*Tuhan Telah Mati* adalah terjemahan dari *Gott ist Tot*, sebuah teori yang dikemukakan oleh F. Nietzsche (1844--1900) yang menantang agama pada waktu itu.

MISAN

Dalih Akbar Sembiring

Tak seperti biasanya. Gambaran-gambaran Padang Mahsyar hadir sebagai cuplikan adegan terang. Karena ia memang sering membayangkan, tapi tidak senyata ini, seakan-akan ia tidak punya kuasa atas daya khayalnya sendiri. Ia bertanya dalam hati, mengapa kira-kira? Apakah dosanya terlalu banyak sehingga gambaran itu muncul untuk menyadarkannya? Apakah ajalnya sudah amat dekat seperti yang selama ini diyakininya? Hanyalah imajinasi liar belaka? Pikirannya semakin kalut dan ngeri.

"Bicara apa kamu!" Ibu terkejut. Sebab barusan ia disodori pertanyaan oleh anaknya: Ibu, aku akan segera, mati. Dan betapa respon yang wajar.

"Benar, Bu. Aku sudah melihat banyak pertanda," ujarnya lagi. "Kenapa Ibu harus menolak? Toh kita semua akan meninggal. Hanya saja aku yang dapat giliran lebih dahulu."

"Jangan *ngelantur*. Pertanda apa? Bisa-bisanya kamu berpikiran akan segera mati. Kamu masih muda. Ibu mau melihat kamu lulus kuliah, dapat pekerjaan, menikah. Ibu mau memomong bayimu. Ibu justru berharap kamu punya umur panjang, biarlah Ibu yang mangkat lebih dulu," cecar Ibu tak mau mengerti. Apalagi jika ia mencoba memberi tahu Ayah yang pemikirannya cuma didasarkan pada rumusan akibat dalam kerangka pikiran rasional. Atau adiknya yang baru duduk di bangku SLTP. Tak terbayangkan pula reaksi teman-temannya bila ia memberitahukan hal yang sama. Ia akan dicap gila!

"Pertanda apa?"

Pertanda yang mulai berdatangan empat bulan silam setelah ia mendengar sepupunya meninggal dunia. Nyawa misannya pasrah pada hantaman sebuah truk pengangkut pasir. Sore itu, di sebuah jalan yang menyibak ladang segala pohonan. Ia terseret bersama motor bebek usang pada aspal kasar yang mengelupas kulit pipinya. Ia merasakan sel demi sel yang menyusun jaringan epidermis dan tulang batok belakang telinga kirinya dipecah oleh hantaman benda majal dari besi, di kolong truk yang gelap serta bau timbal dan bensin bocor.

Segalanya dalam gerak lambat, seperti adegan cinta yang mempertemukan dua kekasih bersahut-sahutan. Namun, jauh lebih perlahan. Suara-suara mendayu panjang dalam gema mencekam sebagai latar: tetes air di pucuk daun yang menitik dan bergesekan dengan udara lalu jatuh di tanah; derik serangga mirip ujung pulpen digeretkan ke papan tulis; desau angin yang tersesat. Kucuran darahnya berbunyi mendesah panjang. Matanya menatap kuyu entah apa, mungkin lain dunia. Yang pasti ada air mata tertahan di sudutnya. Dan bibirnya hendak mengumamkan berita.

Untuk sepupu. Datang lewat telepon oleh bapaknya.

Sepupumu, teman terdekatmu, sebelah hatimu dipanggil Allah sore tadi. Keluarga di sini sangat kehilangan. Bibimu terus menangis hingga matanya membengkak. Kadang pingsan, kebingungan. Habis bagaimana lagi? Ia anak laki-laki satu-satunya, anak sulung, yang pertama dan paling banyak mendapat curahan kasih sayang. Kini telah tiada. Kirimkanlah doamu untuknya yang dikubur di tanah kelahiran. Jaga dirimu di pulau sebarang. *Wassalamualaikum*.

Itu menjelaskan mengapa akhir-akhir ini kelopak matanya berkedut-kedut kencang. Sebelah mana? Ibu bertanya. Yang kanan sebelah

atas. Oh, itu pertanda bahwa kau akan menangis. Barangkali kau akan kehilangan sesuatu.

Ya, Ibu. Aku telah kehilangan, dan aku menangis, meratap, meraung-raung, Akan sakit sekali bila sebelah hatimu disayat dan dimasukkan liang lahat. Masih terasa hingga sekarang. Bersamaan dengan mimpi-mimpi buruk yang menggerogoti tiap tidurku. Suara-suara memanggil, kilasan-kilasan kiamat. Neraka. Neraka....

"Kau hanya sedih. Kau masih belum menerima kematian sepupumu." Ibu membelainya prihatin. "Jangan berlarut-larut dalam duka, nanti kesehatanmu terganggu. Yang terjadi biarlah terjadi sebagai ketentuan Allah. Tak ada manusia yang dapat menolak ajal."

Ia berharap ibu menyetujui pendapatnya, bahwa Tuhan juga berhak memberi sinyal-sinyal kematian bagi orang yang akan segera mati. Ia ingin ibu tidak berberat hati. Sebab itu akan membuatnya lega. Ia menyayangi ibu, tapi kasih sayang ibu yang ingin memiliki dan menguasai seperti sebilah belati yang menguliti hidup-hidup seekor domba menjelang matinya.

Ia pun melepas pelukan ibu. Masuk ke kamar dan tak lagi keluar. Ia tak hendak keluar. Di dalam kamar yang makin hari makin pengap (jendelaanya tak dibuka) ia mengurung diri me-

nanti mati. Air matanya mengalir berlinang-linang menyesali ibu tak merelakannya pergi. Padahal, ia sudah siap menemui sepupunya di sana. Ia rindu akibat kenangan-kenangan masa kecil terselinap dalam syaraf reportoar yang menali akal dengan hatinya sehingga mengantarkan denyut-denyut itu bolak-balik. Menyakitkan memang mengingat masa hidup orang tercinta yang kini tiada.

Konon mereka tak terpisahkan. Lahir dengan rentang dua ratus sembilan belas hari membuat keduanya sebaya dengan kedua ibu bersaudara. Tiap minggu mereka harus ketemu, untuk bermain di ladang atau sawah sambil membawa pisau atau parang berlagak seperti jagoan yang menelusuri hutan rimba sampai magrib dan sering kena marah karenanya. Masalah kecil dapat mendorong timbulnya perkelahian walau ujung-ujungnya sama menangis, saling menyalahkan, kemudian melupakannya setelah berbaikan. Mereka jatuh cinta pada gadis-gadis dan keduanya berjanji suatu hari nanti akan menikah di pelaminan yang sama, kemudian membuat lelucon tentunya tak boleh berbagi kamar yang sama di malam pertama. Tak ada rahasia. Mereka menyimpan rapi di hati segala cerita yang mereka bagi berisi pengalaman-pengalaman sehari-hari atau cita-cita bila

sudah jadi orang nanti. Salah satunya harus berangkat, suatu ketika, ke tanah seberang setelah ayahnya dipindahkan. Di atas kapal ia melihat sepupunya menatapnya sambil tersenyum, tetapi bersibar air mata. Bertanya-tanya, masihkah kita akan saling jumpa?

Lapar bagai tak singgah di perutnya. Ia sudah tak makan selama tiga hari. Seisi rumah mencoba membuatnya membuka pintu, tapi sia-sia sebab ia bergeming saja di atas ranjang. Tentunya ibu telah memberi tahu ayah alasannya mengunci diri, dan berusaha menenangkan ayah ketika ia jadi berang lalu menggedor-gedor pintu hingga bingar sambil berteriak-teriak menggelegar.

"Buka pintunya! Heh, kau sudah tuli ya, atau *senget!* Mana ada orang waras yang nggak makan, nggak minum, nggak ngomong. Kau bilang mau nunggu mati, hah! Kau bukan menunggu mati, tapi bunuh diri! Kawan-kawanmu kemari menanyakan kenapa kau nggak kuliah. Dan jangan kaupikir bisa seenaknya nggak pergi kuliah, semua itu pakai biaya."

Dan mungkin adik perempuannya sedang berada di belakang ayah ketakutan karena mengira kakaknya memang sudah gila dan akan dibawa ke rumah sakit jiwa. Biar saja, pikirnya. Di rumah sakit jiwa mana pun aku akan mati

lebih tenang. Di sana aku akan mencari tempat terindah untuk mati. Barangkali sebuah taman belakang penuh pohon rindang. Di bawahnya aku bernaung, sementara pasien-pasien berseragam biru-biru dengan perangai lucu berkeliaran ke sana kemari tanpa tahu atau peduli bahwa aku sedang menyerahkan nyawa secara sukarela kepada el maut. Orang-orang gila lainnya berdatangan, riuh berkerumun. Tertawa-tawa, menyanyi, menari-nari liar, menangis, tertawa lagi sembari berseru-seru seperti dalam prosesi menghantar roh pada adat suku primitif Afrika. Ha ha ha ha!

Tapi, ternyata dia tidak dibawa ke mana-mana karena pintu yang didobrak ayah tak kunjung rubuh, seperti ada kekuatan yang menahan. Semua menyerah, membiarkannya menanti mati. Tak ada lagi gedoran, hering kecuali untuk suara jangkrik yang mulai bercengkerama. Tanpa disadarinya hari pun berangkat malam.

Langit di luar amat gelap, segelap kamarnya (lampu juga tak dinyalakan), dan segelap ruangan bawah sadar yang kini mulai dimasukinya selangkah. Derapnya terpantul ke segala arah oleh dinding-dinding tak kelihatan. Tapi ditangkapnya sebuah sorotan cahaya lemah tegak lurus bidang lantai yang dihinggapi titik-

titik debu berkilauan untuk membantunya menangkap garis-garis. Disentuhnya. Ternyata sisi rak-rak buku yang menjulang kegelapan. Ia menduga rak-rak itu mungkin setinggi gedung pencakar langit sebab buku-buku di situ sebesar-besar daun pintu. Didengarnya jelas ada derap-derap kaki yang mendekat, makin dekat, teramat dekat. Seseorang sedang berdiri di depannya.

"Siapa kamu?"

"Aku sepupumu."

Darahnya tersirap. Ia mengenali suara itu dan mulai memperhatikan gurat-gurat wajah orang ini. Benarlah! Ini sepupunya, dan ia mendadak lunglai lalu menangis dan merangkul erat sosok yang teramat dirindukannya.

"Kematianmu terlalu muda, dan aku terlalu mencintaimu."

"Seumur-umur hidup kita adalah sebentar, tak peduli di umur berapa kaumati. Ada yang baru meninggal di usia teramat renta, tetapi dia bilang: terlalu cepat aku tinggalkan dunia, belum berbuat apa-apa."

Sesuatu menghembus dari mulut sepupunya selagi berbicara sampai menerpa wajah, dingin terasa. Tentunya bukan napas melainkan hawa dunia orang mati. Orang mati tak lagi bernapas, bukan? Ia menggigil, dan serasa makin

dingin ketika sepupunya memegang wajahnya. Ia masih mengisak saat itu. Ia mau tumpahkan segala kerinduan dan kekecewaan yang menyempiti dadanya. Juga protes, karena ia sesungguhnya belum bersedia ditinggalkan. Tersedan-sedan ia dan sedunya terdengar seperti lolong burung hantu.

"Sudahlah, mari kuajak kau melihat-lihat. Ada sesuatu teramat penting yang ingin ku-sampaikan padamu."

Angin segera menerpa ketika mereka keluar lewat secelah pintu raksasa. Ternyata di luar cukup benderang walau langit berkerudung awan mendung. Matanya sempat harus menyesuaikan intensitas cahaya. Pilar-pilar perkasa berdiri megah di seputar gedung. Perpustakaan *gigantik* bergaya *art deco* dengan *emboss* bangun-bangun persegi ini punya banyak tangga. Mereka menapakinya tanpa berbicara, hanya terkadang ia memandang sepupunya, yang membalasnya dengan seiris senyuman. Ia tak tahu rerumputan *gerinting* terhampar yang diselang-seling pohon-pohon alder dengan daun bergradasi oranye ke hijau. Sepasang rel kereta api melintasi pelataran gedung. Rangkaian beratus wagon tiba-tiba muncul dari balik bukit-bukit permai dan merayap mendekat, lantas berhenti di depan gedung ini seperti

menanti. Sepupunya menggamitnya naik ke dalam kereta kemudian berdua menyusuri gerbong-gerbong tua yang berkarat di sana-sini menuju arah belakang. Kereta berderak maju kembali. Jauh mereka berjalan seolah berjam-jam, melalui ribuan penumpang berwajah pucat dan beku yang tiada melirik sedikit pun. Mereka bagai patung dalam pose serupa, duduk tegak di bangku, tangan di atas paha satu-satu, dan mata yang kosong menatap lurus tanpa berkedip. Ia teringat *zombi*. Tubuh-tubuh kaku yang terjungkat-jangkit menahan guncangan roda kereta. Akhirnya, ia dan sepupunya mendapati bangku kosong di gerbong terakhir.

"Kau tahu kereta apa ini?"

Ia menggeleng.

"Inilah kereta para pendosa. Mengangkut mereka menuju siksaan tak berakhir. Satu gerbong untuk dosa yang sama. Koruptor, pemerkosa, pencuri, pematik, agitator, pembunuh, macam-macam dosa. Dan gerbong yang satu ini, gerbong orang-orang yang pasrah."

"Pasrah?"

"Sepertimu. Orang yang merasa dirinya telah melihat sinyal-sinyal kematian. Namun, hanya pasrah menanti. Padahal, banyak sekali yang seharusnya bisa dilakukannya demi kebaikan. Dan sinyal-sinyal itulah anugerah Tu-

han yang memberi kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum akhirnya benar-benar pergi. Tak peduli apakah kematian tinggal setahun di depannya, terlalu banyak yang dapat menolong puluhan fakir miskin, anak-anak yatim piatu, atau gelandangan. Sehari, ia masih bisa mengingat dan menghitung segala hutang-hutang lalu melunasinya sebelum terlambat. Semenit, keping-keping logam masih dapat dilemparkan ke dalam mangkuk seorang penge-mis. Sedetik, ia masih bisa membahagiakan keluarganya dengan tersenyum sebagai tanda ia pergi dengan ikhlas. Tapi itu pun tak dilakukan maka ditariklah ia ke dalam gerbong ini dan tertutup sudah pintu kesempatan untuk beramal baginya. Lihat sekelilingmu, ternyata orang-orang semacam itu tidak sedikit, bukan? Kau belum yakin kapan kaumati walaupun pasti. Tentu masih terbuka pintu itu buatmu. Maka bangunlah, sambut keluargamu, sampaikan salam pada segenap manusia, bagikan me-reka kasih sayangmu."

"Itu saja yang hendak kausampaikan padaku?"

"Itulah yang harus kusampaikan padamu."

Kereta api meluncur kencang ke dalam terowongan perut bukit. Mendadak semua hitam cemani hingga ia tak dapat melihat apa

pun. Ia coba meraba. Namun, tak apa jua yang dapat disentuhnya. Ia bagai terlempar ke dalam ruangan bawah sadar lain. Seperti nyata, dilihatnya gambaran-gambaran cuplikan adegan tentang yang muncul silih berganti. Tak lagi ngeri, ia bahkan terpukau. Taman bunga selaksa warna berhiaskan kupu-kupu seratus sayap mengkilap. Danau air susu, sungai merah madu. Dan sepupunya berada di kejauhan, melambai padanya.

"Sepupuku, tunggu aku... beberapa waktu lagi."

DUNIA LAIN

Kristina Davina Sianipar

Aku mempelajari bahasa isyarat dari buku-buku. Ketika aku telah mahir menggunakan bahasa isyarat, aku mengira aku sudah bisa mengerti dunia orang tuli, bisu, dan buta. Tetapi, aku salah, dan Dewi Anggani yang mengajarku itu. Ia mengajarku akan suatu dunia yang benar-benar berbeda, di mana bahasa memiliki suatu lingkup yang berbeda.

Aku mengenalnya bertahun-tahun yang lalu ketika ia baru berusia empat belas tahun, setahun lebih muda dariku. Saat itu aku ingin mewawancari orang bisu-tuli untuk tugas wawancara kelasku. Di hari yang ditentukan, aku datang ke SLB Mata Kasih untuk wawancara tersebut dengan perasaan deg-degan. Biar bagaimana, ini pertama kalinya aku akan benar-benar berinteraksi dengan orang cacat. Bu Yuhmini, salah satu guru SLB tersebut, membawaku ke teras taman. Di situ duduk seorang gadis. Matanya menatap kosong. Kuperhatikan.

Bola matanya tidak bergerak. Aku kaget. Gadis ini buta!

"Kenapa?" tanya Bu Yuhmini ketika melihatku mematung diam.

"Ibu..., dia buta."

"Tentu saja. Bukankah ini sekolah luar biasa. Tidak heran kalau ada anak yang buta bukan?"

"Tapi kukira aku akan mewawancarai anak yang bisu-tuli. Bukan buta."

"Dia bukan hanya buta," jawab Bu Yuhmini sambil tersenyum. "Ia buta, bisu, dan tuli." aku terkejut.

"Aku tidak tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan dia," aku mengeluh. "Dia tidak bisa melihat dan mendengar. Bagaimana aku bisa mengajukan pertanyaan?"

"Kamu bisa bahasa isyarat bukan? Yang harus kaulakukan hanyalah menempelkan jari-jarimu ke telapak tangannya. Dia akan mengerti."

Bu Yuhmini berjalan ke arah gadis itu dan menepuk bahunya. Ia menempelkan jari-jarinya ke telapak anak itu. Kulihat jari-jarinya bergerak-gerak menyerupai bahasa isyarat. Kulihat gadis itu tersenyum. Tangannya bergerak.

Jari-jarinya mengisyaratkan kata, "Hai." Aku terpaku. Tangannya mengarah ke arah lain.

"Dia menyapamu," kata Bu Yuhmini tersenyum ketika melihatku bingung. Ia mengarahkan tubuh gadis itu ke arahku.

"Tamunya di sana," kata Bu Yuhmini kepada gadis itu seraya memberi isyarat melalui jari-jarinya.

Sekali lagi gadis itu memberi isyarat, "Hai. Maaf aku tadi salah memberi salam. Maklum, semuanya terlihat sama bagiku." Ia tersenyum nakal. Seketika aku menyukainya.

Aku berjalan ke arahnya. Aku ingin memberi salam, tetapi ragu-ragu. Bu Yuhmini memberikan tangan gadis itu kepadaku. Dengan perlahan kuambil tangannya dan mulai memberi isyarat melalui jari-jarinya.

"Hai. Namaku Santi Rahmana. Aku ingin mewawancaraimu. Boleh, kan?" Kutatap ia dengan cemas, takut dia tidak mengerti.

"Tentu saja," isyaratnya. "Aku Dewi Anggani. Panggil Anggi saja."

Bu Yuhmini yang melihat kami telah berkenalan, mengisyaratkan kepada kami berdua bahwa ia akan masuk ke dalam dan membiarkan kami.

"Ehm...." Aku terdiam sebentar. Bingung hendak bertanya apa. Kulihat kertas-kertas pertanyaanku. Ini buat orang bisu-tuli. Ia buta-bisu-tuli. Sepertinya sedikit perbedaan saja, tetapi

aku tahu kalau itu sebenarnya berbeda sekali.

Kulihat pertanyaan pertamaku: Bagaimana kamu bisa bisu/tuli? Maka aku memulai wawancaraku.

"Bagaimana kau bisa buta, bisu, tuli?" isyaratku.

"Sejak lahir," jawabnya.

Aku terdiam. Sejak lahir? Ia tidak pernah mengenal bunyi dan cahaya sejak lahir? "Kamu buta, bisu, tuli sejak lahir?" tanyaku untuk meyakinkan.

"Bukan. Hanya buta dan tuli. Bisu baru ketika aku berumur dua tahun. Tapi itu tidak membuat banyak perbedaan. Kata ibuku, bahkan ketika aku belum bisu, aku juga tidak pernah mengeluarkan suara-suara yang bermakna."

"Bagaimana kamu bisa bisu?"

"Radang tenggorokan. Jadi parah, akhirnya aku kehilangan suaraku juga."

"Bagaimana rasanya menjadi buta, bisu, tuli?" tanyaku lanjut.

Anggi terdiam sebentar. Dahinya berkerut beberapa kali. Aku khawatir ia tidak mengerti pertanyaanku. Baru saja aku hendak mengulang pertanyaanku, dia menarik kedua tangannya. "Tidak tahu," jawabnya. "Bagaimana rasanya bisa mendengar, melihat, dan berbicara?"

Aku kaget, tidak tahu bagaimana mau me

respon.

"Rasanya seperti...." Aku bingung. "Rasanya seperti... ada... ehm... cahaya dalam kegelapan...." Aku langsung berhenti. Aku baru sadar. Anggi kan buta.

Anggi yang merasakan kekikukkanku tersenyum nakal. "Kita tidak akan pernah bisa bertanya kepada orang yang tidak pernah marah bagaimana rasanya marah, atau bertanya kepada orang yang tidak pernah mengenal air mata bagaimana rasanya sedih. Tapi jangan mengira bahwa jika kita mengenal air mata maka kita tahu rasanya sedih, atau jika kita marah maka dia mengenal amarah. Kita baru bisa mengenal apa arti sedih jika kita pernah gembira dan sedih. Kita baru bisa mengenal apa artinya marah jika kita pernah merasa tenang dan marah. Kita baru bisa mengerti apa saja jika kita pernah merasakan dua hal yang bertolakan itu."

Aku terdiam, berusaha mengolah apa yang ia baru saja isyaratkan. Bukannya aku tidak bisa menangkap apa yang ia isyaratkan, tetapi aku sedang berusaha mengerti artinya. Merasakan aku diam saja, Anggi pun bertanya, "Kenapa? Apa aku terlalu cepat memberi isyarat?"

"Tidak," jawabku segera. "Hanya saja... aku tidak pernah benar-benar berpikir begitu sebelumnya."

"Mungkin hanya hal yang dipikirkan orang buta, bisu, tuli seperti aku."

Aku diam. "Bukan," jawabku akhirnya. "Hanya hal-hal yang tidak dipikirkan orang buta berpikiran sempit seperti aku saja." Anggi tersenyum ketika aku mengisyaratkan itu.

"Bagaimana kamu berpikir? Biasanya kan kita berpikir menggunakan kata-kata atau gambar, tetapi kamu tidak pernah mengenal bunyi dan gambar," tanyaku melanjutkan wawancara.

Anggi terdiam. Mukanya berubah lucu. "Aku tidak tahu...lagi," jawabnya. Dan tergelak. Aku tidak pernah melihat orang bisu tertawa sebelumnya. Tidak mengeluarkan suara, tapi dari raut wajahnya, badannya yang tergoncang, aku tahu Anggi tertawa, dan aku tertawa bersamanya. Jika ada orang yang lewat, mungkin ia akan heran, mengapa dua anak manusia ini tertawa, yang satu dalam kesunyian, dan yang satu dalam riuhnya dunia, padahal mereka tidak berkata apa-apa.

Ia menenangkan diri. "Tapi jawaban 'Aku tidak tahu' bukan jawaban yang bagus buat wawancaramu, ya." Ia diam sebentar, mengerutkan dahi, berpikir. "Aku berpikir...memang bukan menggunakan kata-kata dan gambar." Ia diam kembali. Matanya secara menerawang jauh, jauh ke dunia yang aku tidak kenal, pada-

hal bola matanya kosong.

"Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan ini," lanjutnya. "Ada hal-hal yang dunia tidak bisa jelaskan. Bukan karena kita tidak mengerti, tapi karena kita tidak pernah memberi nama kepada hal-hal yang kita tidak pernah jelaskan ini. Pernahkah kamu merasakan suatu perasaan yang tidak bisa kamu jelaskan, campur aduk? Misalnya bingung, sedih, dan senang sekaligus?"

Aku mengangguk, padahal Anggi tidak bisa melihat.

"Perasaan seperti itu," lanjutnya, "kita anggap tidak kita mengerti, padahal menurutku hanya suatu hal yang belum kita namakan saja. Misalnya, kalau aku merasa sedih bercampur senang, aku akan menamakannya perasaan dihnang, campuran sedih dan senang."

Aku tertawa kecil. Dihnang?

"Mungkin terkesan aneh," isyarat Anggi seakan ia mendengar tawaku. "Tetapi aku merasa aku harus memberikan nama kepada hal-hal yang belum memiliki nama. Hal ini juga sama. Bagaimana orang buta, bisu, tuli seperti aku berpikir? Belum ada yang pernah memberi tahu aku apa namanya cara orang-orang seperti aku berpikir, padahal mereka bisa mengatakan bagaimana orang-orang seperti kamu berpikir.

Itu hanya karena mereka belum memberikan nama kepada cara kami berpikir. Aku bisa saja berkata padamu bahwa aku berpikir dengan... ole...atau tuing... atau nama lain ciptaanku sendiri, tapi kamu tidak akan mengerti. Aku juga tidak tahu bagaimana menyampaikannya padamu. Yang aku tahu, aku berpikir, bukan menggunakan bahasa, bahkan bahasa isyarat, atau gambar, melainkan bahasaku sendiri, gambarku sendiri. Apa kamu pikir orang yang tidak mengenal bunyi dan gambar tidak bisa berpikir? Tentu saja tidak. Aku hanya berpikir menggunakan sesuatu yang manusia belum namakan. Bahasa isyarat hanya medium bagiku untuk menyampaikan apa yang kupikirkan. Aku tahu ini susah dimengerti, aku pun sulit menyampaikannya padamu." Mukanya terkesan sedih.

"Tidak, tidak," balasku segera. "Aku mengerti. Ya, kita manusia berpikir menggunakan apa saja. Hanya karena kita tumbuh dengan bunyi dan gambar, maka kau berpikir dengan bunyi dan gambar. Ya, aku mengerti. Kamu memiliki caramu sendiri untuk berpikir karena kamu tidak tumbuh dalam bunyi dan gambar."

Anggi tersenyum. "Ya, kira-kira seperti itu. Kamu harus seperti aku baru bisa mengerti bagaimana aku berpikir."

"Baiklah." Aku mencari-cari pertanyaan apa lagi yang bisa kuajukan. Aku menatap bola matanya yang hitam keabu-abuan sebentar. Tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul di kepalaku. "Bagaimana kamu mengerti warna?"

Anggi seolah menatapku dengan heran. "Warna?" tanyanya. "Aku buta. Mengapa kamu menanyakan hal mengenai warna padaku?"

"Ya, tapi tentu saja kamu tahu warna kan. Kamu tahu kan daun yang berwarna hijau. Langit berwarna biru. Awan berwarna putih. Bagaimana kamu mengerti warna-warna tersebut. Atau bagaimana kamu membedakan warna-warna tersebut?"

"Pertanyaanmu aneh-aneh," isyarat Anggi sambil tersenyum. Seketika aku merasa malu. Aku merasa bagaikan anak kecil rese yang terus bertanya mengenai hal-hal yang tidak aku perlu tahu.

"Ya...aku tahu daun itu hijau, langit itu biru. Tapi apakah aku mengerti warna? Tidak. Bagiku semua warna itu sama saja. Tentu saja terkadang aku penasaran seperti apa warna-warna itu." Ia tersenyum dan mendesah.

"Warna...," lanjutnya. "Apa kamu tahu apa planet keempat di tata surya?" tanyanya langsung mengganti topik.

"Ya Mars," jawabku terheran-heran.

"Bagaimana kamu bisa tahu?" tanyanya.

"Sudah terpatrit di otakku."

"Kamu menghapalnya kan? Aku juga seperti itu. Aku menghapal kalau daun itu hijau, kalau laut itu biru. Tapi aku tidak tahu perbedaan warnanya. Kamu tidak pernah menghitung sendiri kan Mars planet keberapa. Aku juga. Aku tidak pernah melihat sendiri warna itu apa, tapi aku tahu, walau tidak mengerti."

Aku menatapnya tercengang.

"Tahu tidak," tambahanya sambil tertawa.

"Aku bahkan tidak tahu warna hitam itu seperti apa! Guruku dulu bilang warna hitam itu seharusnya satu-satunya warna yang aku bisa lihat dan mengerti. Soalnya aku melihatnya setiap saat! Tetapi tidak tuh. Aku juga tidak mengerti warna hitam itu seperti apa karena aku tidak tahu warna putih seperti apa."

"Baiklah, kali ini...," aku diam sebentar, ragu, "aku ingin tahu bagaimana kamu mengerti bunyi."

Anggi tiba-tiba tertawa, walau terkesan menyedihkan. "Aduh, kamu aneh-aneh saja. Tapi tidak apa-apa. Kali ini jawabannya gampang. Aku tidak mengerti dan tidak peduli. Aku suka penasaran seperti apa lagu *Spice Girls* yang lagi terkenal, seperti apa suara burung di pagi hari. Tapi seberapa pun aku berusaha mengerti dan

mengetahui, tetap saja aku tidak bisa. Jadi, aku tidak pernah memikirkan soal bunyi. Aku hanya tahu bunyi itu ada, dan aku tidak bisa mendengarnya. Itu saja."

Aku diam. Kemudian, seolah-olah ada kekuatan lain yang menggerakkan jari-jariku, aku mulai memberi isyarat, "Ku...ku...ku...ku.... Cit...cit...cit.... Grrr...grr...." Aku menatapnya sebentar, menangkap raut mukanya yang keheranan. "Apa yang kamu pikirkan ketika aku mengisyaratkan itu?" tanyaku.

"Tidak ada. Tidak ada." Aku merasa ia menatapku dengan pandangan sedih, bukan, pandangan kasihan, seolah-olah akulah yang perlu ia kasihani, padahal dia yang tidak bisa mendengar.

"Ku...ku...ku...itu bunyi burung hantu. Cit...cit...cit...itu bunyi tikus. Grrr...grr...grr itu bunyi...," jari-jariku terasa gemetaran.

"Aku tahu," ia memotong. "Tapi tetap saja, tidak ada artinya. Seperti warna tidak ada artinya bagiku, yang kamu isyaratkan tadi juga tidak ada artinya. Orang mengatakan ada dua macam huruf, huruf hidup dan huruf mati. Tapi mungkin bagiku, semua huruf itu huruf mati.

Aku menatapnya lagi. Kali ini lebih lama. Dua bola matanya yang keruh. Kedua telinganya yang aku tahu hanya sebagai pajangan.

bibirnya yang terbuka dan tertutup tanpa satu suara pun yang keluar. Tiba-tiba aku merasa diriku menangis.

Anggi mengulurkan tangannya padaku, menyentuh pipiku, dan air mataku mengalir di tangannya. Ia seolah-olah merasa walau tidak melihat dan mendengar bahwa aku sedang menangis.

Ia tersenyum lembut. "Jangan bersedih, apalagi bersedih buat aku. Aku tidak ingin dikasihani. Tidak baik mengasihani orang seperti aku, seolah-olah kami seperti orang terkutuk saja. Kita kan sebagai manusia harus bersyukur akan segala sesuatu, bahkan akan apa yang menurut dunia patut kita kutuki. Tuhan pasti punya rencana buat semuanya."

Aku mengusap air mataku.

"Tahu tidak, aku tidak pernah merasa sebagai orang cacat, hanya berbeda. Bukankah semua orang itu berbeda, tidak ada yang sama?" lanjutnya. "Kamu menganggap hidup buta, bisu, tuli itu susah. Tapi aku telah hidup seperti itu seumur hidupku, dan aku tidak merasakan itu susah. Biasa saja. Kalau pun kadang aku merasa susah, bukankah semua orang juga merasakan susah, tetapi dalam bentuk yang berbeda? Jadi, jangan mengasihani aku. Aku saja tidak mengasihani diriku sendiri. Aku rasa, orang pun

hanya merasa sedih dan tertekan ketika orang lain mulai mengasihani mereka, seakan-akan menunjukkan pada mereka, "Lihat, aku menangisi kamu karena kamu menyedihkan!" Dan hal seperti itu bisa menyebalkan. Anggap saja kita sama, hanya ada perbedaan sedikit, seperti halnya perbedaan suku atau warna kulit. Seperti itu saja." Anggi berhenti, seolah menungguku.

"Ya...," aku menjawab. "Ya, kamu benar. Kita sama, hanya berbeda sedikit."

Anggi tersenyum jahil. "Tahu tidak," katanya lagi, "aku kadang merasa bahwa orang-orang yang menganggap bahwa aku terkurung dalam dunia yang sempit sebenarnya juga terkurung dalam dunia mereka yang sempit, yang mereka anggap lebar. Mereka menganggap dunia itu hanya sebatas apa yang mereka lihat, dengar, rasakan. Siapa tahu dunia ini lebih luas dari itu. Dan aku suka merasa orang-orang bodoh itu sendirilah yang sebenarnya terkurung dalam sangkar bulat."

Kami pun tertawa. Orang-orang bodoh dalam sangkar bulat!

Dari dalam Bu Yuhmini menghampiri kami. "Santi, mamamu menjemput. Jangan lama-lama." Ia pun kembali ke dalam.

"Mamaku sudah menjemput," isyaratku kepada Anggi.

"Ya...sudah mau pulang?" Anggi terlihat kecewa.

"Nanti lain kali aku datang lagi," jawabku, "untuk main."

Anggi tersenyum. Untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa bola mata Anggi tidak keruh dan kosong, tetapi berbinar-binar juga. "Tunggu sebentar," isyaratnya. Anggi masuk ke dalam. Ia berjalan cepat menggunakan tongkatnya. Aku melihat dengan heran. Bagaimana ia bisa berjalan secepat itu tanpa melihat? Segera aku tersenyum dan tersadar. "Karena ia unik, seperti semua orang. Unik," kataku pada diriku sendiri seraya memperhatikannya keluar menghampiriku.

"Buatmu," katanya sambil menyodorkan selembar kertas yang terlipat. "Puisi. Soal orang-orang bodoh di sangkar bulat. Maaf kalau tulisannya acak-acakan. Maklum, garisnya nggak kelihatan." Ia tersenyum jahil.

Sejak saat itu, aku sering menemui Anggi. Kami berbagi bermacam hal. Kadang aku menceritakan soal duniaku, kadang ia menceritakan soal dunianya.

Anggi meninggal pada usianya yang keenam belas. tertabrak mobil. Ketika mengetahuinya, aku sangat kaget. Kadang aku suka menyesal, "ah, andai Anggi bisa melihat, bisa

mendengar, mungkin ia tidak akan ditabrak mobil." Tapi seketika aku ingat akan kata-katanya dahulu. "Jangan mengasihani aku. Aku saja tidak mengasihani diriku sendiri."

Puisi yang pertama kali Anggi berikan padaku kusimpan. Kadang-kadang ketika aku merasa rinduku pada Anggi, aku akan membacanya.

*Tuhan memiliki suatu cara yang unik
Memberitahukan padaku apa makna hidup
Apa makna bersyukur
Ketika dunia merongrongku
Mengatakan padaku bahwa aku sial
Aku dikutuk, aku cacat
Membuatku merasa aku bukan seorang manusia
 Tuhan memberiku cahaya
 yang hanya orang buta bisa mengerti
 Memberiku suara
 yang hanya orang tuli bisa dengar

 Memberiku kata-kata
 yang hanya orang bisu bisa mengerti
 Dan beraninya orang-orang bodoh itu
 Mengatakan duniaku hilang*

*Aku memiliki duniaku sendiri.
"Yang harus kaulakukan hanyalah mengerti.*

PERTEMUAN DI AMBANG SENJA

Huriah

Cahaya merah redup masih terlihat di ufuk barat. Ary berdiri di pinggir bendungan melakukan pemeriksaan terakhir. Orang-orang yang pergi ke sana untuk sekedar jalan-jalan sore telah pulang ke rumahnya masing-masing. Tak ada lagi orang di sekitar tempat itu, kecuali seorang pemancing keras kepala, di ujung sebelah utara yang duduk terpaku dan membiarkan kaki bagian bawahnya terendam air, dengan sedihnya menumpukan pandangannya pada tangkai pancingnya. Tidak perlu mengkhawatirkan orang itu, ia akan tinggal sampai tengah malam dan berharap membawa pulang sekeranjang ikan.

Gong di kantor Pengga berdentang sembilan kali. Ary merasa senang karena tidak ada orang yang berani menyelinap masuk. Pada saat ia hendak kembali, kurang lebih seratus meter

jauhnya, ia menangkap bayangan yang bergerak menuruni anak tangga menuju tepian air. Jangan-jangan setan, pikirnya. Namun, segera ia menepiskan pikiran itu, lalu menyelidiki bayangan itu. Apa mungkin ada orang nekat mandi pada malam ini. Dari ujung atas tangga ia melihat bayangan itu ternyata sosok seorang wanita. Ia berhenti di tangga paling bawah dan menyimpan sesuatu di bawahnya. rupanya sepucuk surat. Lalu, ia turun lebih ke bawah lagi hingga lututnya terendam air, berdiri diam di situ, berdoa dengan menadahkan kedua tapak tangannya. Pemandangan yang tak asing baginya yang selalu disusul dengan interogasi polisi yang membuat reputasi bendungan itu semakin buruk.

Ary berteriak, "Hai, pergi dari situ, cepat naik!"

Perempuan itu menengadahkan mukanya.

"Jangan berdiri di situ, nanti mati kedingin, cepat naik...!" Ary bergegas menuruni anak tangga. Ia menekan tombol lampu sorotnya sampai terang benar, mengarahkannya ke tubuh perempuan itu. "Sial. Mengapa orang harus datang ke bendungan ini," katanya sambil bersungut-sungut. "Hai! Kalau kamu mau mati bunuh diri, mengapa kamu tidak biarkan tubuhmu ditabrak mobil saja!"

Cahaya lampu sorot itu menerpa wajah si perempuan. Ia masih sangat muda, matanya basah dengan air mata. Ary merasa kasihan pada gadis itu. Ia berkata dengan lemah lembut. "Duduklah, kemarilah... Jangan, jangan ke situ. Naiklah dua tangga lagi dan duduklah, jangan terlalu dekat air...."

Gadis itu mematuhi perintah Ary. Ary duduk dekat dengannya, menyimpan lampu sorotnya di atas tangga, menyulut sebatang rokok, dan mengisapnya. Gadis itu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan mulai menangis. Ary merasakan gadis itu tengah di-amuk kesusahan.

"Apa tidak lebih baik kamu pulang saja, Nona?"

Dengan teragap-gagap gadis itu menjawab, "Aku tidak punya rumah!"

"Tidak perlu berbohong. Tidak mungkin gadis sepertimu tumbuh besar di jalanan!" sergah Ary.

"Aku ditinggal mati ibuku sejak umur lima tahun."

"O, begitu. Lalu, ayahmu kawin lagi dan kamu besar dalam asuhan ibu tiri?"

"Benar. Bagaimana kamu tahu?"

"Umurku enam puluh lima tahun. Eh... apa ibu tirimu membuatmu telantar?"

"Tidak. Di situlah masalahnya. Ia sangat baik padaku. Ia menjagaku dengan penuh kasih sayang meskipun ayah telah meninggal beberapa tahun yang lalu. Ia punya sedikit uang warisan dan menggunakannya untuk keperluan kami."

Ary menengadah melihat bintang-bintang, menyesali waktu makan malam yang sudah lewat. "Sudah larut malam, Nona. Pulanglah!"

"Aku sudah bilang tak punya rumah!" ia berteriak marah.

"Rumah ibu tirimu kelihatannya cukup menyenangkan bagimu. Lagi pula ibumu bersikap baik padamu."

"Tapi aku tak mau jadi bebannya terus-menerus. Aku malu."

"Kamu kan anak suaminya. Itu cukup sebagai alasan."

"Tidak. Aku tidak mau hidup dengan kemurahhatian orang lain."

"Kalau begitu, tunggulah sampai kamu dipinang orang."

Dalam kegelapan malam mata gadis itu membelalak padanya. "Justru itulah yang enggan aku lakukan. Aku ingin melanjutkan sekolah dan menjadi seorang dokter serta mandiri. Kadang-kadang aku menangkap pembicaraan ibu dan kakak tiriku, mereka mengkhawairkan

masa depanku dan merencanakan secepat mungkin mencari suami untukku. Aku tahu mereka tidak mampu membiayai sekolahku lebih lama, iurannya dua ratus ribu sebulan."

"Dua ratus ribu!" seru Ary kaget. "Uang sebanyak itu untuk membeli buku."

"Sampai siang tadi," kata gadis itu, "Aku berharap dapat beasiswa. Hal itu akan menyelamatkanku. Namun, tadi sore mereka mengumumkan orang lain yang dapat, bukan aku. Namaku tidak tertera di sana." Ia menangis lebih keras lagi.

Ary melihatnya dengan sedikit terkejut. Ia mulai memahami situasinya. Gadis itu berkata lagi, "Kalau mereka tahu aku gagal mendapat beasiswa, mereka akan segera menyiapkan upacara perkawinanku. Besok seseorang akan datang meminangku."

"Kawinlah dengannya, semoga Tuhan memberkatimu dengan sepuluh anak."

"Tidak, nggak mau," ia menangis histeris. "Aku tidak mau kawin. Aku masih ingin sekolah."

Suara tangisnya memecah kesenyapan. Sayap burung-burung malam mendesir menyentuh permukaan air, meninggalkan jejak riak-riak air.

Melihat kesedihan gadis itu, Ary terkenang

pada kepahitan hidupnya di masa lalu, ayah ibunya dan semua saudara lelakinya mati terserang wabah kolera yang melanda desanya. Ia diusir dari rumah peninggalan orang tuanya dengan tipu daya sanak keluarga. Ia terlunta-lunta di jalanan sebagai anak yatim piatu menjalani penderitaan yang sukar dilukiskan.

"Setiap orang menjalani nasibnya sendiri," gumam Ary. "Seandainya setiap orang yang beresedih bunuh diri, aku tidak bisa membayangkan berapa banyak mayat yang mengapung di tempat ini." Ia teringat pada kemungkinan kecelakaan yang akan terjadi. Suaranya bergetar sarat kesedihan. "Kamu masih sangat muda dan tidak mengerti apa sesungguhnya kesedihan itu." Ia diam beberapa saat lamanya. Selanjutnya, ia tidak mampu menahan air matanya menengang masa lalunya. "Dulu, aku berdoa kepada Tuhan penguasa jagat raya ini agar Dia mengaruniaku seorang anak laki-laki. Tapi, bah...! istriku melahirkan dua belas orang anak. Kecuali seorang anak perempuanku, yang lainnya tidak ada yang mencapai umur sebelas tahun."

Gadis itu melihat kepadanya dengan bingung.

Gong di kantor Pengga berbunyi kembali. "Sudah larut malam, lebih baik kamu segera

pulang, kasihan ibu tirimu, ia nanti khawatir dan mencarimu. Bukankah kamu tidak mau merepotkannya? Pulanglah!" kata Ary pada gadis yang sedang gundah itu.

"Sudah kubilang, aku tidak punya rumah!"

Ary jengkel juga mendengar jawaban itu. "Kamu menganiaya dirimu sendiri, seharusnya kamu tidak berkepala batu seperti itu. Kamu harus ingat, Nona, masalahmu tidak akan terselesaikan dengan cara seperti ini. Hadapilah masalah dalam hidup ini dengan kepala dingin, pikiran jernih. Kamu sudah berusaha untuk sekolah lagi, nyatanya gagal. Ya, sudah. Apabila kita sudah berusaha, tapi tidak berhasil, kita harus tawakal; serahkan segalanya kepada Tuhan, inilah barangkali yang terbaik bagimu."

"Kamu tidak paham masalahku," jawab gadis itu. "Kamu tidak mengerti bagaimana perasaanku, betapa sulitnya menerima kenyataan ini. Jadi, kuharap kamu jangan memojokkan aku seperti itu."

"Tapi kamu tidak bisa terus-menerus seperti ini, kamu ini perempuan. Biar bagaimana pun kamu harus tahu ruang gerakmu tidak sebebaskan laki-laki. Niat dan hati orang itu tidak sama, Nona. Kamu ini gadis yang cantik. Aku takut terjadi sesuatu padamu," kata Ary lebih lanjut.

"Terima kasih," kata gadis itu. "Ternyata kamu sungguh-sungguh orang yang berhati mulia. Aku mengerti apa maksudmu. Tapi tolong, biarkan aku di sini, aku hanya ingin menenangkan pikiranku. Akan kuingat pesan nasihatmu. Sekali lagi terima kasih, kuharap kau mengerti," lanjutnya.

"Ya. sudahlah kalau begitu. Namun, aku terpaksa meninggalkanmu sendirian di sini, aku khawatir keluargaku mengkhawatirkan diriku. Selamat tinggal!" Ary termenung sejenak lamanya menatap lembut wajah gadis itu. Tanpa sadar ia meraih pundak gadis itu, meremasnya penuh kasih sayang, perlahan-lahan ia melepaskan tangannya, lalu menaiki tangga; pergi meninggalkan gadis itu seorang diri.

Besoknya, ketika pagi-pagi benar ia mulai menjalankan tugasnya, ia bergegas menuruni anak tangga. Surat itu tergeletak di tempatnya. Ia mengambil dan menatapnya. Ia melemparkan surat itu. Pada saat memandang kelopak-kelopak air di sekitar surat yang mengambang itu, ia merasa bersalah telah meninggalkan gadis itu. "Sekali lagi aku bertanggung jawab atas peristiwa bunuh diri di tempat ini," ia berkata pada dirinya sendiri. Ia tak dapat melihat kebiruan air dengan pikiran kacaunya. Namun, hingga beberapa bulan setelah kejadian itu, ia tidak me-

menemukan tubuh manusia yang mengambang di atas permukaan air. "Siapa tahu, tubuhnya tenggelam ke dasar bendungan," katanya sambil merenung. Dalam hati ia hanya bisa menyesali peristiwa pada malam sial itu.

Bayangan peristiwa malam itu, sama sekali tak dapat lepas dari pikiran Ary. Wajah gadis itu selalu muncul dalam ingatannya. Sampai-sampai pakaiannya pun masih terlihat jelas dalam benaknya. Kegelisahan dan kekacauan hatinya selalu tersirat dalam raut wajahnya. Tak ada yang dapat mengurangi kekacauan pikirannya. Setiap hari hanya tempat ia duduk malam itu yang dipandangnya. Sepucuk surat yang ia lemparkan ke air pun tak kelihatan dan tak diketahui rimbanya. "Bodoh sekali aku, mengapa tak kubaca surat itu sebelum aku buang. Dasar sial. Kalau saja saat itu tidak terjadi pertemuan, mungkin aku tidak segundah ini," gumamnya dalam hati.

Bulan demi bulan berlalu tanpa ada yang menghiraukan perasaan Ary yang sedang bercumbu dengan kegelisahan, seribu penyesalan, dan sejuta pertanyaan. Ary menjalani tugasnya dengan ketidaktenangan. "Entah sampai kapan aku seperti ini," ucapnya sambil menaiki anak tangga.

Beberapa tahun kemudian, di suatu senja

yang damai, Ary sedang duduk santai di pinggir bendungan sehabis pemeriksaan rutin. Ia melihat sebuah mobil berhenti agak jauh di bawahnya. pikirannya terusik pada kejadian beberapa tahun yang lalu. Ia perhatikan mobil itu, perlahan-lahan ia melihat pintu mobil itu terbuka. Seorang lelaki, seorang perempuan, dan tiga orang bocah keluar dari mobil itu. Mereka berdiri sejenak seperti memperhatikan keadaan sekitarnya, lalu naik ke pinggir bendungan. Ketika mereka bertatap muka, Ary merasa hatinya sangat bahagia. Tubuh dan sosok perempuan itu rasanya telah dikenalnya. Hatinya berdebar-debar tak karuan. Meskipun ia tidak melihat perempuan itu bertahun-tahun lamanya, ia ingat benar perhiasan dan pakaian yang dikenakan pada malam itu, ia tidak mungkin melupakan wajah yang malam itu disorot cahaya lampu sangat terang.

Tak bisa disembunyikan gejolak di hatinya. Ary sangat gembira dengan kenyataan ini. Ia mempersiapkan beberapa pertanyaan di benaknya. Ketika perempuan itu semakin dekat dengannya, ia menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dadanya sambil membungkuk memberi hormat kepada perempuan itu. Ia berharap perempuan itu berhenti sejenak dan menyapanya. Namun, apa yang ia harapkan tak

kunjung terjadi. Perempuan itu malah melengos dan berlalu dari hadapannya tanpa menoleh sedikit pun. Ia memperhatikan punggung perempuan itu beberapa saat dengan agak ter-cengang. "Mungkin orang lain," pikirnya. Ary berbalik pulang, memutuskan untuk melupakan peristiwa yang bertahun-tahun mengganggu pikirannya.

Ary terus-menerus menggeluti pekerjaannya. Seminggu telah berlalu dari peristiwa itu, kembali pada suatu hari, ketika ia sedang asyik memeriksa keadaan sekeliling, tiba-tiba dia melihat sebuah mobil berhenti di tepi ruas jalan. Perasaannya jadi tak menentu, hatinya terkesiap. Ketika melihat mobil itu yang tak lain adalah mobil perempuan minggu lalu yang disangkanya gadis yang pernah ditemuinya beberapa tahun lalu di tepi bendungan itu, pintu depan mobil bercat merah darah itu terbuka perlahan. Seorang wanita yang memakai jeans biru dipadukan dengan baju kaos putih bergambar dengan sebuah jaket tak berkancing membungkus tubuh perempuan itu keluar. Darahnya berdesir ketika melihat perempuan itu berjalan menghampirinya. Dia hanya diam ketika perempuan itu berdiri tepat di depannya. Tak lagi dia menangkupkan kedua tangan di depan dadanya, tak lagi ia membungkuk mem-

beri hormat. Ia hanya berdiri mematung tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Dia ternganga seperti seekor kerbau dungu yang mengharap sekeranjang rumput dari pemiliknya. Matanya hanya bisa menatap perempuan itu seolah ingin menguak rahasia tentang siapa perempuan itu sesungguhnya.

"Hai, kamu masih ingat kan?" sapa perempuan itu lembut.

Ary tak menyahut, masih terdiam dengan sejuta pertanyaan yang sulit untuk dikeluarkan. Ingin rasanya ia menjawab tapi lidahnya serasa tak mampu digerakkan.

"Maafkan aku," kata perempuan itu lagi. "Kemarin, tepatnya minggu yang lalu, aku telah bersikap tidak sopan di depanmu. Aku bukannya melupakanmu, tapi aku takut pada suamiku. Ia sangat pencemburu," lanjutnya. "Kuharap kaumengerti."

Pahamlah Ary tentang perempuan itu sebenarnya. Mereka pun bicara panjang lebar menceritakan pengalaman masing-masing setelah sekian lama tak bertemu. Setelah agak sore, perempuan itu kembali ke rumahnya meninggalkan Ary dengan ketenangan jiwanya. Ary, sang penjaga bendungan itu pun melakukan kegiatannya dengan hati tenang tanpa ada rasa bersalah dan gelisah sedikit pun.

MOTOR KAKEK

Hayati Rahman

Hari ini cukup melelahkan. Maklum baru pindah rumah. Ayahku, dr. Hendardi, ditugaskan menjadi dokter tetap puskesmas di kota kecil tak jauh dari Pekanbaru. Tapi menurutku, kota ini lebih pantas disebut desa. Bagaimana tidak? Kehidupan di sini masih sangat sederhana. Sebagian besar masih bercocok tanam alias bertani. Jalan-jalan setapak masih banyak dijumpai dan atap rumbia menghiasi rumah-rumah penduduk. Aku yang sebelumnya tinggal di Jambi sebenarnya agak canggung juga dengan suasana ini. Tapi aku tak mau ambil pusing. Nina Dewi Hendardi, calon siswi SMU, siap tinggal di sini.

"Ngungg...ngungg...nguungg...."

Aku masih setengah sadar ketika suara motor itu mengganggu telingaku. Kututup telinga dengan bantal tapi suara motor itu masih terdengar. Kulirik jam wekerku. Masih setengah lima pagi. Siapa sih yang usil pagi-pagi begini?

"Bu, motor siapa sih pagi-pagi begini? mana ribut lagi!" aku akhirnya bangun juga dan menggerutu pada ibu.

"Ibu juga gak tahu," jawab ibu datar.

Suara motor itu bolak-balik dua kali mengisi kesunyian pagi di rumahku. Matak sudah tak mau terpejam lagi. Akhirnya, kusiapkan peralatan untuk sekolah pagi ini.

Sudah seminggu aku sekolah di kota baru ini. SMU 1 adalah satu-satunya SMU negeri di kota ini. Siswanya pun tidak terlalu ramai. Di kelasku hanya ada 20 orang siswa. Sudah seminggu pula setiap paginya aku selalu mendengar suara motor tua yang lewat di depan rumahku. Motor itu selalu lewat tepat waktu. Pukul setengah lima pagi. Dan entah kenapa aku selalu terbangun setiap kali mendengarnya. Padahal biasanya aku baru bangun setengah enam.

Teman sebangkuku namanya Yuli. Ia gadis yang ramah. Ayahnya kepala sekolah di SMU ini. Rumahnya tidak begitu jauh dari rumahku, dan kini setiap pagi ia selalu menungguku di samping jalan untuk berangkat bersama.

"Yuli, tiap pagi aku selalu mendengar suara motor yang ribut lewat di depan rumahku. Kamu dengar juga nggak?" tanyaku suatu hari.

"Oo... itu suara motor Kakek Suryo. Sudah lama ia seperti itu. Setiap pagi ia menjual hasil kebunnya ke pasar," jawab Yuli.

"Tapi ribut banget, Yul!"

Yuli tersenyum. "Dulu juga banyak yang protes. Tapi lama kelamaan orang maklum. Aku malah senang. Soalnya suara motor Kakek Suryo ibarat jam weker bagiku. Aku bisa bangun pagi-pagi."

Aku jadi penasaran. Seperti apa sih Kakek Suryo itu? Dan Yuli sepertinya mengerti apa yang sedang kupikirkan. "Kakek Suryo itu baik lho. Aku sering main ke rumahnya. Kapan-kapan deh aku ajak kamu ke sana."

Pagi ini aku berniat melihat Kakek Suryo lewat di depan rumahku, sebentar lagi pukul setengah lima pagi. Ibu sampai keheranan melihatku memakai jaket sambil mondar-mandir di ruang tamu.

"Kamu kenapa, Nina? pagi-pagi kok mondar-mandir?"

"Nina penasaran ama Kakek Suryo. Itu lho Bu, yang suara motornya terdengar tiap pagi. Kata Yuli, kakek itu sengaja lewat pagi-pagi dengan motornya supaya orang-orang pada bangun pagi."

"Ya trus kamu mau ngapain kalau ketemu kakek itu?"

"Yaa...Nina cuma pengen lihat kakek itu aja."

"Nguuung...nguung...ngung...."

"Nah, itu dia Bu, Kakek Suryonya udah lewat. Nina ke luar dulu ya Bu!"

Aku bergegas keluar rumah. Kakek itu sudah lewat. Bukankah kakek itu bolak-balik dua kali? Aku berdiri di depan pagar. Kurapatkan jaketku. Angin pagi membelai rambutku. Dingin.

Dari kejauhan terdengar suara motor itu. Aku menatap pengemudinya, tapi tak terlalu jelas. Lampu neon di tepi jalan tidak begitu terang. Sekilas kulihat kakek itu memalingkan wajahnya padaku. Aku tersenyum. Tapi ia hanya diam. Di belakang motornya tergantung dua buah keranjang rotan. Tak jauh dari rumahku, motor itu berbelok. Benar juga kata Yuli, rumah kakek itu tak jauh dari rumahku. Ah... aku tambah penasaran.

Hari Minggu ini Yuli berjanji mengajakku ke rumah Kakek Suryo. Sehabis asar, Yuli menjemputku ke rumah.

Rumah Kakek Suryo terlihat rapi dengan kebun sayuran di sekelilingnya. Rumah bambunya terlihat kokoh dengan berbagai bunga menghiasi halaman. Tenang dan nyaman. Seorang laki-laki tua sedang sibuk member-

sihkan rumput liar di sela-sela tanamannya. Itu pasti Kakek Suryo.

"*Assalamualaikum*, Kek!" Yuli memanggil lelaki itu. Lelaki itu menoleh dan tersenyum menatap kami. Sejenak ia bangkit.

"*Walaikumsalam*, eh Nak Yuli! Ini siapa?" kakek itu menatapku. Senyumnya masih mengembang.

"Ini anaknya dokter Hendar di yang baru pindah itu, Kek. Namanya Nina." Aku mengulurkan tanganku. Melihat tangannya yang kotor, kakek itu segera mencuci tangannya dengan air di dalam tempayan, lalu menyalamiku.

Di luar dugaanku, Kakek Suryo ternyata sangat ramah. Ia tidak seseram yang kubayangkan ketika aku melihatnya lewat di samping rumahnya.

"Kenapa Kakek selalu lewat dengan motor Kakek di waktu yang sama setiap pagi?" tanyaku.

"Kakek ingin semua orang bangun pagi. Tidak menyalahkan waktu dengan tidur dan bermalas-malasan. Dulu Kakek sempat ditegur karena suara motor itu, tapi sekarang *Alhamdulillah* tidak ada yang mengeluh."

"Benar, Kakek," tambah Yuli. "Selain itu, Yuli juga bisa salat dengan ayah di mesjid. Soalnya mesjid di sini kan cuma ada di RT

sebelah, jadi harus berangkat lebih awal kalau mau salat di sana."

Ketika hari hampir magrib, kami permisi pulang.

"Kapan-kapan main ke sini lagi ya! Kakek tangkapkan ikan lele di kolam. Kita buat ikan bakar."

"*Insy*a Allah, Kek!" aku dan Yuli menyalami lelaki itu sambil mengucapkan salam.

Di tengah jalan kami masih membicarakan Kakek Suryo, "Anak-anak di sini dekat dengan Kakek. Kadang-kadang beberapa anak lelaki menemani Kakek di malam hari. Kasihan juga Kakek harus tinggal sendiri."

Aku menendang batu kecil di hadapanku. "Memangnya Kakek tidak punya keluarga?"

"Istrinya sudah lama meninggal. Setelah itu ia pernah mengambil seorang anak perempuan. Tapi ketika masih seusia kita ini, anak angkatnya itu meninggal terkena typus."

"Wah, sepertinya kamu tahu banyak tentang Kakek," ujarku.

"Ibuku yang cerita. Kakek Suryo itu orang baik. Semua orang senang dengannya."

Lama-kelamaan aku sering berkunjung ke rumah Kakek tanpa ditemani Yuli. Setiap kali ke sana ada saja yang diceritakannya. Tentang keluarganya, masa lalunya, atau apa saja.

Ayah baru saja pulang dari puskesmas. Akhir-akhir ini ayah tampak sibuk sekali. Tapi bagaimana pun ia tetap memperhatikanku, putri tunggalnya.

"Ibu bilang kamu sering main ke rumah kakek yang suara motornya ribut setiap pagi, itu ya!" ayah meneguk teh manis di depannya.

"Iya Yah. Kakek Suryo itu ramah dan baik lho. Ayah sudah pernah ketemu?"

"Sudah, Kakek itu pernah berobat ke puskesmas."

"Kasih deh, Yah. Dia tinggal sendirian di rumahnya. Rumahnya rapi, trus banyak buahnya lagi," aku tertawa.

"Oo...jadi, kamu ke rumah kakek itu cuma mau dapat buahnya?"

Aku cemberut. "Ihh...Ayah. Bukan begitu!"

Ibu muncul dari dapur. Sepiring gado-gado berada di tangannya. "Nin, nih anterin gado-gado buat Kakek Suryo. Mumpung masih hangat lho!"

"Ibu juga ikut-ikutan perhatian ama kakek itu nampaknya," goda ayah.

"Ya, nggak, papa kan, yah! Kasihan juga kalau ngebayangin tinggal sendirian seperti dia."

"Iya...ayah senang kok kalau ibu seperti itu."

Aku bergegas menyisir rambutku. Dengan

sigap kuambil piring di atas meja dan melangkah ke rumah Kakek Suryo. Rupanya kakek sedang duduk di kursi bambunya. Asap rokok mengepul dari mulutnya.

"*Assalamualaikum, Kek!*"

"*Walaikumsalam. Ayo duduk Nin. Dari rumah ya?*"

Aku meletakkan gado-gado buatan ibu di atas meja. "Ia Kek. Ini ada titipan dari Ibu buat Kakek."

"Ibumu repot-repot saja. Pake ngantar buat Kakek segala," asap rokok Kakek semakin mengepul.

Hari ini kakek bercerita tentang istri dan anak angkatnya. Istrinya meninggal karena demam berdarah. Penyakitnya sudah parah ketika dibawa ke puskesmas. Terlebih lagi peralatan medis yang kurang memadai saat itu. Nyawanya tidak tertolong. Lalu, kakek bercerita tentang anak angkatnya.

"Anak itu anaknya teman kakek. Anaknya banyak sehingga ia meminta kakek merawatnya. Gadis kecil itu namanya Ayu. Ayu anak yang baik dan penurut. Kakek sayang sekali padanya. Setiap hari sepulang sekolah ia menunggu kakek pulang dari pasar. Dan, begitu kakek pulang, ia dengan sigap membantu kakek."

Kakek kembali menyulut rokok baru. Di-hisapnya perlahan dan dihembuskannya asapnya.

"Ia tumbuh besar seperti kamu, Nin. Kakek ingin sekali melihatnya memakai jilbab. Karena itu, setiap kali Kakek punya uang lebih, Kakek belikan buku-buku tentang perempuan berjilbab, tentang Islam, bahkan jilbab pun Kakek belikan. Kakek ingin menghadihkannya untuk gadis kecil Kakek."

Raut wajah Kakek mulai sedih. "Tapi Tuhan punya rencana lain. Entah bagaimana Ayu terkena tyfus. Tiga hari ia demam berturut-turut. Obat dari apotek nampaknya tidak membantu banyak."

Air mata menetes di wajah tua itu. "Akhirnya, Tuhan mengambil Ayu. Dan satu hal yang Kakek sesali, tak satu pun dari buku-buku ataupun jilbab itu yang Kakek berikan padanya."

Aku tertegun mendengar cerita Kakek. Pasti ia merasa sedih karena tidak dapat melaksanakan keinginannya.

"Mari, Kakek tunjukkan sesuatu padamu!" kuikuti Kakek masuk ke rumah. Di sudut ruangan terdapat sebuah lemari kayu. Dibukanya perlahan lemari itu. Kemudian dikeluarkannya setumpuk buku dan beberapa helai jilbab yang masih terbungkus rapi. "Kakek selalu me-

rawat barang-barang ini dan berharap suatu hari ada yang memakainya."

"Kalau dulu Kakek tidak sempat memberikannya pada Ayu, kali ini Kakek ingin memberikannya padamu. Kaumau menerimanya kan, Nak?" air mata Kakek kembali menetes. Aku tak sampai hati melihatnya.

Kuanggukkan kepalaku pasti. "Nina terima pemberian Kakek."

Wajah tua itu berseri. Perlahan diusapnya ubun-ubunku. Ia tersenyum.

Dua bulan sudah aku tidak mendengar suara motor itu. Aku rindu suara yang bising membangunkan pagiku. Kini Kakek sedang sakit. Ia hanya terbaring lemah di rumahnya. Kata Ayah, paru-paru Kakek sudah rusah. Pasti karena rokok. Kakek memang perokok berat.

Buku-buku yang pernah Kakek berikan semuanya sudah kubaca. Semuanya menggugah hatiku. *Wanita Muslimah, Jilbab Pilihanku, Aurat Wanita*, dan buku-buku yang lain semakin mantapkan niatku untuk memakai jilbab. Bukan semata-mata untuk menyenangkan Kakek, tapi karena Tuhanku. Ketika hal itu kusampaikan pada ayah dan ibu, mereka mendukungku.

"Tapi kalau anak Ayah udah pakai jilbab, nggak boleh dilepas lagi. Harus pakai terus."

"Kelakuannya juga dijaga sebagai perempuan yang berjilbab. Ingat, kamu sudah kelas satu SMU, bukan anak kecil lagi," tambah Ibu.

"*Insy* Allah. Pokoknya Nina minta restu Ayah dan Ibu." Kupeluk kedua orang tuaku. Sungguh aku sangat menyayanginya.

Perlahan kubuka sebuah bungkusan jilbab pemberian Kakek. Masih bersih dan putih. "*Bismillahirrahmanirrahim*," ujarku. Kupasang jilbab itu ke wajahku. Karena masih baru, jilbabku terasa agak miring. Dengan susah payah aku berhasil memasangnya. Ah, inikah wajahku ketika memakai jilbab? Aku bolak-balik di depan cermin, lalu bergegas kutemui Ibu.

"Bu, gimana Nina sekarang?"

"Bagus! Kamu dapat jilbab darimana? Rasanya Ibu tidak membelikan jilbab yang itu."

Aku tersenyum dan memegang jilbabku. "Ini pemberian Kakek Suryo. Nggak cuma satu lho, Bu. Masih ada yang lain. Semuanya masih baru."

"Jangan-jangan kamu minta dibelikan, ya!"

"Eh, Ibu jangan salah sangka dulu," aku duduk di samping Ibu. "Sebanarnya jilbab ini untuk Ayu, anak angkat Kakek. Tapi sekarang diberikan untuk Nina."

Tiba-tiba terlintas di pikiranku untuk ke ru-

mah Kakek. Kakek pasti sangat senang melihatku memakai jilbab.

"Bu, Nina mau ke rumah Kakek Suryo, ya!"

Rumah itu kelihatan sepi. Ketika aku mau masuk ke rumah, Yuli dan ibunya keluar dari dalam.

"Eh, Nina! Sejak kapan berjilbab? Tambah cantik," Yuli menyapaku dengan senyum.

"Baru mulai hari ini. Gimana keadaan Kakek?"

Ibu Yuli menjawab tanyaku. "Kakek masih terbaring. Baru saja selesai minum obat."

"Nina masuk dulu, ya Bi!" Kedua ibu beranak itu mengangguk dan melangkah ke luar rumah.

Kakek Suryo terbaring di kasurnya di ruang tengah, tepat di samping lemari kayu itu. Wajahnya sayu dan tubuhnya semakin kurus. Napasnya sedikit terengah-engah.

"*Assalamualaikum*, Kek. Ini Nina," kucium punggung tangannya. Lama.

"Nina...kamu cantik...sekali. Kakek jadi ...ingat Ayu," bola mata Kakek berkaca-kaca. Aku tak dapat menahan air mataku.

"Kakek...senang...lihat Nina pakai...jilbab?" tanyaku tersedu-sedu.

Kakek memegang tanganku. "Kakek...senang sekali...," dadanya naik menahan sesak

napasnya. "Akhirnya....Keinginan Kakek tercapai. Terima kasih...nak!" air mataku masih menetes. Tuhan, sembuhkanlah Kakek Suryo!

Enam bulan kemudian,

Tak ada lagi suara motor tua yang membangunkan pagiku. Tak ada lagi Kakek yang bercerita. Sungguh aku rindu kebisingan itu, suara itu, wajah tua itu. Kini Kakek Suryo sudah tiada. Tubuhnya tidak sanggup melawan TBC yang semakin kokoh menggerogoti paru-parunya. Puseranya tertera rapi di samping rumahnya.

Kini hampir setiap hari aku singgah ke rumahnya. Bukan cuma aku, tapi hampir semua orang di RT ini. Ya, rumah bambu itu telah menjadi sebuah musala. Itulah keinginan Kakek yang terakhir.

Suara motor tua itu kini digantikan suara muazin yang mengumandangkan azan setiap paginya. Setiap pulang dari musala, kusempatkan diri melihat pusara Kakek. Kubacakan doa untuknya, semoga dosa-dosanya diampuni. Terima kasih Tuhan atas hidayah-Mu yang Kau titipkan melalui lelaki itu.

SAYANG EMAK

Regina Gani

Suhu udara hari ini memang agak lebih tinggi dari biasanya. Keringat mulai mengalir di tengkuk anak itu. Bagian punggung seragam putihnya sudah lepek karena basah. Ransel bergambar *power ranger* menggantung di bahunya. Kedua tangannya terselip di saku celana pendek merah yang ia kenakan. Jalannya lambat, kepalanya menunduk ke bawah untuk memperhatikan kerikil-kerikil kecil yang sejak tadi diten-danginya.

Tak lama kemudian tangannya bergerak ke depan wajahnya. Kemudian jari-jarinya mulai menghitung sesuatu.

"Huuuh," dia menggerutu.

Anak itu mendesah seperti putus asa lalu ia mulai mendongakkan kepalanya dan berjalan lagi, agak lebih cepat.

Gabruk-gabruk! Suara berisik itu rupanya berasal dari rumah Mang Dadang, tetangganya. Sebenarnya rumah Agus selisih dua rumah dari

tempat Mang Dadang. Akan tetapi, kelakuan Mang Dadang yang lain dari biasanya membuat Agus penasaran. Bocah kecil itu memperhatikan Mang Dadang sedang membanting-banting pintu mobil kesayangannya, opelet berwarna oranye. Sebenarnya warna mobil tua itu merah, tapi warnanya sudah pudar sehingga terlihat seperti oranye.

Biasanya Mang Dadang selalu merawat mobil satu-satunya itu yang setiap bulan menyeter penghasilan untuknya. Mang Dadang adalah seorang supir jemputan. Ia cuma menangkut anak-anak yang bersekolah di SD Tunas Bangsa sedangkan Agus adalah siswa SDN 1.2 yang letaknya satu blok dari SD tersebut. Sebenarnya Mang Dadang bisa saja mengantarkan jemput Agus ke sekolahnya. Akan tetapi, Agus tidak ikut. Emaknya cuma kuli nyuci, tidak sanggup bayar. Oleh karena itu, Agus setiap hari berjalan kaki untuk pergi ke sekolah. Jaraknya tidak begitu jauh, tetapi untuk ukuran Agus yang masih kelas 3 SD, jarak tersebut lumayan melelahkan.

Agus masih memperhatikan tingkah Mang Dadang sambil berjalan melambat ke arahnya. Agus menebak-nebak alasan Mang Dadang berlaku seperti itu.

"Mang Dadang, *keur naon?*" sapa Agus ke

tika ia sudah berada cukup dekat dengan Mang Dadang dan opletnya.

Mang Dadang berhenti mengerjakan 'kegiatannya' membanting-banting pintu. Ia menoleh pada Agus dan menunjukkan wajah kesal juga lelah.

"Pintunya rusak, Gus. Enggak bisa dikoncil! Huh!"

Mang Dadang membanting pintu sekali lagi. Bruk!

"Huuuh...mau gak mau harus ada yang megangin nih pintu" Mang Dadang bicara sendiri.

"Emang kenapa mesti dipegangin, Mang?" tanya Agus polos.

"Yah...mesti dipegangi dong, Gus. Kalo enggak nanti ada anak jempunan yang main-main pintu terus jatuh, gimana coba?! Amang pan mesti tanggung jawab!" jawab Mang Dadang geram.

Lalu, suasana agak sepi. Cuma terdengar suara mobil-mobil di jalan besar yang letaknya agak jauh dari sana. Mang Dadang terus memperhatikan pintu belakang opletnya, *ngondoy-ngondoy* dan masih dalam keadaan terbuka lebar. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Macam-macam cara telah ia pikirkan. Akan tetapi, tetap saja tidak ada cara cukup aman untuk menjaga anak-anak di dalam mobil tanpa me-

ngutak-atik pintu belakang opelet itu. Bagaimanapun harus ada seseorang yang memegang pintu ini, pikirnya.

Agus yang sejak tadi masih berdiri dengan anteng di pinggir opelet tiba-tiba tersenyum.

"Mang Dadang!" panggilnya, "Saya mau lho Mang, megangin pintu itu," katanya dengan senyum kecil menghiasi wajahnya, "tapi saya maunya dibayar ya, Mang," tambahnya lagi.

Mang Dadang masih diam saja setelah mendengar kata-kata Agus. Ia berpikir sejenak. Tak lama kemudian ia memperhatikan Agus dengan tampang ragu-ragu. Ia berpikir lagi sebentar sebelum ia berkata.

"Kamu bisa, Gus?"

"Oooh...bisa dong!" Agus menjawab sambil mengacungkan jempol.

Mang Dadang tertawa kecil.

"Tapi dibayar yah Mang." Kata Agus menegaskan.

"Umm...boleh....Iya, nanti Amang bayar, sehari seribu aja yah."

Agus tersenyum dan mengangguk tanda setuju. Mang Dadang lalu berbicara macam-macam kepada Agus. Mang Dadang rupanya mengajarkan ini-itu kepada Agus. Setelah Mang Dadang selesai ngoceh, Agus pun pulang ke rumah.

Keesokan harinya, Agus bangun lebih pagi dari biasanya. Ia langsung mendatangi rumah Mang Dadang. Mang Dadang sedang menyalakan mesin opeletnya. Setelah itu, Mang Dadang mengayunkan tangan untuk memberi tanda pada Agus agar segera masuk ke mobil.

Opelet Mang Dadang menjemput lebih kurang lima belas siswa SD Tunas Bangsa. Ada yang dijemput tepat dari depan pintunya, ada juga beberapa anak yang menunggu di pos-pos siskamling dekat rumah mereka. Agus duduk di lantai mobil menghadap ke belakang sambil memegang pintu. Tiap kali mobil berhenti, dia harus berdiri dan membukakan pintu. Hampir semua anak-anak yang masuk ke mobil memandangi Agus dengan wajah heran. Mungkin karena seragam Agus berbeda dengan milik mereka. Anak-anak yang dijemput Mang Dadang masih kecil-kecil paling baru kelas I, pikir Agus. Ada beberapa anak yang badannya agak besar, kalau mereka mungkin seumur denganku, guman Agus dalam hati.

Dua tiga anak sempat bertanya dan mengobrol macam-macam dengan Agus selama perjalanan.

Tak lama kemudian, opelet sampai di SD Tunas Bangsa, para siswa keluar dengan tergesa-gesa. Agus masih punya tugas sebelum ia

boleh pergi. Agus turun duluan dengan sigap lalu memegangi pintu opelet agar tetap terbuka. Setelah semua anak-anak keluar, Mang Dadang memarkir opeletnya, sedangkan Agus langsung berlari ke sekolahnya.

Siang harinya, kira-kira pukul sebelas lewat, Agus kembali lagi ke SD Tunas Bangsa. Ketika ia tiba di sana, anak-anak sedang bergerumul di depan pintu untuk antre masuk. Agus juga masuk ke mobil, menjaga pintu sampai Mang Dadang selesai mengantarkan anak terakhir ke rumahnya. Sesampainya di depan rumah Mang Dadang, Agus turun dan menghampiri Mang Dadang. Mang Dadang langsung tahu dan mengeluarkan uang seribuan yang sudah kucel-kumel dari kantung celananya.

"Makasih, Mang!" kata Agus setelah uang seribuan itu disodorkan ke tangannya.

"Besok jangan terlambat ya, Gus!" kata Mang Dadang.

Agus cuma mengiyakan dengan anggukan. Setelah itu ia langsung menuju rumahnya.

Setiap hari Agus ikut Mang Dadang menjemput anak-anak di pagi hari dan mengantarkan mereka pulang siangnya. Agus juga selalu menerima seribu rupiah dari Mang Dadang sebagai upahnya.

Agus begitu disiplin. Setiap pagi maupun sepulang sekolah, ia sudah *stand by* di mobil tepat pada waktunya. Siang hari, Agus baru turun dari opelet Mang Dadang, semua anak sudah diantarkan. Lagi, Agus menerima seribuan dari Mang Dadang. Sekarang sudah ada sembilan ribu rupiah di tangannya.

Agus bolak-balik menghitung sembilan ribunya itu. Lusa adalah ulang tahun emaknya. Rupanya dia sudah punya rencana untuk membelikan kado buat Emak.

"Aku mau *beli'in* bros buat Emak," pikirnya.

Kemarin, sepulang main bola, Agus mampir di warung Bu Imah. Dia melihat bros berbentuk bunga terbuat dari bahan yang mirip emas, mungkin kuningan. Di tangannya ada permata putih palsu. Harganya cuma sepuluh ribu. Walaupun imitasi, bentuknya bagus sekali. Selama ini, Agus hanya bisa memberi ucapan selamat plus sun pipi kanan-kiri di hari ulang tahun Emak. Tapi tahun ini, Agus begitu bahagia bisa mengumpulkan uang sendiri untuk membeli hadiah ulang tahun buat emaknya tercinta.

"Guus! Bangun, Gus...!" terdengar suara Emak berteriak agak panik, "Gus! Cepat bangun, sudah jam setengah tujuh!" panggil Emak sambil menggoyang-goyangkan badan Agus yang

masih memeluk bantal guling.

"Gus! Gus!" panggil Emak lagi.

Agus membuka matanya dengan kaget dari melihat ke arah jam dinding. Jam setengah tujuh lebih lima. Dengan terbirit-birit Agus melompat dari tempat tidurnya, lalu berlari ke kamar mandi. Ia tidak sempat mandi, tidak pula sisiran. Sambil berlari ia sempat mencomot tempe goreng di meja makan. Segera ia membuka pagar rumahnya, tetapi opelet Mang Dadang sudah tidak ada. Agus tidak punya waktu untuk berdiam diri, ia masih harus berlari ke sekolahnya agar tidak terlambat.

Ketika melewati SD Tunas Bangsa, Agus sempat melihat opelet Mang Dadang diparkir di dekat gerbang masuk. Ia ingin minta maaf pada Mang Dadang, tetapi waktu tidak bisa berhenti walau cuma untuk menunggunya berkata "Maaf Mang," jadi Agus tetap melanjutkan berlarinya itu sampai ke sekolahnya.

Agus sampai tepat pada waktunya ketika bel masuk berdering. Selama jam pelajaran, Agus tidak bisa berkonsentrasi penuh, ia memikirkan kelalaiannya. "Huh...kenapa bisa lupa nyetel jam weker," gerutunya dalam hati. Ia juga merasa tidak enak pada Mang Dadang dan anak-anak jempukan. Mereka pasti harus menunggu cukup lama. Selain itu, Agus juga tidak

tahu siapa yang menggantikannya memegang pintu. Satu lagi yang ia khawatirkan, upahnya hari ini mungkin tidak akan diberikan. Kalau itu terjadi, Agus tidak bisa membeli bros bunga di warung Bu Imah hari ini. Padahal besok sudah ulang tahun emaknya. Agus tidak mau Emak tahu di mana ia membelinya.

Teng-teng-teng! Suara bel pulang sekolah sudah berbunyi. Agus buru-buru pergi ke SD Tunas Bangsa. Anak-anak sudah masuk ke mobil dan mereka siap untuk pulang. Mang Dadang menatap Agus yang merasa bersalah dengan pandangan kecewa dan kesal. Lalu ia memberi tanda agar Agus masuk ke mobil.

Di dalam opelet, beberapa anak bertanya pada Agus, mengapa tadi pagi ia tidak ikut. Agus hanya menjawab secukupnya. Ia masih merasa tidak enak. Setelah semua anak diantar-kan dan opelet tiba di depan rumah Mang Dadang, Agus dan Mang Dadang keluar dari mobil.

"Ke mana kamu tadi pagi?" tanya Mang Dadang.

"Ma...maaf, Mang. Tadi pagi, Agus kesiangan," jawab Agus.

Mang Dadang bertanya macam-macam pada Agus. Agus hanya menunduk lalu menjawab takut-takut. Lama-lama matanya berkaca-

kaca, Mang Dadang terlihat sudah tidak kesal lagi. Ia menasihati Agus dan berkata.

"Ya...sudahlah, Gus. Besok jangan begitu lagi, ya."

"Oh, iya, hari ini kamu enggak dapat apa-apa lho. Tadi pagi Amang mesti bayar tukang becak yang ganti'in kamu," tambah Mang Dadang.

"Umm...iya Mang. Umm...tapi besok, saya boleh minta uangnya pagi-pagi ya," kata Agus memelas.

"Yah...bolehlah, itu soal gampang," jawab Mang Dadang.

Agus pun pulang ke rumahnya setelah sekali lagi ia minta maaf kepada Mang Dadang.

Pagi ini Agus bangun lebih pagi dari emaknya. Ia hanya meninggalkan sepucuk surat yang mengatakan bahwa ia sudah pergi sekolah.

Agus tidak mau bertemu emaknya sebelum ia bisa mengucapkan selamat ulang tahun sambil memberikan hadiah.

Sesampainya di sekolah, Agus langsung menerima seribu rupiah yang telah dijanjikan Mang Dadang. Kini, ia sudah punya sepuluh ribu rupiah, cukup untuk membeli bros bunga.

Ketika pulang, Agus masih tetap kembali ke SD Tunas Bangsa dulu seperti yang seharusnya, ia menjaga pintu belakang opelet. Di

dalam opelet ia sudah senyum-senyum membayangkan wajah Emak berseri-seri ketika menerima kado darinya. Agus berencana turun diam-diam dari mobil setelah Mang Dadang mengantarkan Roni yang rumahnya dekat warung Bu Imah.

Agus sudah membisikkan rencananya pada Abe yang diantarkan paling terakhir. Agus juga sudah meminta Abe menjaga pintu dengan baik ketika ia menyelinap ke luar mobil.

"Cuma hari ini, Be. Tolong, ya!" begitulah yang dikatakan Agus pada Abe.

Opelet Mang Dadang sedang mengantarkan anak-anak. Sebentar lagi rumah Roni kata Agus dalam hati. Mang Dadang sedang mengerem mobilnya untuk berhenti di depan rumah Roni.

"Dada!" kata Roni ketika ia turun dari opelet.

Pintu mobil tidak ditutup terlalu rapat oleh Agus. Opelet sudah mulai berjalan lagi, pelan. Agus melihat ke arah Abe yang sedang memberikan tanda OK dengan ujung jari telunjuk menempel di ujung jempol.

Melompatlah Agus ke luar mobil melalui celah pintu yang kecil. Badannya yang kurus bisa lewat dengan mudah. Dengan mulus dia jatuh terjongkok.

Segera ia berlari menyeberang jalan yang ramai itu. Sayangnya ia tidak memperhatikan

sepeda motor yang sedang melintas dengan kecepatan tinggi.

Brak! Tanpa kendali si pengendara motor menabrak bocah kecil itu. Agus langsung jatuh terhuyung ke jalanan. Tubuhnya luka-luka, kepalanya membentur jalan aspal. Agus langsung tak sadarkan diri. Mang Dadang yang melihat hal itu langsung menghentikan opeletnya dan segera menghampiri Agus.

Dibawanya ia ke rumah sakit, rupanya Tuhan punya rencana lain, Agus tak terselamatkan. Tangannya masih menggegam sepuluh lembar seribuan. Tidak seorangpun yang tahu untuk apa uang itu.

KATA-KATA

Santy Martalia

"Betul-betul Si Gimin itu...,"
"Kenapa, Kang?"

"Seperti bukan manusia saja. Begitu dingin. Jarang ngomong! Sombong dia itu."

"Benar, Kang. Benar. Kemarin lusa, waktu Si Gimin itu lagi motong rumput di rumah Pak RT, saya tegur, eeh...malah diam saja. Senyum pun tidak. Siapa yang tidak kesal?"

"Sebenarnya dia itu tuli apa bisu, ya?"

"Sebentar..., kalian itu pada ngomongin siapa, toh? Si Gimin, ya? Apa kalian ndak tau? Si Gimin itu mana bisa bahasa manusia? Dia itu tinggalnya cuman sama burung perkutut. Jadi ngertinya ya bahasa perkutut!"

"Hahaha.... Nyeneh *kowe*, Man. Kopinya satu lagi, Mbok! Cepetan!"

"Sudah-sudah. Nggak usah ngomongin Si Gimin. Bawaannya kan memang begitu. Kalau anginnya lagi tenang, coba kalian ajak ngomong. Pasti dijawab."

"Tapi, Mbok, angin tenang kebanyakan bisa jadi angin ribut lho."

"Hahaha...."

Satu minggu yang lalu Gimin masih mendengar percakapan itu di kedai Mbok Nah. Gaya bicaranya selalu sama. Sengaja sedikit dikeraskan supaya dirinya yang sedang menikmati segelas kopi pahit dan sepotong singkong bakar di pojok warung merasa tersindir. Biasanya gerombolan Parto, Maman, dan Sabeni yang kelihatan paling sering membicarakannya. Bahkan, tak jarang langsung menegurnya. Waktu itu Gimin hanya bisa menghembuskan nafas panjang.

Sejak saat itu Gimin merenung. Apakah memang benar dia kelihatan sombong karena jarang berkata-kata? Bukankah dia memang orangnya pendiam? Jangan-jangan apa yang dikatakan orang tentang dirinya itu benar? Orang mana mau peduli dia pendiam atau tidak, yang penting dia sombong atau tidak. Titik. begitu pikir Gimin. Maka sejak saat itu Gimin bertekad untuk mengubah sifatnya agar tidak ada orang lagi yang mengatakan dia sombong.

"Psst..., psst.... Sini, Kang!"

"Ada apa, To?"

Beberapa detik kemudian gerombolan Parto terlihat asyik berbisik-bisik di bangku pan-

jang tidak jauh dari tempat duduk Si Gimin.

"Sudah dengar tidak? Kabarnya Si Gimin sudah gila!"

"Hah?! Yang benar?"

"Benar! Si Gimin yang pendiam itu sekarang jadi suka ngomong. Malah katanya sekarang Si Gimin rajin senyum, Kang."

"Jangan mengada-ada *kowe*, To!"

"Lho, siapa yang mengada-ada? Coba Kang Maman buktikan kalau tidak percaya."

Serentak Maman, Sabeni, dan Parto menoleh ke arah Gimin yang sedang asyik mengunyah singkong bakarnya. Merasa diperhatikan, Gimin yang memang niatnya mau berubah gara-gara tidak tahan dikatakan sombong itu memasang senyum ramah.

"Ada apa, Kang Maman?" sapa Gimin sembari tertawa dengan gaya seperti terpaksa.

Serentak wajah Maman menegang. Bisik-bisik kembali terdengar.

"Benar kamu, To, Si Gimin sudah gila. Miring!" sambil meletakkan tangannya menyilang di kening.

"Nah, apa aku bilang? Si Gimin gila!"

"Siapa yang gila, To?" tanya Mbok Nah tiba-tiba sambil menyodorkan piring yang penuh dengan tahu goreng pesanan Sabeni. Baru diangkat dari penggorengan.

"Ssstt... Si Gimin itu, Mbok. Sekarang orangnya doyan ngomong. Doyan senyum. Apa ndak aneh namanya itu, Mbok?"

"Aneh kan tidak berarti gila, toh?"

Gimin kembali menarik nafas panjang. Wajahnya terlihat memelas. Dia tidak tuli. Dia bisa mendengar bisik-bisik mereka. Warung kecil Mbok Nah sangat memungkinkan baginya untuk mendengar dari pojok bangku yang membentuk huruf 'U' itu.

"Berapa semua, Mbok?" tanya Gimin kemudian merasa tidak betah.

"Biasa, Min. Tujuh ratus lima puluh."

"Hari ini ngutang dulu ya, Mbok."

"Iya, Min. Eh, Min, ngomong-ngomong kamu lagi seneng, ya? Kok akhir-akhir ini jadi kelihatan agak cerah?"

Gimin memandang wanita enam puluhan tahun itu dengan senyum dipaksakan.

"Iya, Mbok," jawabnya kemudian sambil berlalu.

Gimin berjalan pulang dengan beribu pertanyaan di hati. Apakah salah kalau dia berubah? Dulu orang mengatakan dia sombong. Setelah berubah, orang mengatakan dia gila. Bagaimana ini?

"Mas Gimin! Mas!"

Terdengar teriakan dari belakang. Gimin berbalik. Dijumpainya Bejo, asisten Pak Lurah, yang berlari-lari kecil menghampirinya. Nafasnya ngos-ngosan.

"Hhh..., hh..., huahhh. Aduh, Mas Gimin, jalanmu hhh..., kok cepat sekali!"

"Kamu, Jo, yang jarinya lambat."

"Hahaha..." Bejo tertawa.

"Ada apa, Jo?"

"Anu, Mas. Mas Gimin disuruh datang ke kelurahan. Sekarang."

"Hah?! Sekarang? Ada apa, Jo? Apa ada yang penting?"

"Saya ndak ngerti, mas. Pokoknya Pak Lurah menyuruh saya mencari Mas Gimin. Disuruh datang sekarang juga."

"Ya, sudah kalau begitu." Gimin memutar langkah.

"Apa tidak berisiko menyuruh Pak Gimin jadi *guide*, Pak?" wajah Supeno, carik desa Lorkidul, terlihat khawatir.

"Apa lebih tidak berbahaya lagi kalau saya atau Pak Supeno itu yang menggantikan *guide*, yang sudah ditunjuk kelurahan, yang sakit mendadak itu? Kita ini kan bisanya hanya *yes*, *no*, saja. Waktu di SMA dulu memang ada pelajaran bahasa Inggris, Pak. Tapi saya kan sudah tua. Sudah lupa." Pak Lurah berkilah. Bayangkan

saja! Bisa jadi malapetaka besar kalau sampai dirinya harus berbicara dengan orang-orang asing itu dengan bahasa Inggris. Bisa malu dia nanti kalau ketahuan tidak bisa *ngomong* Inggris. Bisa jatuh kredibilitasnya sebagai orang nomor satu di desa Lorkidul ini. Sungguh sesuatu yang tidak terbayangkan dalam hidupnya jika dia harus berdialog dengan orang asing memakai bahasa Inggris.

Pak Lurah benar-benar kebingungan. Kunjungan orang-orang asing dari luar negeri yang ingin meninjau desa untuk melihat lokasi sedianya untuk investasi itu begitu mendadak. Celakanya, *guide* yang telah ditunjuk untuk mememani terserang sakit mendadak pula. Berita sakitnya baru tiba sore ini. Pengganti belum ditemukan.

"Bagaimana ini, Pak Supeno?"

"Saya *nurut* apa kata Pak Lurah saja."

"Kalau begitu...," ucapan Pak Lurah terpotong oleh kedatangan Gimin dan Bejo.

"Wah, syukurlah *sampeyan* sudah datang Pak Gimin," wajah Pak Lurah terlihat cerah.

"Pak Lurah memanggil saya?"

"Iya, Pak Gimin. Ada tugas penting untuk Bapak."

"Tugas apa, Pak?"

"Begini, Pak Gimin. Pak Gimin kan tahu de-

sa kita begitu indah. Maka dari itulah ada tamu asing yang akan datang hendak berinvestasi. Rencananya sih mau dibangun tempat wisata. Yang menjadi kendala, tamu kita itu *ngomongnya* pakai bahasa Inggris," Pak Lurah berhenti bicara.

"Lalu? Apa hubungannya dengan saya, Pak?" Gimin bigung.

"Begini, Pak Gimin. Sebenarnya tugas untuk menemani tamu kita itu sudah diserahkan pada orang lain. Tetapi karena sakit mendadak, orang itu tidak sanggup menjalankan tugasnya. Lalu kami berpikir, alangkah baiknya kalau kami menyerahkan tugas ini pada Pak Gimin."

"Pada saya?! Apa Pak Lurah serius? Saya kan orang bodoh, Pak. Mana bisa *ngomong* bahasa Inggris? Saya tidak sanggup, Pak."

"Belum dicoba kok sudah bilang tidak sanggup. Tugasnya itu mudah, Pak Gimin. Hanya menemani. Kalaupun diajak bicara, paling hanya sepotong-sepotong. Jawabnya bisa *yes*, bisa *no*. Ini mudah."

"Tapi, Pak."

"Tapi apa? Saya tidak sembarangan ngasih tugas ini ke orang. Kalau Pak Gimin berhasil, Pak Gimin bisa jadi pahlawan. Bayangkan! Desa kita akan memiliki pemasukan baru dari bidang pariwisata. Ini tentunya berkat Pak Gimin yang

telah berhasil meyakinkan orang-orang asing itu."

Gimin terdiam. Dahinya berkerut, tampak sedang berpikir. Benar juga kata Pak Lurah. Kalau dia berhasil, dia akan jadi pahlawan. Kalau dia jadi pahlawan, mana ada orang yang berani mengatakan dia sombong atau gila?

"Bagaimana? Pak Gimin sanggup kan? Lha *wong* cuma pakai sedikit kata-kata. *Yes, no, mister, good morning*. Ini kesempatan Pak Gimin untuk berbakti pada desa Lorkidul." Pak Carik turut meyakinkan.

"Baik, Pak. Saya terima."

"Wah, Pak Gimin memang warga teladan. Besok Pak Gimin kami tunggu di balai desa jam delapan pagi. Jangan lupa!" Pak Lurah tersenyum senang.

Bintik-bintik keringat pada dahi Gimin begitu cepat membesar, menyatu satu sama lain membentuk butiran keringat yang lebih besar lagi dan perlahan menetes melewati pipinya hingga menderas jatuh melewati dagunya, membasahi baju batik pinjaman dari Pak Lurah kemarin yang tadi pagi sempat disemprotnya dengan minyak jaitun pemberian tetangganya keika pulang dari berhaji beberapa tahun yang lalu.

"Satu jam lagi," Gimin mendesah bingung.

nya senang.

"I am very suprise to know that old like you can speak English."

Wah! Ngomong apa dia? Gimin kembali panik.

"Yes, sir," kembali dada Gimin berdebar menunggu reaksi sang tamu.

Gimin melihat sang tamu itu tersenyum kembali. Aman, pikir Gimin senang.

"How old are you?"

"Yes, sir,"

"I asked you how old are you," sang tamu mengerutkan kening.

Gimin menangkap reaksi bingung sang tamu. Mungkin jawabannya salah.

"Eh, no, sir," sahut Gimin meralat. Keringatnya keluar lagi.

"Hay! Do you hear me? I asked you how old are you. Can you speak English?" sang tamu mulai melebarkan matanya. Kurang senang.

"No, sir," jawab Gimin ketakutan.

"Payah kamu! Kalau tidak bisa bahasa Inggris jangan pura-pura bisa!" sang tamu nge-loyor pergi diikuti dua tamunya yang lain. Mereka mendengus kesal.

Gimin terkejut bukan main. Jadi, salah satu tamu bisa bahasa Indonesia? Kenapa tidak ngomong dari tadi? Apakah ada yang bisa men-

jelaskan apa yang salah dengan jawaban 'no' nya tadi?

Gimin yang malang pulang dengan langkah gontai. Sudah pasti besok Pak Lurah marah karena dia tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Esoknya di sore hari yang cerah, Gimin menyandarkan tubuhnya di dinding bambu warung Mbok Nah. Bisik-bisik itu masih terdengar.

"Gimin benar-benar sudah tak waras. Sudah tahu tidak bisa bahasa Inggris mau sok jadi pahlawan."

"Benar *sampeyan*, Kang! Gara-gara dia desa kita tidak jadi dapat proyek."

"Mestinya dia sadar diri kalau dia itu cuma buruh rendahan. Kalau memang merasa tidak sanggup, ya jangan dituruti maunya Pak Lurah itu."

Berkali-kali dalam hidupnya Gimin kembali menarik nafas panjang tanpa bisa menikmati. Terngiang kata-kata Pak Lurah tempo hari, "Pak Gimin akan jadi pahlawan...."

Pelahan Gimin melangkah ke luar warung meninggalkan segala ketidaktunggalan. Gerak-geriknya tidak pernah benar. Entah sampai kapan orang-orang itu akan berhenti berkata-kata.

MAWAR TAK LAGI BERKEMBANG

Marisa Arum Wijaya

Tetesan air hujan yang mengundang kedinginan malam tak mampu menyurutkan keinginan Sara untuk melahap habis seluruh novel-novel yang baru dipinjamnya di perpustakaan sekolah. Tiga novel sekaligus dipinjamnya untuk melewati sebuah malam panjang menuju ke tahun baru yang selalu ditunggutunggunya. Karena selain menyambut datangnya tahun baru menuju impian baru, tahun baru bagi Sara juga merupakan suatu hari yang amat istimewa untuk dilewatkan karena pada hari tersebut umur Sara pun bertambah. Dengan kata lain, Sara lahir pada tahun baru delapan belas tahun silam.

Sara telah beranjak dewasa. Segalanya berubah pada diri Sara. Tubuhnya yang makin bongsor dan berisi, pikiran dan sikapnya yang semula kekanak-kanakan sekarang sungguh-sungguh telah pudar. Hanya satu yang tidak

berubah pada dirinya. Ya, satu. Cintanya. Cinta yang timbul sejak Sara kecil tepatnya sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Cinta Sara tak pernah dan tak akan terbang ke orang lain. Hanya satu orang yang menjadi tambatan hatinya. Satu orang. Dan entah kenapa Sara mencintainya. Sara pun tak mengerti akan hal itu. Yang Sara tahu hanya Sara sangat mencintainya meskipun tambatan hatinya itu tak pernah mengetahuinya. Mario nama cintanya. Cinta monyet yang berlanjut menjadi cinta dewasa yang penuh pemikiran matang. Bukan main-main. Sara serius akan cintanya. Sara hanya bisa berusaha dan berusaha untuk mendapatkan cintanya.

Sara tahu, Mario pernah menjalin cinta dengan beberapa temannya. Bahkan, yang paling menyakitkan, Mario pernah menjalin cinta kasih dengan sahabat karib Sara sendiri. Dewi sahabat karib Sara itu. Dan yang lebih-lebih mengiris hati Sara, Dewi, selalu dan selalu meminta pendapat Sara bila menemukan ganjalan hubungannya dengan Rio. Sara selalu berpikir dewasa menghadapi cintanya. Itu semua bukan salah Dewi. Dewi tak tahu jika Sara mencintai Mario. Ya, mungkin, melebihi cinta Dewi pada Mario. Sara memang tak pernah terbuka mengenai kehidupan cintanya. Pada siapa pun. Tak pernah dan tak akan. Sara mempunyai komit-

men tersendiri akan cintanya. Sara hanya berharap suatu saat nanti Mario akan menerima cintanya. Tapi Sara pun tak mau mendahului menyatakan isi hatinya pada Mario. Sara memimpikan saat-saat Mario mengucapkan cinta untuknya. Entah kapan Sara melakukannya sehingga hari-hari Sara akan berubah tentunya. Hari-hari yang penuh cinta dan kebahagiaan. Ataukah hari-hari berikutnya akan sama dengan saat ini: tanpa cinta.

Sara lelah jika memikirkan semua ini. Cinta, cinta, cinta. Ini yang membuat diri Sara gila. Tanpa disadari Sara tertidur. Lelap, lelap sekali. Semua bayangan akan cintanya terbenam mengikuti terbenamnya kesadarannya.

Suara kokok ayam dan kesibukan orang-orang di sekelilingnya menjalani hari itu yang tak lain adalah tahun baru membangunkannya. Masih dengan rasa kantuk, dipaksakannya juga untuk berpartisipasi mengikuti kesibukan orang-orang di sekitarnya itu. Sama seperti tidur-tidur Sara sebelumnya tidurnya kali ini pun Sara memimpikan Mario. Entah bagaimana cintanya, Sara lupa.

Delapan belas tahun sudah Sara sekarang. Sara bertekad untuk menjalani hidupnya dengan lebih teratur dan terarah. Dan yang paling dinantikannya setiap tahun adalah harapan cin-

ta dan seseorang yang tak lain adalah Mario.

Di halte bus, sama seperti anak-anak sekolah lain, Sara juga sedang berebut tumpangan. Sejak tadi bus-bus itu sedikit sekali yang operasi dan hanya ada satu-dua bus yang jalan, itu pun sudah sangat penuh sesak. Setelah menunggu cukup lama, Sara pun melihat-lihat sekelilingnya barangkali ada temannya yang sudi memberikan tumpangan padanya. Tak dinyanayana, tak disangka-sangka pandangan Sara tertuju pada seseorang yang tak asing lagi baginya. Sara begitu mengenal wajah itu. Mario, ya, Mario. Tapi aneh, baru pertama kali ini pandangan Sara ditangkap oleh Mario dan lebih hebatnya lagi Mario juga menatap tajam Sara dengan mata cekung dan wajah pucatnya. Sungguh pucat. "Mungkin, Rio sedang sakit." Pikir Sara.

Lamunan Sara tiba-tiba terbuyar. Sara sungguh amat terkejut. Mario sudah berdiri di hadapannya. Hanya beberapa senti. Sungguh dekat. Jantung Sara berdegup begitu cepat. Lebih cepat dan semakin cepat. Sara tak berdaya hingga tak kuasa menatap Mario. Tiba-tiba Mario mengulurkan tangannya sembari menyerahkan sebuah kado untuk Sara. "Selamat ulang tahun, Ra, aku sayang kamu!" ucap Mario ter-

bata-bata saat menyerahkan kado itu. Dan ia pergi.

Di sekolah, Sara tak bisa konsentrasi dengan pelajaran hari itu. Kado dari Mario sudah dibukanya. Rio memberinya kotak musik kecil dan foto Rio sendiri beserta bingkainya. Kecil memang foto Rio tapi itu cukup membuat hati Sara berbunga-bunga. Sudah berkali-kali kotak musik itu diputar oleh Sara hingga sering terdengar lagu yang sama dari sebelumnya. Sara melamun sambil memandangi dan mengutak-atik kotak musik yang ada di hadapannya. Dan tiba-tiba dari celah-celah kotak musik itu tersembul sebuah kertas. Sara pun menarik, membukanya kemudian membacanya.

"Ra, met ultah! Aku cinta kamu. Kamu cinta pertamaku hingga saat ini dan entah sampai kapan. Aku tak tahu itu. Ra, mencintai tidak harus memiliki, bukan?" 31 Desember. Orang yang selalu menantikanmu.

Peristiwa kedua kalinya yang menimpa Sara. Jantung Sara kembali berdebar lebih cepat dari yang pertama. Sara tak mampu mengendalikannya. Semua perasaan Sara berkecamuk jadi satu. Rasa bahagia, kecewa, dan kesal. Bahagia karena ternyata orang yang dicintainya juga mencintainya. Kecewa karena mengapa tidak dari dulu Sara mengutarakan cintanya pada Rio.

Dan kesal karena Rio baru mengatakan isi hatinya sekarang setelah Sara menunggunya bertahun-tahun. Sara terharu dengan surat yang baru saja dibacanya itu. Ia tak mampu berucap apa-apa. Hanya isakan tangis yang sungguh mengharukan yang dapat dilakukannya.

Bel berbunyi. Itu tandanya sekolah berakhir. Saat yang telah dinanti-nantikan oleh Sara. Sara berjalan di sepanjang trotoar di bawah terik mentari yang begitu menyengat. Tiba-tiba tangan Sara ditarik oleh seseorang. Sara menatap orang itu. Ternyata cintanya. Mario. Mario tersenyum ramah tetapi tetap tak mampu menutupi kepuccatan wajahnya. Akhirnya, mereka berdua berjalan bersama. Telah jauh mereka berjalan, tetapi Sara tak menyadarinya. Sembari berjalan Mario juga sering bercerita mengenai kehidupan ini dan ceritanya yang paling dominan adalah mengenai kematian. Memang, amat mengerikan. Suatu alam kehidupan setelah manusia meninggalkan dunia. Sara ingin sekali menimpalnya tapi entah kenapa mulutnya seakan terkunci dan Sara rasa pembicaraan Mario sulit untuk dihentikan.

Tanpa disadari mereka berdua telah sampai di depan rumah Sara dan akhirnya mereka pun berpisah. Sesampai di rumah seketika itu juga

Sara merasakan kelelahan yang teramat yang tidak ia rasakan sewaktu bersama Mario.

Malam begitu larut. Suara binatang malam terdengar sayup-sayup terhalang oleh suara kendaraan hilir mudik. Pelan-pelan Sara tertidur dan tak berapa lama Sara pun telah terbuai oleh mimpi. Mimpi yang menghanyutkan. Mimpi Sara tentang Mario, orang yang teristimewa baginya. Dalam mimpinya kali ini, Sara melihat Mario melambaikan tangan ke arahnya seakan mengajak dirinya untuk pergi. Lama-lama Mario semakin hilang dan akhirnya tak berbekas apa pun. Sara tersentak lalu terbangun. Napasnya terengah-engah dan keringat dingin keluar di sekujur tubuhnya. Aneh memang semua mimpi yang dialaminya barusan. Sara tampak sedikit lega setelah sadar apa yang baru saja dialaminya hanyalah mimpi. Tapi dia juga kecewa karena semua kado dari Mario dan acara jalan-jalannya dengan Mario tidaklah nyata.

Sara bangkit dari ranjang. Novel-novel yang baru dibacanya masih tetap ada di tempatnya. Sungguh tak berubah sedikit pun. Sara telah mengalami mimpi dalam mimpi. Sungguh aneh, tapi mungkin. Seonggok cinta yang telah digapai Sara lewat mimpinya seakan terbang meninggalkannya. Ternyata semua hanya mimpi. Ya, mimpi. Mimpi yang benar-benar diinginkan

kan oleh Sara menjadi sebuah kenyataan. Sebuah kelanjutan kisah cintanya dengan Mario.

Pulang sekolah. Panas teramat terik. Keadaan dan suasana yang sungguh mirip dengan yang terjadi dalam mimpinya. Sara pun bertekad menyusuri jalan-jalan yang telah dilaluinya berdua dengan Mario. Sebuah jalan yang teramat panjang, teramat jauh. Dan pikiran Sara mulai terbang menuju percakapannya dengan Mario dalam mimpinya itu. Samar-samar Sara mulai mengingatnya. Sebagian. Tak mampu Sara mengingat semuanya. Sulit dan teramat sulit. Hanya saja Sara heran mengapa Rio mengajaknya membicarakan kematian.

Suatu pemandangan yang amat mengherankan bagi Sara. Ketika melewati pekuburan tepatnya di ujung kota itu, pandangan Sara tertuju pada sebuah acara pemakaman yang dihadiri oleh beberapa teman Rio. Ya, tidak salah lagi. Sara yakin, orang-orang itu yang selalu bersama Rio di mana pun dan kapan pun. Tapi, di mana Rio? Sara mulai berpikir. Diamatinya satu per satu orang yang hadir dalam pemakaman itu tapi tak juga Sara temukan Rio.

Tubuh Sara seakan melayang, pandangannya kabur dan kesadarannya hilang setelah mengetahui bahwa mereka ternyata menghadiri pemakaman Rio. Rio, cintanya. Sara mulai

menghubung-hubungkan mimpinya dengan kematian Rio.

Beberapa hari setelah kematian Rio, Sara baru mengetahui bahwa Mario meninggal karena sebuah kecelakaan. Itu semua diketahuinya dari Dewi, mantan kekasih Rio. "Sar, di tempat kecelakaan Rio ditemukan sebuah kotak musik dan secarik surat serta bingkai foto yang udah nggak karuan, udah penyok. Dan kata temen-temen Rio, Rio menuliskan sebuah nama pada surat itu tapi udah nggak jelas dan semua nggak tahu siapa nama itu. Nama itu mengandung huruf S lalu A dan lanjutannya pada nggak tahu. Kami menyimpulkan itu adalah nama gebetan nama kamu, Sar? Ah, tapi mana mungkin aku percaya, mungkin aja nama itu ya, bisa Sari atau Santi atau yang lain. Entahlah. Tapi bukan kamu kan, Sar?"

Perkataan Dewi yang panjang lebar masih tentang di telinga Sara. Mengapa begitu mirip dengan mimpinya? Sebuah kotak musik dan secarik surat serta bingkai foto. Sungguh-sungguh mirip. Malam telah larut. Meskipun kedua kelopak matanya telah terkatup tapi pikiran Sara masih melayang pada Mario. Sara tak percaya Rio telah tiada. Sara juga tak rela semua ini terjadi pada Rio. Sara tak mau dan tak mampu bangkit. Sempat terbesit pikiran untuk meng-

akhiri hidupnya dan menyusul Mario di alam sana. Meskipun Sara sadar apa yang dipikirkannya sangat konyol. "Bangunlah Sara, bangkitlah! Semua membutuhkanmu. Jalanmu masih panjang. Aku tak akan menghalangimu. Aku akan selalu menyertaimu karena aku sayang kamu. Percayalah!"

Suara itu terdengar berat dan tersendat-sendat. Tapi suara itu tak asing lagi bagi Sara. Sara mengenalnya. Sara pun terbangun. Dia tersentak. Di hadapannya ada sebuah kotak musik yang berbunyi entah siapa yang membunyikannya dan dari celah-celahnya terselip kertas persis mimpi Sara hari itu. Suara gedoran dari balik jendela membuatnya bangkit. Setelah ditilikinya, dilihatnya Mario melambaikan tangan padanya. Lambaian perpisahan. Sangat mengharukan. Sara menjatuhkan dirinya,. Dia tak mau menjalani semua ini lagi. Dia tak tahu apa arti semua ini. Mana yang mimpi, mana yang bukan. Semuanya tak begitu jelas. Kabur. Yang Sara tahu, Rio mencintainya. Dan cintanya itu telah pergi meninggalkannya. Tak pernah dan tak akan kembali. Dan Sara tak mungkin mencintai orang lain. Cintanya pada Mario tak dapat terhalang apa pun. Maut sekalipun. Seperti yang dialaminya. Cinta Sara tak lagi mekar. Tak mampu berkembang.

LUKISAN PERISTIWA

Pande Nyoman Ariyuda Semadi

Kupandang dan kupandang sekali lagi sebuah sketsa yang ada di hadapanku kini. Sesekali aku mengerutkan kening sambil tetap lekat memandang lukisan itu. Heran. Tidak, aku tidak heran. Tapi entahlah. Aku hanya memandangnya berulang-ulang dari tadi, seolah-olah tiada bosannya. Dua jam waktuku di galeri ini hanya kuhabiskan dengan memandang lukisan ini. Aku tak bermaksud memahaminya karena memang aku tak mengerti. Ironisnya apa yang dilukis pun aku tidak tahu. Tapi entah kenapa aku merasa begitu tertarik padanya.

"Pak!" panggilku pada seseorang yang ada di sana. Orang yang kumaksud itu segera menoleh. Ia mendekat padaku sambil tersenyum.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" ucap orang yang berjas itu dengan ramah tanpa berhenti tersenyum. Orang yang sopan, pikirku.

"Sebenarnya hanya masalah sepele, Pak. Tapi saya ini bertanya tentang lukisan ini."

"Ada masalah, Tuan?"

"Nggg... sebenarnya bukan apa-apa. Saya sangat tertarik dengan lukisan ini. Tapi sudah lebih dari dua jam saya memandangnya, saya tak bisa mengartikannya."

Orang itu tertawa kecil.

"Bapak tahu?" tanyaku penuh harap.

"Maaf, Tuan. Tapi agaknya Tuan kurang pengalaman masalah lukisan. Apa yang ada di hadapan Tuan ini hanyalah sebuah lukisan surealis dan Tuan tidak perlu mempertanyakannya. Arti sebenarnya tentu hanya pelukisnya sendiri yang tahu." Ia tertawa lagi. Aku mengangguk-angguk saja mengiyakan. Kupandang lukisan itu sekali lagi dan aku pun mulai mengerti. Memang pantas. Lukisan itu hanyalah lukisan jiwa pelukisnya. Sebuah lukisan surealis tentu bukan sesuatu yang gampang untuk ditafsirkan siapa pun. Bahkan oleh seorang yang sudah berpengalaman sepertinya. Kurasa aku pun demikian.

Tapi tentu saja apa yang kulukiskan itu membuat satu pertanyaan yang menghiasi benakku dari tadi, kenapa aku begitu tertarik dengan lukisan tersebut.

"Hmmm!" gumamku tanpa sadar. "Melihat lukisan ini saya jadi sangat ingin mengenal

pelukisnya." Orang itu rupanya mendengarkan perkataanku. Ia mengangguk-angguk sebentar.

"Tuan ingin tahu?"

"Kalau bisa," ucapku.

"Tunggulah sebentar, Tuan," ucapnya dan segera pergi tanpa menunggu tanggapanku. Ia berlalu begitu saja sementara aku masih memandangi lukisan itu. Tidak lama. Ia sudah kembali lagi dengan sebuah buku besar di tangannya. Mungkin sebuah katalog.

"Tunggu, Tuan," katanya ramah dan aku hanya mengiyakan saja. Ia segera sibuk membolak-balik halaman buku yang bersampul tebal itu. Ia memperhatikan setiap halaman dengan teliti. Lama sekali. Setelah itu, ia menengadahkan wajahnya menatapku.

"Maaf, Tuan. Lukisan ini memang masuk dalam katalog ini. Tetapi, yang ada hanya tentang lukisan ini serta alamat pengarangnya. Namanya sendiri tidak ada. Tuan ingin mengetahui alamatnya?" Aku mengangguk. Ia kemudian membisikkan sebuah alamat dengan lengkap padaku. Aku agak terkejut. Ia menyadarinya.

"Ada apa, Tuan?"

"Tidak," balasku. Kupandang lukisan itu tanpa bosan-bosannya. Aku merasa begitu tertarik. Aku pun mulai menawar lukisan itu.

Pemilik galeri itu menyebutkan harga. Aku mencoba menawarnya. Ia menyebutkan harga pasnya. Keramahan itu membuatku tidak ingin menawarnya lebih murah lagi. Kuberikan selembar cek padanya. Diterimanya dengan senyum.

"Terima kasih, Tuan," katanya agak berlebihan. Aku ikut tersenyum. Ia menanyakan alamat rumahku dan mencatat dalam notesnya. Aku segera permisi.

Dan jadilah dua jam kemudian lukisan itu ada di tempatku.

Beberapa hari sudah berlalu sejak peristiwa itu. Masih saja hari-hariku kuhabiskan dengan memandang lukisan itu. Memang aku tak pernah bosan. Selalu ada dorongan untuk melihat lukisan itu bagiku. Entahlah, aku tak tahu apa sebabnya. Tapi aku bisa merasakan bahwa lukisan itu sangat dekat dengan hatiku.

"Kakak!" seseorang memanggilku. Suara yang sangat kukenal. Aku segera memalingkan wajahku menangkap seraut wajah yang akrab denganku. Aku tersenyum saat melihat sosoknya yang anggun. Ia berjalan mendekatiku. Di tangannya sebuah buku bersampul tebal. Buku itu sudah lama betul agaknya. Satu-satunya yang membuatnya terlihat indah hanya tatahan permata di sampulnya. Puisi sorga, pikirku.

Puisi yang selalu ia baca untuk menenangkan hatinya.

"Kakak masih saja diam di sini," ucapnya setengah mengeluh, "kau tidak pernah mengurus dirimu sendiri." Aku hanya diam. Demikian juga dengannya. Ia lalu ikut memperhatikan lukisan itu. "Hari-hari Kakak hanya Kakak gunakan untuk berdiri mematung di sini."

Aku tidak berusaha untuk menjawabnya. Kuraih bahunya dan kubawa dalam pelukanku. Namun, terlepas dari itu, mataku masih saja menatap lukisan itu. Aku seolah-olah terhipnotis untuk terus melihatnya. Ia menggerakkan tangannya di depan wajahku. Aku menepisnya.

"Apa sih yang menarik dari lukisan ini untukmu?" tanyanya. Aku menggeleng. Aku memang benar-benar tak tahu harus menjawab apa.

"Aku hanya merasa lukisan ini sangat dekat denganku," kataku. Hanya itulah jawaban yang bisa kuberikan. Dan seakan mengerti, ia tidak bertanya lagi. Lalu kami diam lama sekali.

Tiba-tiba ia melepaskan tanganku dari bahunya. Ia mendekatkan wajahnya pada lukisan itu, seolah-olah mengamati sesuatu. Ia berjalan mendekatinya. Seolah terhipnotis, ia menatap tajam dan meraba-raba lukisan itu. Ia tersenyum

aneh dan mengangguk-angguk. Aku menatap heran.

"Kau pun pernah tahu," ucapnya samar-samar. Entah sadar atau tidak.

"Ada apa, Mila?"

"Tidak. Tapi kau memang benar. Lukisan ini dekat denganmu, aku, dan semua orang." Hanya itu katanya dan segera pergi. Aku menatap kepergiannya dari belakang. Kata-katanya menyiratkan perasaan aneh dalam pikiranku.

Apa yang kulihat keesokan harinya benar-benar membuatku heran setengah terkejut. Keanehan yang membuatku tak habis pikir. Sepanjang hari ia duduk bersimpuh di depan lukisan itu. Rambut panjangnya tergerai begitu saja menutupi hampir seluruh wajahnya. Ia mengatupkan kedua tangannya di depan dada sementara kitab puisi sorga itu ada di pangkuannya. Ucapan-ucapan yang tak jelas keluar dari mulutnya.

"Mila!" panggilku. Ia tak menyahut. Baru kali ini ia tak membalas panggilanku. "Mila!" panggilku sekali lagi. Tapi ia benar-benar tidak menjawab. Ia hanya duduk bersimpuh di sana sambil mengucap tak jelas. Ia seolah tak peduli atau mungkin juga tidak menyadari keberadaanku. Ia makin menunduk sehingga wajahnya makin tenggelam oleh rambutnya.

Aku mendekatinya. Bisa kudengar napasnya yang kacau. Ia seperti sedang panik. Keringat dingin menghiasi pipinya yang halus. Raut wajahnya benar-benar cemas. Kucoba menyentuh bahunya, tapi ia menolak tanganku dengan keras. Ia menjerit-jerit.

"Jangaaaan! Jangan sentuh aku. Setan! Pergi kau. Jangan dekati aku!" teriaknya berulang-ulang. Aku makin heran.

"Mila, sadar! Ini Kakak. Sadar!"

"Tidak. Tidaaaak! Hentikan! Jangan berteriak di dekatku!" katanya sambil menutup kedua telinganya. Ia menjerit sejadi-jadinya. Aku menarik napas panjang.

"Astaga! Apa yang terjadi?" gumamku pada diri sendiri. Aku benar-benar putus asa. Kugerakkan kedua tanganku di depannya. Seperti kuduga; pandangannya kosong sedari tadi. Aku menatap putus asa padanya. Ia benar-benar seperti ketakutan. Perlahan ia melantunkan puisi sorga dan mendekep buku itu erat-erat. Sungguh, aku begitu cemas melihatnya. Tak ada yang bisa kulakukan. Aku lalu duduk di sampingnya. Kukatupkan kedua tanganku. Dan tanpa pernah tahu kapan memulainya, bait demi bait puisi sorga terlantun dari mulutnya. Khusuk. Suasana terasa sangat hening. Aku ter-

larut dalam keheningan itu. Aku baru sadar ketika ia memanggilku.

"Kakak! Kakak!" panggilnya. Aku segera membuka mataku. "Di mana kau?"

"Aku di sini. Buka matamu." Ia lalu mendekapku. Perlahan ia membuka matanya. Kulihat kegembiraan di wajahnya. Ia lalu menangis dalam pelukanku.

"Kakaaaak!" ucapnya. Aku lalu melepaskan pelukannya. Tapi ia kembali memelukku lebih erat. "Aku takut, Kak."

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanyaku. Tapi ia diam saja. Ia menatapku seolah-olah memelas. Hatiku *trenyuh* melihatnya. Kuambilkan segelas air untuknya. Kuminumkan ke mulutnya. Barukah ia agak tenang.

"Aku takut sekali. Kenapa kau tidak mau mendengarkanku? Aku memanggilmu dari tadi."

"Tapi aku terus di sini dari tadi. Justru kau yang tidak mendengarkanku."

"Jangan bercan...."

"Tidak! Aku serius. Sadarlah, apa yang telah terjadi?"

Lalu, kami sama-sama diam. Ia juga tampak bingung. Tapi ia tampaknya mengerti apa maksudku. Ia mulai menceritakan dari awal.

"Aku tak tahu kapan itu terjadi. Tiba-tiba saja aku berada di tempat yang gelap. Aku bahkan tak tahu berpijak di mana karena aku merasa melayang. Aku tak bisa melihat apa-apa, bahkan tanganku sendiri. Aku takut sekali. Kudengar raungan dan lolongan serigala di kejauhan sana. Kurasakan tangan setan menggapai-gapai ke arahku. Ia menari-nari di sekitarku diiringi musik yang menakutkan dan teriakan roh-roh yang menakutkan. Aku hanya berusaha tidak mendengarnya dengan membaca doa. Saat itu kudengar suara yang sangat kukenal. Suaramu. Kau merintah dan berteriak-teriak memanggilku. Suaramu sangat menyayat hati. Aku tak tahu harus berbuat apa. Lalu kubacakan puisi sorga untuk menolongmu. Untung Tuhan mengasihaniiku."

Saat itu aku terhenyak. Aku benar-benar hilang kesadaran untuk sesaat. Aku bahkan tak sadar bahwa gelas yang ada di genggamanku jatuh. Hanya suaranya saat pecah berkeping-keping yang terdengar olehku.

"Terlalu sederhana untuk disebut halusinasi," ucapku hampir tak terdengar. Aku lalu berdiri dan memandangi lukisan itu. Kuperhatikan setiap goresan kuasnya, garisnya sampai pada sudutnya. Aku merasakan sesuatu dalam hatiku.

"Kau memang sangat akrab denganku. Terlalu akrab."

Lalu aku segera pergi dan mengurung diri di kamarku. Terlalu banyak hal yang memenuhi pikiranku.

"Hmmm!" hanya itu yang keluar dari mulut wanita itu ketika melihat lukisan itu. Sama seperti adikku. Ia memperhatikan lukisan itu dengan seksama. Aku menatapnya dengan penuh harap.

"Kau paham?"

"Ngg, tidak juga."

"Lalu?"

"Sabarlah sedikit, Bung," katanya sambil tertawa kecil, "aku tak bisa memahaminya dengan mudah. Aku bukan pelukisnya. Sebuah lukisan surealis bukan hal yang mudah untuk dipahami. Bila kau menjadi aku, kau pun akan mengerti."

"Aku sudah mengerti dari awal. Karena itulah aku membawamu yang juga seorang pelukis ke sini." Ia hanya diam. Matanya tak lepas dari lukisan itu. Ia hanya mengangguk-angguk.

"Aku juga bisa tahu. Tak semua orang bisa tahu isi hati orang lain."

"Siapa pelukisnya?" tanyanya padaku. Aku agak ragu untuk mengucapkan. Tapi toh keluar juga dari mulutku.

"Seseorang yang memiliki rumah ini lebih dulu dariku." Saat kuucapkan itu ia tidak terkejut. Ia hanya tersenyum. Ia hanya mengatakan bahwa ia tidak heran jika melihat ornamen di rumahku yang memang indah. Saat itu kudengar adikku menjerit-jerit di kamarnya. Aku hanya bisa mengelus dada. Aku memang menguncinya di kamarnya sendiri. Tadi pagi hal itu terjadi lagi padanya. Ia mendadak bersimpuh di depan lukisan itu dan persis sekali kemarin. Aku tak tahu harus bagaimana. Aku betul-betul banyak pikiran. Terpaksa aku harus tega mengurungnya dan membiarkannya menjerit-jerit dalam penderitaannya.

"Kau juga seorang psikiater, bukan? Bisa-kah kau menolongku?" aku bertanya pada temanku itu. Tapi ia tidak menjawabku. Kulihat ia mengamati salah satu bagian dari lukisan itu. Dan sama seperti adikku, ia juga meraba-raba permukaannya. Hanya bedanya ia langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras.

"Tidak mungkin!" ucapnya.

"Kenapa?"

"Aku pernah melihat ini sebelumnya. Tapi di mana?"

"Aku pun punya pertanyaan yang sama." Lalu kami sama-sama terdiam untuk beberapa saat. Perlahan-lahan mulutku bergerak. "Rende-

vous," ucap kami berdua tanpa sadar. Kami langsung saling menatap penuh keheranan.

"Hari terlalu malam bagiku untuk pulang. Boleh aku menginap di sini?" tanyanya. Aku hanya mengiyakan. Kubawa ia ke sebuah kamar yang tidak terpakai. Setelah itu aku langsung merebahkan diri di kamarku. Semakin banyak hal yang memenuhi pikiranku.

Bukan suatu mimpi. Tapi aku juga tidak sedang berhalusinasi. Boleh jadi apa yang kulihat ini akan semakin membuatku gila. Di depanku, adikku bersimpuh di depan lukisan itu. Matanya yang tampak kosong menatap liar ke mana-mana. Ia menutup telinganya sambil menjerit-jerit. Mungkin aku akan menganggapnya biasa. Tapi adikku tidak sendiri. Wanita itu, sang pelukis turut dalam hal gila itu. Ia menari-nari mengelilinginya sambil tangannya berusaha menggapai-gapai adikku. Gerakannya persis tarian iblis yang sering kusaksikan dalam pertunjukkan teater. Wajahnya benar-benar berbeda, bukan wajah seorang manusia.

Aku pusing. Kepalaku terasa pecah. Tak cukupkah hal yang kulihat kemarin membuatku gila? Kenapa aku mesti mengalami hal yang serupa lagi. Kenapa dan kenapa, sejuta kenapa menghiasi pikiranku. Pikiranku mumet. Aku tak berpikir apa-apa lagi. Lagu bernada mistis yang

dilantunkan wanita itu membuat gendang telinga terasa mau pecah. Darah terasa menggelegak sampai ke kepalaku. Aku pusing dan sejuta pusing menyerang kepalaku.

Tiba-tiba wanita itu menari-nari dengan makin menjadi-jadi. Sekali-sekali ia menyembah dan menunduk di depan lukisan itu. Pandanganku beralih darinya kepada lukisan di dinding itu. Aku tegak terpaku. Mataku dipenuhi bayang-bayang lukisan itu. Aku tak tahu harus berbuat apa lagi. Aku melangkah mendekatinya.

Aku melihat sesuatu. Jelas sekali. Aku tahu lukisan itu walaupun hanya sekilas. Memang, sesuatu yang sangat akrab denganku. Sesuatu yang rasanya pernah kualami. Aku mengerti, sedikit demi sedikit.

"*Rendezvous*, kenapa kaudatang padaku?" ucapku perlahan. Angin siang yang berhembus melalui jendela terasa sangat kering menampar wajahku. Aku tak bisa berpikir di saat seperti ini. Tarian dan lantunan nada mistis itu membuat konsentrasiku hilang. Tanpa sadar aku meraba permukaan lukisan itu. Aku benar-benar tidak sadar.

Saat itu, entah kapan, mendadak sekelilingku gelap. Aku tak bisa melihat apa-apa, bahkan tanganku sekalipun. Belum sempat sesuatu

keluar dari mulutku, kurasakan sesuatu melilit leherku. Benda yang kasar. Aku tertarik ke belakang. Dadaku sesak, megap-megap. Belum hilang terkejutku, kurasakan sesuatu menderaku. Sekali, dua kali, dan terus demikian. Aku merintih dan meringis dalam penderitaan. Lamat-lamat, sayup, kudengar bait-bait puisi sorga. Aku ingin berteriak, tapi lidahku kelu. Ini benar-benar seperti neraka.

"Kau pun seolah pernah mengalaminya," kata-kata itu terngiang di telingaku. Dan cambuk demi cambuk terus menderaku.

MALAIKAT DARI MASA LALU

Livia Prawita

Jakarta, 1 Juni 2002

Hiruk pikuk hari Senin seperti biasanya telah memenuhi rumah Vika. Kakaknya, David, sudah berangkat kuliah, ayahnya sudah berangkat ke kantor sejak pukul 06.00. Sekarang sudah pukul 06.45, tetapi Vika masih berada di rumah. Seharusnya ia sudah ada di sekolahnya, SMU Cinta Kasih, tugas piket sudah menantinya di sekolah.

"Ma, Vika berangkat dulu, ya! Sarapannya Vika bawa aja, enggak sempat lagi, nih!"

"Aduh... kamu ini gimana, sih! Dibangunin enggak bangun-bangun, sih!"

"Yeeshh... Mama, masih untung Vika bangun, udah ah! Daah Mama, motor Vika udah dikeluarin kan?"

"Udah, tapi belum sempet dipanasin. Mas David tadi buru-buru banget, sampe lupa manasin motor kamu."

"Ya, udah, cuek aja! Pasti bisa jalan kok. Oh iya, si Bujel dikasih makan ya, Ma."

"Iya, iya. Udah sana berangkat, nanti kamu dihukum lagi gara-gara enggak piket pagi. Ati-ati di jalan, ya!"

Dengan semangat Vika menstarter motor kesayangannya. Tampaknya hari ini bukan hari mujurnya. Motornya bahkan tidak dapat di-starter. Vika pun berlari-lari masuk ke rumah lagi.

"Ma... gimana nih! Kaya'nya bensinnya abis. Masih ada bensin ga?"

"Ya ampun kamu tuhh... bukannya dicek dari kemaren! Bensin udah abis dari kapan-kapan kan?"

"Yaaahh... gimana dong Mam?"

"Kamu telepon Vanessa aja. Dia pasti belum berangkat, minta dibonceng!"

Secepat kilat Vika meraih gagang telepon. Ternyata dewi fortuna masih menemaninya, Vanessa belum berangkat dan ia bersedia memboncengi Vika.

Jakarta, 1 Juni 2502

Seperti biasanya, pagi hari di hari Senin adalah pagi yang paling sibuk di rumah Claire. Kakaknya, Jessi, sudah berangkat ke *college*, ayahnya sudah sejak pukul 06.00 berangkat

menuju *towernya*. Tinggal Claire yang masih ada di rumah bersama ibunya dan *robotic-robotic*. Seharusnya, ia sudah ada di sekolah karena pagi itu ia harus memasang *chip* untuk mengambil segala macam perlengkapan kelas.

"Ma, Claire berangkat dulu, ya. Pagi ini Claire enggak makan dari plate (makan dengan menekan tombol di piring) deh! Claire makan dari kapsul aja, udah enggak sempet lagi, nih!"

"Ya, udah, mau yang rasa apa, nih?"

"Yang *bluebery orange*. *Motorflyer* Claire udah di-*click* (menekan tombol untuk memunculkan sesuatu yang disimpan di dalam memori) belum?"

"Udah kok. Sana berangkat, ati-ati, ya, jangan lupa pake selubung gasnya (helm yang terbuat dari lingkaran gas)."

"Ma tolong CR 003 di-charge ya, udah *lowbat* tuh. Kalo enggak, ntar dia 'gak gerak lagi, udah 4 kali baterenya sampai abis total. Batas maksimumnya cuma 5 ha?"

"Iya, iya, hari ini memang Mama juga mau nge-charge *robotic-robotic* lain."

"*Tank you, Mam.*"

Claire berlari ke luar rumahnya, *motorflyer*-nya sudah mejeng di depan pagar laser. Claire sudah menonaktifkan pagar lasernya ketika ia menyadari bahwa selubung gasnya tidak mau

terbentuk. Ia menekan lagi tombol untuk selubung gas, tetapi tetap saja selubung gasnya tidak mau membentuk.

"Ma... gimana nih, selubung gasnya *error!*"

"Yah, kamu sih kemarin malam enggak *scan chip*-nya. Sekarang udah enggak sempet lagi men-*scan*. Mending kamu telepon Classy, dia pasti belum berangkat. *Motorflyer*-nya kan tingkat tiga, jadi pasti masih ada satu tempat untuk kamu numpang."

Claire segera menghubungi Classy dengan *phone watch*-nya. Kemudian proyeksi wajah Classy muncul, ia sudah terselubung gas.

"Class, kamu di mana? Udah lewat rumahku belum? Jemput aku dong, *motorflyer*-ku *error* lagi."

"Ok, ok, aku udah deket rumah kamu nih. Lasernya udah nonaktif belum? Ntar aku enggak bisa masuk lagi!"

"Udah, udah, masuk ajah! *Tank you*, ya, aku nunggu kamu di depan!"

Jakarta, 1 Juni 2002, pukul 15.00

"Aku pulang!"

"Akhirnya kamu pulang juga, sudah, ya, Mama tinggal belanja dulu. Jangan lupa kamu ada les jam 5. Motor kamu udah Mama isi bensinnya. Ati-ati, ya!"

Vika masuk ke dalam kamarnya dan langsung menjatuhkan dirinya di atas kasur. Aroma bantal guling membiusnyanya dan ia pun tertidur dengan lelap.

Pukul 16.55

Vika terbangun dari alam mimpi. Jam weker yang berada persis di sampingnya tak sengaja terhampiri oleh matanya.

"Huaaahhh!!! Udah jam segini?! Gila, bisa telat gue!"

Vika segera menghambur ke garasi, mengeluarkan motornya, lalu segera melarikan motornya dengan kecepatan 70 km/jam. Jalan begitu ramai, tapi ia tidak melambatkan lari motornya. Akhirnya, ia memutuskan mengambil jalur yang berlawanan arah, yang saat itu agak lenggang. Ia pun menaikkan kecepatannya.

Tiba-tiba sebuah truk gandeng muncul dari belokan, dan langsung mengambil jalur di mana Vika melarikan motornya dengan kecepatan tinggi. Vika tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Melambatkan motornya pun sudah terlambat. Ia tahu hidupnya akan berakhir sampai di sini saja. Ia tahu ajal sudah menjemputnya.

"Ma, Pa, Kak David, maafin Vika. Terima kasih selama ini kalian udah membimbing Vika."

Jakarta, 1 Juni 2502, pukul 15.00.

"Ma, aku pulang."

"Lasernya udah dipasang lagi belum?"

"Udah, udah, Ma, punya *chip* tentang sejarah sampe 500 tahun yang lalu ga?"

"Ga tau deh. Coba aja dicari, mungkin ada. Cek aja sama CR 001, mungkin dia masih punya datanya. Tapi mungkin agak lama, soalnya sampe lima ratus taun. Emangnya mau buat apa?"

"Kan sekolah kami ngadain *expedition voyager* ke Jupiter. Kita mau studi banding sama sekolah di sana. Kita bisa pergi gratis, kalo kita bisa bikin sejarah tentang bumi sampe 500 tahun yang lalu. Kan Claire pengen, Mam...."

"Ooh... ya udah, kamu cari aja, Mama mau ke *Sky Market*, mau beli macem-macem."

"Mama pasang selubung gas, yah, soalnya tadi kayanya udah tanda-tanda mau hujan asam. Langitnya udah pucet."

"Ya, udah. Jangan lupa, kamu ada kelas di Divisi II Tingkat 8 jam 5. *Motorflyer* kamu udah discan *chip*nya. Daahh...."

Claire pun segera mengaktifkan *electric transversal*nya untuk mengorek-ngorek memori CR 001. Ia cukup heran dengan intelijensi CR 001 karena memiliki data yang kompleks dan lengkap hingga 500 tahun ke belakang.

"Lho, kok kamu punya gambarku yang kaya gini, CR 001? Latar belakangnya aneh banget? Kayanya aku enggak pernah foto kaya gini. Kapan kamu ngambilnya? Diam-diam, ya?"

"Ini bukan kamu. Ini adik dari nenek moyangmu 500 tahun yang lalu."

"Hah?? Yang bener? Kok bisa mirip begini. Kalo gitu mukaku di masa tua pasti mirip sama muka dia di masa tuanya. Kamu punya enggak? Liat dong!"

"Dia sudah meninggal ketika usianya sama denganmu sekarang ini."

"Apa? Kok bisa?"

"Dia tertabrak truk, sejenis *shuttle carrier* di masa ini."

"Astaga.... Kasihan sekali, tapi... kok bisa mirip banget ya.... Eh, sekarang jam berapa?"

"Pukul 16 lewat 45 menit lewat 7 detik."

"Huaahh?? Udah jam segitu? Aku pergi dulu ya!"

Claire segera melepas *electric transversalnya*, meng-*click motorflyernya*, menonaktifkan laser, lalu segera melesat dengan kecepatan tinggi.

Jalur tingkat dua yang biasa dilaluinya hari ini sedang padat. Ia pun memutuskan untuk naik ke jalur tingkat tiga, yang biasanya relatif lebih sepi karena jalur itu biasanya dilalui *flyer-flyer* berat, lalu ia meningkatkan kecepatannya.

Tiba-tiba sebuah *shuttle carrier* tingkat dua turun dari tingkat empat, kira-kira hanya 100 meter di depan *motorflyer* Claire. Claire sudah tidak dapat berpikir lagi apa yang dapat ia lakukan, jaraknya terlalu dekat. Melambatkan kecepatan pun tidak sempat lagi, apalagi untuk turun lagi ke tingkat tiga atau naik ke tingkat lima. Ia pun menutup mata, pasrah akan nasibnya.

Entah bagaimana, sebuah proyeksi mengendalikan kemudinya. Dengan ajaib proyeksi itu menaikkan *motorflyernya* ke tingkat empat, dengan nyaris menghantam bagian puncak *shuttle carrier*. Proyeksi itu pun menepikan *motorflyernya*, lalu perlahan-lahan menghentikan laju *flyer* itu.

Claire benar-benar bingung. Ia berpikir bahwa proyeksi dirinya tiba-tiba muncul dengan ajaib dan proyeksi itu dapat memegang benda.

"Kenapa... aku bisa terproyeksi seperti ini?"

"Aku bukan proyeksimu, aku Vika. Aku adik David, kakekmu dari millenium ketiga."

"Tapi... kamu kan... sudah meninggal?"

"Ya, aku adalah... arwah."

"Mengapa, mengapa kau bisa menolongku? Apa yang kamu lakukan?"

"Aku juga tidak tahu mengapa aku dapat melakukannya. Mungkin ini karena dorongan

dari dalam hatiku yang begitu kuat, serta penantianku selama lima ratus tahun. Kamu tahu kan, mengapa aku meninggal. Aku melihatmu tadi siang bersama *roboticmu*, kau akhirnya mengetahui aku. Aku sungguh menantikan hal itu, dan aku selalu berharap kamu mengenalku sebelum terlambat."

"Terlambat? Apa yang terlambat?"

"Aku tahu hari ini akan datang. Aku di surga mengetahui apa yang terjadi di masa lalu dan di masa datang. Aku tahu hidupmu akan berakhir sepertiku, dan aku tidak mau itu terjadi. Kamu adalah satu-satunya keturunan satu darahku yang benar-benar mirip denganku, secara fisik maupun sifat. Dengan melihatmu, aku merasa hidup lagi. Aku seperti menemukan ragaku lagi."

"Tapi... kamu berarti mengubah takdir. Mustahil kan?"

"Ya, memang mustahil, tetapi aku mendapat berkah untuk membuat hal ini tidak mustahil. Aku diberi hadiah karena aku bersikap baik dan sabar di surga. Penantianku sungguh membuat Mereka Yang Di Surga bangga terhadapku, dan aku pun diperbolehkan melakukan hal ini. Sebenarnya aku diberi dua pilihan, menjadi malaikat pelindungmu atau mengubah takdirmu. Aku tahu, pilihan yang pertama tetap

akan membuatmu mengakhiri hidup sepertiku, dan hal itulah yang benar-benar tidak kuinginkan. Akhirnya, aku memilih untuk mengubah takdirmu, dengan syarat, aku tidak boleh melihatmu lagi sampai kau akhirnya datang ke surga menyusulku. Aku menyetujui hal itu, demi menyelamatkanmu."

"Sungguhkah? Terima kasih. Tanpa bantuanmu, aku pasti sekarang sudah menyusulmu. Terima kasih, Oma."

"Sudah, kamu harus memanggilku dengan Vika. Aku tidak suka panggilan tua itu. Kau dapat melihat bahwa aku masih seumurmumu kan?"

"Ya, dan kamu luar biasa mirip denganku. Aku merasa seperti bercermin."

"Ya aku tahu. Maaf, waktuku sudah habis, aku harus kembali. Aku juga sudah tidak dapat melindungimu lagi. Sampai bertemu nanti di surga. Aku menunggumu."

"Tentu, Vika. Aku juga akan selalu berdoa kita akan bertemu. Kamu adalah malaikat pelindungku. Terima kasih."

Arwah Vika pun menghilang dari pandangan Claire. Claire masih merenungi apa yang baru saja terjadi. Dalam perjalanannya ke Divisi II Tingkat 8, percakapannya dengan Vika masih mengiang-ngiang di telinganya. Suara

Vika begitu persis dengannya, begitu juga wajahnya. Claire pun menyadari bahwa selama ini ia memiliki seorang malaikat pelindung dari masa lalu.

LEGENDA

NEGERI ANGIN

Cerpen Lebar Sekali Lebar

M. Husnul Abid

Bumi.
Dini hari.

Dor...dor...dor... "Pak Kades... Pak Kades...."

Aku langsung terjaga. Tak lupa kubangunkan istriku. "Suara *Lek Man*," kata hatiku, "Ia tadi yang bertugas ronda."

Segera kusambar sebilah golok yang menggantung di dinding kamar. Sambil ke luar kamar kubayangkan *Lek Man* dengan napas tersengal-sengal sehabis berlari dari gardu ke kamar-ku menceritakan sesuatu yang baru saja terjadi, ditingkahi desah nafas ketakutan. "Pasti perampokan," gumamku.

"Ketika aku, Jum, dan Kliwon tengah asyik bermain gaple di gardu, tiba-tiba ada cahaya merah menyala melayang dari atas langit. Jatuh di ujung desa," kata *Lek Man* begitu pintu ku-

buka, "Kukira mulanya itu meteor. Kami terus bermain. Tapi tak berapa lama, kami melihat nyala api di ujung desa. Rumah Mbah Pon terbakar."

Dugaanku tentang perampokan meleset. "Setiba di sana, kami menyaksikan rumah Mbah Pon sudah habis. Tinggal puing-puing. Yang mengerikan, di antara puing-puing itu ada sesosok tubuh. Setelah kami perhatikan ternyata Mbah Pon. Tubuhnya menggelembung aneh. Penuh bekas letupan-letupan. Tapi itu bukan karena terbakar. Aneh sekali. Tidak ada sedikit pun gosong."

"Setelah itu, Pak Kades, tiba-tiba muncul di hadapan kami dua makhluk aneh. Seperti manusia, tetapi telinganya lebar sekali. Lebarinya hampir sama dengan tubuhnya. Mereka menyebut dirinya makhluk angin."

"Makhluk angin?"

"Ya, makhluk angin. Kedua telinganya yang lebar itu berfungsi sebagai sayap."

Aku terdiam, bercampur heran. Tetapi aku sudah bisa membayangkan bagaimana bentuk makhluk angin itu: telinga lebar, kaki sedikit lebih pendek dari manusia normal, tangan juga begitu dan lebih kecil, mata membelalak keluar, seperti capung.

Makhluk angin adalah makhluk yang hanya ada dalam dongeng, menurutku dulu. Dongeng penduduk desaku itu mengatakan bahwa makhluk angin tinggal di sebuah negeri, negeri angin. Terletak di atas langit. Di gugusan angin-angin. Suatu hari nanti, ketika kehidupan di bumi akan berakhir, makhluk angin akan muncul di bumi membuat keonaran. Tapi bukankah dongeng itu cuma sekedar mitos belaka? Bagaimana aku bisa mempercayainya di tengah dunia yang penuh kepraktisan, di mana hanya mengakui sisi yang tampak dan mengenyahkan sisi lain yang noninderawi.

Mitos akan selalu ada, kata orang, sampai kapan pun. Ah, seandainya saja bukan *Lek Man* yang mengatakan ada makhluk angin di dini hari ini, aku tak mungkin percaya *Lek Man* saja yang mengabarkan, ia orang kepercayaanku di desa ini, aku tak sepenuhnya percaya. Apalagi jika yang lain.

Aku berharap semua itu hanyalah gurauan *Lek Man* saja. tetapi semakin aku berusaha meyakini harapanku itu, semakin besarlah kesadaranku bahwa makhluk angin itu ada. Ia tak cuma sekedar mitos. Tapi kenyataan.

Entah berapa lama aku memandangi kedua makhluk angin itu, ketika kamu tiba di tempat itu, di ujung desa. Makhluk angin itu betul-betul

ada: ia berdiri di antara puing-puing rumah Mbah Pon. Seperti kuduga sebelumnya dan sebagaimana cerita *Lek Man*, makhluk ini berkaki kecil, tangannya pendek, mata yang terlonjak keluar.

"Ya, kamilah makhluk angin," kata salah seorang dari dua makhluk angin itu, "kami terlempar dari negeri kami, negeri angin, oleh sebuah bencana, dan tersesat di tempat ini."

Aku sedikit terkejut ketika menyadari bahwa di tempat itu selain aku, *Lek Man*, dan dua makhluk angin tadi, juga telah hadir penduduk desa yang lain. Jumlah mereka banyak sekali. Jum dan Kliwon ternyata telah mengabari mereka sebagaimana *Lek Man* mengabari aku.

"Pak Kades... Pak Kades... kedua makhluk itu telah membunuh Mbah Pon." Penduduk desa yang banyak itu berteriak-teriak marah, dan kembali menyadarkanku bahwa sebagai orang kepala desa aku wajib marah karena seorang warga desanya telah dianiaya.

"Mengapa kalian bunuh Mbah ini?!" suaraku meninggi.

"Kami tidak membunuhnya."

"Tidak membunuhnya?!"

"Ya. Mbah ini tidak mati. Ia hanya pingsan saja. Nanti setelah agak beberapa lama ia akan sadar. Ia cuma kemasukan angin."

"Masuk angin!!!"

Negeri Angin.

Negeri angin porak poranda. Seminggu sudah negeri itu dilanda bencana alam, skala nasional angin puting beliung--dalam bahasa mereka disebut lesus--yang tak kunjung sudah. Hari pertama tiga puluh rumah di ibu kota negeri angin rata dengan tanah. Hari kedua jumlah penduduk angin yang kehilangan tempat tinggal bertambah menjadi seratus. Hari ketiga korban jiwa mulai berjatuhan: sepuluh orang mati mengenaskan, tujuh orang tak diketahui rimbanya, mereka hilang terbawa angin. Hari keempat dan kelima separuh lebih penduduk negeri angin yang hilang dan mati. Hari ketujuh, tepat seminggu, negeri angin benar-benar kosong, tanpa penghuni. Tak ada lagi yang bertahan. Kepala pemerintah dan jajarannya beserta keluarga masing-masing kabarnya telah mengungsi ke dalam *bunker* yang terletak di angin lapisan paling bawah. Yang lain, yang tak punya kekuatan untuk mengungsi terpaksa menjatuhkan diri ke angin yang menggila dan diterbangkan entah ke mana. Mereka pasrah. Sebagian ada yang mengambang di awang-awang, bertebaran, menjadi bintang-bintang yang berkedip di malam-malam. Sebagian lagi ada yang terbetot oleh gaya gravitasi bumi. Mereka men-

jadi meteor, yang jatuh ke bumi, bergesekan dengan atmosfer dan menjadi debu yang tak tersisa wujudnya. Namun, dari sekian banyak meteor yang jatuh dan hancur, ada juga yang "selamat", tidak lebur. Dan itulah yang dialami dua makhluk angin yang jatuh tepat di rumah Mbah Pon. Pergesekannya dengan atmosfer, sewaktu jatuh, menimbulkan panas yang luar biasa. Hingga ketika tepat mengenai rumah Mbah Pon, rumah itu langsung terbakar.

Negeri angin adalah negeri yang kaya akan angin. Sebagai kekayaan, angin bisa mereka manfaatkan sebagai modal membangun negerinya dengan membuat pembangkit listrik tenaga angin misalnya, demi kesejahteraan warga angin. Tapi, itu ternyata tak pernah terlintas dalam benak mereka, tak pernah tergagas sedikit pun oleh pemimpin mereka. Hingga akhirnya, angin yang tadinya adalah nikmat Tuhan, rahmat, berubah menjadi laknat yang memporakporandakan negeri itu sendiri.

Demikianlah jika suatu negeri mengkufuri (tidak bersyukur) terhadap nikmat-Nya. Sama halnya dengan misalnya, negeri yang subur, tanahnya makmur. Kesuburan alamnya yang mestinya dapat dimanfaatkan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat, jika tidak dimanfaatkan dengan baik justru bencana berawal dari tanah

yang subur itu. Tidak mustahil dan sekarang terbukti, negeri yang sebagian besar penduduknya adalah petani, ketika pertanian tidak dikelola dengan baik, negeri itu mendapati krisis bahan makanan, hingga terpaksa mengimpor dari negeri lain. Ironis memang, ayam mati kelaparan di atas timbunan gabah!

Kekufuran dan sikap meremehkan terhadap kekayaan yang membawa negeri angin ke dalam kehancuran. Hingga akhirnya tak tersisa satu pun yang tinggal di negeri itu. Semua binasa. Sungguh mengenaskan. Negeri angin hancur karena (nikmat) angin. Namun, terlambat menyelamatkan negeri angin?

Di Bumi.

Dua makhluk angin yang tersesat di bumi, yang jatuh tepat di rumah Mbah Pon, hingga menyebabkan Mbah Pon masuk angin, diterima baik oleh warga desaku. Mereka kutempatan di sebuah tanah kosong yang terletak agak di bukit. Setiap hari ada saja penduduk desa yang datang berkunjung ke tempat makhluk angin itu. Bahkan, ada juga yang dari luar desaku dan dari kota-kota yang jauh. Mereka datang hanya sekedar ingin melihat rupa makhluk angin.

Di tanah kosong itu, makhluk angin membuat rumah. Berbentuk panggung yang tinggi dan tanpa tangga. Untuk naik, mereka tinggal

mengepakkan telinganya. Tubuh mereka akan dengan cepat melesat masuk ke rumah itu. Di sekitar rumah mereka membuat ladang. Isinya tanaman yang mereka sebut daun angin. Berbentuk seperti kol raksasa. Yang jika dipetik akan mirip dengan telinga mereka. Itulah makanan orang angin. Penduduk desa, mereka larang untuk memakannya. Karena, seperti kata mereka, bagi yang memakannya telinganya akan melebar seperti telinga makhluk angin.

Pernah suatu ketika ada penduduk yang penasaran oleh larangan makhluk angin itu. Ia lalu mencuri setangkai daun angin, malam-malam, dan memakannya. Besoknya, ketika bangun pagi ia mendapati dirinya telah bertelinga lebar, yang bisa menutupi sekujur tubuhnya. Karena malu, ia lalu melakukan bunuh diri dengan meminum racun serangga. Mengenangkan.

Karena itulah, aku selaku kepala desa, membuat peraturan yang melarang penduduk desa memakan daun angin.

Daun angin yang ditanam di ladang itu berkembang biak secara cepat. Bayangkan dari sekian hektar tanaman daun angin yang dikonsumsi cuma berdua. Pertumbuhannya yang cepat meluas sampai keluar dari ladang mereka. Daun angin itu ternyata amat dapat tumbuh secara liar, meski tanpa perawatan dan penye-

diaan lahan yang lumayan. Daun angin itu terus saja berkembang biak. Terus dan terus. Hingga seluruh bukit itu pun berganti dari yang dulunya ditumbuhi semak belukar, sekarang malah penuh dengan tanaman daun angin.

Perkembangbiakan itu lambat laun mere-sahkan penduduk desa. Ladang makhluk angin dengan sendirinya meluas, sementara milik penduduk desa berkurang dengan cepat. Lalu seluruh penduduk menyepakati untuk membe-rantasnya dengan menebas habis daun angin itu dan kemudian melarang makhluk angin me-nanam tanaman itu lagi. Namun, begitu satu batang pohon daun angin ditebas, langsung tumbuh lima pohon baru. Dua pohon tumbang, muncul sepuluh pohon. Penebasan yang diren-canakan jika diteruskan akan mempercepat per-kembangbiakan tanaman itu.

Kemudian dicapai kesepakatan baru untuk menemui kedua makhluk angin itu. Lagi-lagi usaha tersebut gagal karena rumah makhluk angin yang terletak agak di bukit itu telah di-rapati tumbuhan daun angin. Saking rapatnya, tak tersisakan lagi celah untuk lewat. Pernah ada yang berusaha untuk masuk sambil mem-bawa golok. Lalu ia membacok daun angin yang di depannya untuk membuat celah agar bisa lewat. Seperti sebelumnya, ketika satu pohon

daun angin terbacok, langsung tumbuh lima pohon baru. Orang yang nekat itu terjepit di antara lima pohon yang baru saja tumbuh itu, hingga mati mengenaskan.

Makhluk angin telah menjadi teror yang menakutkan bagi penduduk desa.

Kembali ke Negeri Angin.

Dini hari.

Dor...dor...dor.... Suara pintu digedor.

Aku segera terjaga. Kusambar sebilah golok yang tergantung di kamar. "Pasti *Lek Man*," gumamku, "ia tadi yang jaga ronda."

Pintu kupentang. "Bahaya Pak Kades.... Bahaya Pak Kades...." Suara *Lek Man* terputus-putus di antara sengal-sengal napasnya yang tak beraturan sehabis berlari jauh dari gardu menuju rumahku.

"Tadi kulihat dengan mata kepalaku sendiri tanah di bukit itu berderak. Pohon-pohon angin itu berubah. Ia tidak lagi daun. Tetapi menjadi sayap. Ee maksudku menjadi telinga yang seperti sayap. Lalu sayap itu bergerak mengambang naik, ke angkasa."

Aku dan *Lek Man* segera keluar dan berlari ke arah bukit yang tadi diceritakan *Lek Man*, tempat kedua makhluk angin itu tinggal. Tapi kemudian mendadak tanah yang kami pijak berderak. Juga tanah yang lain. Suara jeritan

terdengar. Dan tiba-tiba telinga kami bergerak. Melebar. Menjadi sayap. Perlahan, kami pun meninggi. Mengikuti irama gerak telinga kami. Menuju angkasa.

TIKUS KOTA

Himawan M.

"Takut," itulah kata yang sering terlintas dalam pikiranku. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku menjalani pelarian ini. Mungkin kurang lebih satu tahun. Sebelumnya aku tinggal bersama ayah dan kakak laki-lakiku, sedangkan ibuku pergi bersama laki-laki lain. Kami bertiga tinggal di sebuah rumah kecil yang bertumpuk-tumpuk di daerah Sungai Ciliwung. Tepatnya aku tidak ingat dan tidak mau mengingatnya.

Namaku Raya, aku anak laki-laki bungsu dari tiga bersaudara. Adik perempuanku ikut dengan Ibu. Sejak saat itu aku yang berumur hampir tujuh belas tahun harus ikut berkerja menopang hidup keluarga. Ayah hanyalah seorang pemabuk dan pengangguran, sedangkan kakak adalah "Bd" buronan. Dan tentu saja aku yang menjadi kurirnya. Hingga suatu malam, aku gagal melaksanakan tugasku, paket yang akan dijual hilang sewaktu lari dari kejaran

polisi. Untunglah aku berhasil lolos. Sesampainya di rumah kakakku, ia menjadi sangat marah atas kejadian itu.

Karena gelap mata, ia memukuliku dengan botol minuman keras. Diayunkannya botol itu hingga menyerempet pelipis kiriku, mungkin terlambat menghindar sedikit saja, aku pasti sudah terkapar berlumuran darah. Rasa sakit membuatku melawannya, darah mulai mengalir dari luka itu serta rasa sakit membuat kepalaku semakin pening akibat kehilangan banyak darah. Aku sungguh takut dan kalut hingga aku berpikiran ingin membunuhnya, lalu terjadilah peristiwa yang kutakutkan itu.

Kakakku terbunuh dengan pisau tertancap di leher, aku sangat bingung dan takut. Dalam pikiranku hanya ada satu kata "lari". Untung ayah tidak di rumah saat itu, tapi kegaduhan membuat tetangga serta orang-orang di sekitar rumah mencoba masuk untuk mengetahui apa yang terjadi. Pintu di sampingku mulai digedor-gedor. Aku semakin panik maka tanpa pikir panjang langsung saja aku melompat ke luar jendela, masuk sungai.

Tetapi ada orang yang melihatku dan ia spontan berteriak sambil menunjukkan posisiku.

"Orangnya masuk sungai!"

"Kejar. Hajar!"

"Bakar saja!"

Hanya suara itu terakhir yang kudengar. Aku pingsan dan hanyut terbawa arus sungai, waktu siuman kudapati diriku tersangkut pohon bambu. Perih luka itu membuatku tetap sadar, padahal aku berpikiran pasti mati tadi.

Seminggu kemudian, aku sudah berada di Jogja. Lari dari Jakarta menjadi penumpang gelap sebuah kereta barang. Saat pertama tiba aku tidak tahu harus ke mana karena di kota ini aku tidak mempunyai sanak saudara maupun kenalan dekat. Maka kuputuskan untuk tinggal di dalam gerbong-gerbong kereta yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi di sebelah barat Stasiun Tugu. Hari-hari pertama sungguh menyiksa, mencari makan dan uang sangat sulit. Aku mencoba untuk melamar ke sana kemari, tapi siapa membutuhkan karyawan yang SD saja tidak lulus.

Nasib memaksaku menjadi seorang pengamen jalanan, itu mungkin adalah salah satu pekerjaan yang paling mudah tanpa harus memiliki keahlian khusus. Aku biasa mangkal di perempatan Pingit, sehari mengantongi penghasilan bersih rata-rata sekitar tiga puluh ribu rupiah. Selama ini aku sering berselisih dengan pengamen lainnya, mereka mencoba memeras

dan merampas uangku. Karena perbedaan fisik yang cukup mencolok di antara kami membuatku dapat mempertahankan penghasilan dan diri kami dari kerasnya kehidupan jalanan.

Hari-hari yang kulalui menjadi tidak berarti. Tetapi, semua itu mulai berubah sejak aku bertemu dengan Yanti. Selama ini belum pernah ada orang yang sangat memperhatikan aku. Dia anak perempuan pemilik sebuah toko besi di dekat tempat biasa aku mangkal. Usianya lebih muda dariku setengah tahun, ia sekolah di sebuah SMU Negeri. Pertemuanku dengannya tidak disengaja, berawal saat aku menolongnya dari gangguan anak-anak berandal malam itu hingga menjadi kenangan yang manis bagiku.

"Hei, Raya!"

Suara itu sangat khas di telingaku. Yanti, pikirku. Mau apa dia memanggilku?

"Aku punya kabar bagus untukmu, mungkin kamu suka?"

"Apa?" tanyaku. Lalu ia terdiam sebentar.

"Mmm...tapi kamu jangan marah, ya."

Aku menanggapi dengan tersenyum kecil.

"Kamu bener...tidak marah?" sekali lagi ia bertanya.

"Iya aku janji!" tegasku.

Akhirnya, ia mau bercerita.

"Sebenarnya...tadi malam aku tanya Ayah, apakah dia butuh tenaga kerja yang baru? Ia menjawab iya, maka kutawarkan saja dirimu untuk bekerja di tempat Ayahku. Dan...."

Sekali lagi aku dibuatnya penasaran.

"Apa?" tanyaku.

"Kamu diterima! Kamu diterima kerja di tempat ayahku!" serunya.

Mendengar Yanti berbicara seperti itu aku tidak pernah mengira bahwa Tuhan masih memikirkanku. Yanti sangat baik. Kami berkenalan belum begitu lama mungkin kira-kira delapan bulan, tapi ia sangat memperhatikanku. Jika bertemu denganku ia selalu ceria dan aku tidak pernah melihatnya mempunyai masalah selama ini. Bersamanya seakan-akan aku tidak pernah merasa mempunyai kenangan pahit di masa lalu dan menjalani hari-hari ini dengan bahagia tanpa masalah, mungkin.

Setelah ia berbicara seperti itu, aku berpikir sejenak.

"Ya...aku sangat berterima kasih untuk pekerjaan yang kau tawarkan, tapi mmm...sepertinya aku tidak bisa menerimanya."

"Kenapa?" ia bertanya dengan penasaran.

"Aku tidak yakin bisa menjalaninya, karena sebenarnya inilah hidupku. Tapi terima kasih.

Maaf, ya telah mengecewakanmu, aku nggak bermaksud begitu."

"Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa kok," jawabnya.

"Bener?"

"Iya... eh kamu pernah ke lembah? Ke sana yuk!" ajaknya.

"Tapi...."

Belum sampai kujawab ia sudah menyeretku masuk bus yang baru saja berhenti di depan kami, perasaan lain yang muncul dalam hatiku telah mendesakku untuk tidak menahannya. Sampai di sana ia mengajakku berjalan mengitari taman di sekitar museum kupu-kupu yang sedang dibangun. Di sebelahnya terdapat sebuah kandang, dan sepasang kijang di dalamnya. Kami berdua berbincang-bincang lama sekali, tanpa terasa senja mulai menyapa.

Aku mengajak Yanti pulang dan mengantarnya sampai depan pintu rumahnya. Kami berdua memutuskan bahwa tempat itu akan menjadi tempat pertemuan kami berdua besok dan seterusnya. Malam itu kuputuskan untuk mengamen di warung-warung kaki lima di sepanjang sekitar Jalan Malioboro bersama gitar kesayanganku.

Gitar itu diberikan Ayah Yanti sebagai tanda terima kasih karena telah menolong anak

semata wayangnya saat itu. Tanganku mulai memainkan gitar Osmond klasik versi C-0C itu dengan santai, suaranya terdengar merdu dan mengalir lembut. Para pengunjung menikmati lagu-lagu yang kunyanyikan. Berkat gitar itu penghasilanku selama ini bertambah hampir mencapai dua puluh lima persen. Hanya saja saat ini mungkin menjadi berkurang karena tadi hampir selama seharian penuh aku bermain dengan Yanti.

Beberapa bulan kemudian Yanti datang di perempatan jalan biasanya aku mangkal, wajahnya tampak murung dan lesu. Mungkin dia sedang capek, pikirku.

"Apa kabar!" ucapku menyapanya.

Yanti tidak menjawab sapaanku, seakan dia sedang kebingungan.

"Hai, Yanti!" sapaku sekali lagi.

"Oh, iya, hai...! Bagaimana hasil mengamenmu, seperti biasanya kan?"

"Ya seperti biasa, ada apa sih. Kok kamu kelihatan bingung?" tanyanya sambil menghitung uang hasil mengamenku.

Tak terdengar suara Yanti membalasku, tanpa kusadari dia telah pergi melewatiku. Tidak seperti biasanya Yanti bersikap seperti itu.

Esok harinya kulihat Yanti merenung di teras atas, dari matanya aku tahu bahwa dia baru

saja menangis. Yanti biasanya selalu curhat padaku bila mendapat masalah, tetapi kali ini tidak. Aku rasa, itu merupakan masalah keluarganya aku tidak perlu turut campur. Sudah satu setengah bulan aku tidak pernah lagi bertemu atau melihatnya pulang melewati perempatan tempatku mangkal maupun berada di lembah. Padahal di tempat itulah biasanya kami membicarakan masalah yang menimpa kami dan saat itulah biasanya kami membicarakan masalah yang menimpa kami dan saat aku mengutarakan isi hatiku kepadanya. Beberapa hal tadi membuatku semakin cemas karena dialah satu-satunya yang kumiliki sekarang dan aku tidak pernah punya orang yang sangat menyayangiku selama ini. Aku tidak ingin kehilangan orang yang telah Tuhan kirimkan padaku dan telah mengubah hampir seluruh hidupku.

Nekat kudatangi rumahnya dan kubanyakan diriku untuk bertanya kepada salah satu karyawan yang bekerja di toko ayahnya.

"Mas, apakah Yantinya ada?" tanyaku.

"Oh ... Yanti pindah sekolah ke luar negeri bersama *Bude-nya*. Mmm ... kira-kira kurang lebih sebulan lalu ia berangkat dari Jogja."

"Ada perlu apa Mas? Kalo penting titip pesen aja sama saya, atau mau ngomong langsung sama majikan saya aja?"

Seketika aku lemas dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan karyawan itu padaku. Aku sangat terkejut dan tidak mengira bahwa saat ini aku telah kehilangan satu-satunya milikku yang mungkin tidak akan pernah kembali lagi.

"Gimana, Mas? ... Mas? Nggak apa-apa, kan?" tanya karyawan itu.

"Oh! Nggak apa-apa, kok. Makasih, ya Mas," jawabku seraya pergi.

Hari-hari cepat sekali berganti dan waktu mulai berlalu tanpa berhenti, sudah tiga bulan lebih sejak kepergiannya yang membuatku menjadi pemurung dan sangat sensitif. Aku menjadi sering sekali terlibat perkelahian sesama pengamen dan anak-anak jalanan lainnya. Sejak saat itu aku mulai memakai narkoba. Padahal sebelumnya aku tidak pernah mencobanya walaupun aku sering berkecimpung di dalam dunia itu. Awalnya mungkin hanya coba-coba dan tantangan dari teman, mereka selalu mengejekku pengecut. Ditambah depresi yang berkepanjangan membuatku tak tahan dan tidak bisa lagi berpikir jernih.

Aku mulai menyendiri dan tidak lagi bergabung dengan kelompokku dulu, musuh-musuhku pun menjadi semakin banyak. Aku tidak punya lagi teman-teman yang dulu mene-

maniku dan saling berbagi, lengkap sudah penderitaanku. Hingga suatu malam kira-kira pukul sebelas. Dan saat aku sedang makan di salah satu warung *angkringan* Malioboro ada seorang anak kecil datang dan membisikkan sesuatu padaku yang intinya bahwa ada temannya yang ingin bertemu dan ingin membicarakan sesuatu, padahal sepertinya aku sama sekali tidak pernah punya teman atau pun kenalan dengan salah satu dari beberapa orang yang memanggilku itu.

Katanya ia punya barang baru, entah apa yang mereka maksudkan aku tidak mengerti apalagi peduli. Jika mereka mau macam-macam akan kulayani, pikirku. Dugaanku benar, orang-orang yang memanggil adalah musuh-musuh bebuyutanku, sesama anak-anak jalanan. Umur mereka kira-kira hampir sebaya denganku. Segera saja dipegangi kedua tanganku saat aku berusaha untuk kabur. Mereka ada tiga orang, sedangkan aku hanya seorang diri. Tubuhku tidak lagi sekuat dulu sejak mulai memakai barang-barang haram itu.

Aku digiring ke tempat parkir mobil-mobil dan bus pariwisata sebelah utara Hotel Garuda. Di pos sebelah barat tidak terlihat salah satu pun polisi yang sedang berjaga. Aku berusaha untuk berontak. Kutendang kemaluan dan ku-

gigit tangan salah satu dari kedua orang yang memenganku. Sedangkan yang satu kupukul mukanya hingga jatuh tersungkur. Lalu satunya lagi mencabut pisau dan mencoba untuk menusukku. Tak sempat lagi aku menghindar. Pisau itu tertancap di perut sebelah kiri. Kua-yunkan gitar yang masih kupegang itu dengan sekuat tenaga ke arah kepalanya. Ia tersungkur seketika dengan kepala berdarah dan pisau itu terlepas dari genggamannya, sedangkan gitarku pecah menghantam kepala pemuda itu dengan keras. Kucabut pisau yang masih bersarang di perutku. Darah mulai mengucur deras dari luka itu.

Dua orang yang tadi memenganku mulai bangkit, aku bingung dan berusaha lari ke arah stasiun di sebelah barat tidak jauh dari tempat perkelahianku. Darah mulai mengucur deras membasahi tubuhku. Dan kepalaku pening akibat kehilangan banyak darah. Mereka masih mengejarku, sedangkan aku sudah tidak kuat lagi berlari sambil menahan rasa sakit ini. Mataku mulai berkunang-kunang dan pusing, lalu aku terjatuh di seberang rel.

Samar-samar aku melihat kedua orang yang mengejarku semakin dekat. Dengan kasar mereka menyeretku menyusuri tanah entah ke mana, tubuhku direbahkan di antara dua buah

rel yang amat panjang. Rasa sakit dari luka itu semakin terasa perih, lalu mereka berdua pergi. Aku iri melihat anak-anak lainnya dapat hidup bahagia dan selalu berada di antara orang-orang yang semuanya sangat menyayanginya, sedangkan aku tidak. Semoga di kehidupanku yang lain Tuhan mau mengabulkannya.

Tiba-tiba di antara sadar dan tidak aku mendengar sebuah suara yang sangat keras menuju ke arahku lalu disusul menyilaukan, tanah mulai bergetar. Samar-samar terlihat sebuah kereta api mendekatiku.

MISTERI

KEMATIAN BU HARTI

Rahmat Hidayat

Di larut malam, terdengar suara Ibu Harti yang sedang batuk. Sudah satu minggu guru SD Perwira 05 itu sering tidak enak badan. Hampir setiap malam Ibu Harti dan suaminya tidak tidur. Setelah diperiksa ke dokter, rupanya Ibu Harti sedang mengindap penyakit kanker darah. Walaupun belum terlalu parah, tapi Bu Harti sering tidak masuk mengajar. Keesokan harinya tidak biasanya Bu Harti cepat bergegas untuk pergi mengajar. Ia datang ke sekolah lebih cepat dari biasanya.

"Selamat pagi, Bu Harti!" sapa Bu Mira wali kelas satu. Bu Harti hanya tersenyum sambil berjalan menuju ruang guru. Sebelum mengajar Bu Harti biasanya sering bergosip sejenak dengan Bu Endang, rekan guru yang boleh dikatakan dekat dengan Bu Harti. "Bu Endang, coba lihat jilbab yang dipakai Ibu Kepala Sekolah sangat norak dan belum lagi bajunya yang mo-

del kampungan," cela Ibu Harti pada Bu Sohrah. "Iya, kemarin juga Bu Sohrah mengenakan baju dan rok yang nggak mengikuti *tren*," tambah Bu Endang sambil memandang dengan sinis kepala sekolahnya. "Ngomong-ngomong kok Bu Harti jarang *nongol*?" tanya Bu Endang pada Bu Harti. "Saya cuma sering masuk angin saja, maklum sering nungguin suami yang selalu pulang malam," jawab Bu Harti yang berbohong.

Tiba-tiba lonceng berbunyi yang menandakan jam pelajaran sudah dimulai. Bu Harti dan Bu Endang pun bergegas untuk masuk mengajar. Suasana kelas tiga yang ditempati Bu Harti begitu ribut sampai-sampai Bu Harti membentak dan memarahi anak-anak. Wajah Bu Harti terlihat merah dan pucat.

"Ada apa, Bu Harti, kok ribut?" tanya Bu Mira tiba-tiba datang di depan pintu.

Tak sempat menjawab pertanyaan Bu Mira, Bu Harti langsung berlari menuju ke WC. Rupanya Bu Harti batuk lagi, tapi kali ini Bu Harti batuk sampai-sampai mengeluarkan sedikit darah. Kejadian itu kebetulan dilihat oleh kepala sekolah yang hendak ke WC pula. "Ada apa, Bu Harti, apa yang terjadi? mengapa keluar darah?" tanya Bu Sohrah dengan wajah heran. "Saya tidak apa-apa, Bu, cuma gusi saya yang berda-

rah," jawab Bu Harti sambil membasuh mulutnya.

Setelah itu Bu Harti di bawah ke ruang UKS untuk istirahat sambil ditemani oleh Bu Endang. "Sebenarnya ada apa sih, Bu, kok sampai anu...?" tanya Bu Endang yang masih penasaran dengan keadaan Bu Harti. "Saya kan sudah bilang bahwa saya nggak apa-apa tau!" jawab Bu Harti yang kesal pada Bu Endang karena menanyakan tentang keadaannya.

Sewaktu anak-anak pulang, Bu Harti pun beranjak dari tempat tidur dan pulang dengan mengendarai becak langganannya yaitu Daeng Kasim. "Ibu sakit?" tanya Daeng Kasim pada Bu Harti.

"Tolong antar saya ke rumah, Daeng!" kata Bu Harti yang mengabaikan pertanyaan Daeng Kasim. Sesampai di rumahnya, ia melihat suaminya sudah lebih dulu ada di rumah. Bu Harti langsung menceritakan kejadian tadi pagi pada suaminya. Tapi suaminya seperti tidak peduli terhadap keadaan istrinya. "Lebih baik kita ke dokter lagi, Pak! Daripada penyakitku nanti tambah parah," bujuk Bu Harti pada suaminya.

"Iya...iya, nanti malam sajalah. Lebih baik kamu istirahat saja," kata suami Bu Harti pada istrinya.

Selesai makan malam, Bu Harti dan suaminya bergegas untuk pergi ke dokter. Di dokter, Bu Harti diperiksa dan diberi beberapa butir obat. "Sebaiknya Bu Harti banyak istirahat dan kurangi aktivitas kerja karena penyakit Anda sudah boleh dikatakan parah. Untuk itu, Ibu harus rutin memeriksa kondisi ibu," kata Pak Dokter memberi saran pada Bu Harti.

"Sudah...sudah, sekarang berapa ongkosnya, Dok?" kata suami Bu Harti memotong pembicaraan Pak Dokter.

"Cuma seratus ribu Pak," kata Pak Dokter pada suami Bu Harti.

"Wah...Anda seorang dokter atau seorang pemeran?" bentak suami Bu Harti dengan heran.

"Sudahlah, Pak, bayar saja ongkosnya, ini kan demi kebaikan saya juga," tambah Bu Harti seraya memegang pundak suaminya.

Sesampainya di rumah, Bu Harti langsung meminum obat.

"Obatnya mahal sekali, bikin kantong kering saja," kata suami Bu Harti kesal sambil menghitung uangnya.

Setelah minum obat Ibu Harti langsung menuju ke kamarnya untuk tidur. Sewaktu tidur, Bu Harti bermimpi bahwa setelah ia meninggal nanti ia akan menjadi setan yang gentayangan.

Kemudian, ia langsung terbangun dan batuk lagi sambil mengeluarkan sedikit darah.

"Kamu kenapa?" tanya suami Bu Harti yang terbangun dari tidurnya. "Nggak apa-apa, saya cuma mimpi buruk dan batuk," jawab Ibu Harti pada suaminya.

"Makanya kamu jangan memikirkan hal yang aneh-aneh," kata suami Bu Harti sambil kembali tidur.

Ibu Harti pergi mencuci mulutnya dan kembali meminum obatnya. Karena mimpi tersebut, Bu Harti tidak bisa tidur sampai menjelang pagi. Ia terus membayangkan mimpi buruk yang ia alami itu.

Keesokan harinya, Bu Harti tidak mengajar. Ia hanya menyuruh suaminya untuk menyampaikan pada Kepala Sekolahnya bahwa ia tidak enak badan.

"Maaf, Bu, istri saya nggak bisa mengajar hari ini karena lagi nggak enak badan," kata suami Bu Harti pada Bu Sohrah.

"Memangnya Bu Harti sakit apa, Pak?" tanya Bu Sohrah dengan suara kecil.

"Ah, nggak apa-apa kok, Bu, cuma malu doang," jawab suami Bu Harti yang berbohong pada Ibu Sohrah.

Sepulang dari SD Perwira 05, suami Bu Harti langsung pulang ke rumah dan mengajak

Bu Harti untuk pergi ke dukun yang ada di desa tua, kira-kira 2 km dari rumah Bu Harti. "Lebih baik kita ke dukun saja," kata suami Bu Harti.

"Kok ke dukun, kita kan harus rutin ke dokter, Pak!" kata Bu Harti dengan suara keras.

"Hei! Memangnya kita orang *borju*?" tanya suami Bu Harti yang wajahnya memerah.

Sewaktu mereka bertengkar, Bu Harti langsung pusing dan akhirnya pingsan. Tanpa pikir panjang, suami Bu Harti langsung saja membawa Bu Harti ke dukun tanpa persetujuan istrinya.

"Daeng...Daeng Dukun," teriak suami Bu Harti yang berlari menuju pintu. Dengan tergesa-gesa suami Bu Harti langsung saja mendobrak pintu rumah dukun itu.

"Maaf, Daeng, saya sudah enggak tahan menggendong istri saya," kata suami Bu Harti sambil membaringkan Bu Harti di kasur.

"Sebenarnya dia kenapa?" tanya Daeng Dukun pada suami Bu Harti.

"Anu Daeng, istri saya pengindap penyakit kanker darah dan sekarang ia pingsan karena kami tadi bertengkar di rumah," kata suami Bu Harti pada Daeng Dukun dengan suara kecil.

Setelah mengamati keadaan Bu Harti, dukun itu langsung membuatkan semacam ramuan dan mengusapkannya ke dahi Bu Harti.

Tak lama kemudian, Bu Harti sadar dan kaget setelah melihat suasana ruangan yang begitu seram.

"Kita ada di mana Pak?" tanya Bu Harti sambil menarik baju suaminya.

"Tenang, tenang saja. Kita sekarang berada di Daeng Dukun," jawab suami Bu Harti sambil menenangkan Bu Harti.

"Tak usah takut, Bu, saya cuma ngobatin Ibu, kok," kata Daeng Dukun pada Bu Harti. Ibu Harti kemudian dijumpi oleh Daeng Dukun dengan kemenyan dan bunga-bunga yang baunya menusuk hidung. "*Omba...omba...lokkako lasa...*," kata Daeng Dukun dengan mulut komat kamit. Setelah dijumpi, Ibu Harti diberi jimat penangkal agar penyakitnya dapat sembuh dan tidak kambuh lagi. "Jimat itu harus Ibu bawa ke mana pun Ibu pergi dan jangan sampai jimat itu hilang," kata Daeng Dukun menegaskan pada Bu Harti.

"Kalau aku lagi mandi atau buang air besar?" tanya Bu Harti pada dukun itu.

"Pokoknya kemanapun Ibu pergi, mau pergi ke WC kek, ke mana kek, pokoknya jimat itu harus Ibu bawa," jawab dukun itu.

Setelah sampai di rumah, Bu Harti ngambek pada suaminya karena Ibu Harti di bawa ke dukun tanpa sepengetahuannya. "Kok kamu

bawa aku ke dukun, sih?" kata Bu Harti pada suaminya dengan nada keras.

"Daripada ke dokter yang hanya menguras kantong lebih baik kita ke dukun yang ongkosnya murah dan obatnya manjur lagi," kata suami Bu Harti meyakinkannya.

"Tapi..." Kata Bu Harti singkat.

"Tapi, apa! ke dokter atau ke dukun sama saja, kamu pasti mati juga gara-gara penyakitmu itu," tambah suami Bu Harti memotong kata istrinya.

Mendengar kata-kata suaminya, Bu Harti langsung menangis karena suaminya seperti tidak mempedulikan dia lagi. Setiap hari Bu Harti di rumah terus, ia tak ada gairah untuk pergi mengajar. Ia selalu melamun tentang keadaannya nanti.

Pada pukul 09.00 pagi, Ibu Endang datang ke rumah Bu Harti. Ia datang sambil membawa keranjang yang berisi buah-buahan. Ibu Endang mengira kalau Bu Harti jarang masuk mengajar karena sakitnya parah. "Kenapa Ibu nggak masuk mengajar hari ini?" tanya Bu Endang sambil duduk di sofa biru Bu Harti.

"Saya cuma malas saja, Bu," jawab Bu Harti dengan singkat. "Pasti Ibu Harti bohong, kan? Terus terang sajalah, Bu ada apa sebenarnya?" tanya Bu Endang memaksa. "Memang benar,

Bu, saya lagi punya masalah. Sebenarnya saya mengindap penyakit kanker darah. Kata dokter penyakitku sudah mulai parah. Saya sering batuk sampai mengeluarkan darah dan itu menjadi tanda bahwa tak lama lagi saya akan meninggal," kata Bu Harti dengan nada kecil. "Tbu sudah ke dokter?" tanya Bu Endang lagi. "Saya sudah ke dokter tapi karena masalah biaya, saya jadi diobati oleh dukun," jawab Bu Harti lagi. "Kok, ke dukun sih, Bu?" tambah Bu Endang lagi. "Apa boleh buat, hanya itu jalan yang dapat memperpanjang umur saya, Bu," jawab Bu Harti lagi. Setelah lama berbincang, Bu Endang pun pamit ingin pulang.

Keesokan harinya Bu Harti pergi mengajar lagi, tetapi hari itu menjadi hari yang naas bagi Bu Harti karena dalam perjalanan jimat yang diberikan oleh Daeng Dukun itu hilang dan Bu Harti tidak tahu di mana jimat itu berada. Akhirnya, Bu Harti kembali ke rumahnya untuk mencarinya. Semua lemari dan pakaian sudah dibongkar dan diobrak-abrik, tetapi jimat itu tetap saja tidak ditemukan. Setelah lama mencari, nafas Bu Harti terasa sesak dan akhirnya Bu Harti langsung berteriak minta tolong sampai para tetangganya datang ke rumah Bu Harti. Para tetangga Bu Harti langsung berdatangan dan menolong Bu Harti yang

sudah terkapar di lantai kamarnya. "Ibu kenapa?" tanya salah seorang tetangga Bu Harti. Ibu Harti tak bisa lagi berkata dan langsung pingsan. Sewaktu Bu Harti terbaring, suaminya pun datang dan para tetangganya mulai keluar dari halaman rumah Bu Harti.

Sejak tadi pagi Bu Harti tidak pernah bangun atau pun berbicara, ia tidak diberi makan oleh suaminya dan tidak memanggil dokter. Sepertinya suami Bu Harti tidak waras, ia tidak memperhatikan istrinya dan ia hanya selalu berbuat masa bodoh. Tetapi, pada sepertiga malam, Bu Harti berbicara sendiri dan berjalan ke luar rumah sambil memuntahkan darah. "Aku mau pergi...aku mau pulang...," kata Bu Harti yang sepertinya melihat seseorang di depan pintu rumahnya. Rupanya Bu Harti melihat kakak perempuannya yang sudah meninggal setahun yang lalu karena kecelakaan. Tak lama kemudian, bayangan kakak Bu Harti itu tiba-tiba lenyap dan Bu Harti berteriak keras sampai-sampai suaminya dan tetangga dekatnya terbangun. "Pak! Coba dengar suara Bu Harti, ada apa dengan dia, ya?" tanya salah seorang tetangganya yang berada dalam rumahnya. "Kasihlah, ya Bu Harti, ia sepertinya setengah hidup dan setengah mati," kata tetangganya lagi.

Melihat keadaan istrinya demikian, suami Bu Harti langsung membawanya masuk ke rumahnya. Dan keesokan harinya, Bu Harti langsung dibawa ke Daeng Dukun oleh suaminya. Sewaktu sampai di rumah Daeng Dukun, Daeng Dukun itu sudah tidak ada di rumahnya. Kata seorang tetangganya, Daeng Dukun itu sudah pergi semalam karena cucunya meninggal dan kemungkinan ia tidak akan kembali lagi. Setelah mendengar perkataan dari tetangga Daeng Dukun itu, suami Bu Harti langsung kembali ke rumahnya untuk membaringkan Bu Harti karena Bu Harti sudah kelihatan hampir menemui ajalnya. Malam hari tiba, suami Bu Harti tidak dapat tidur karena memikirkan keadaan istrinya yang terus muntah darah. Ia juga bodoh tidak meminta pertolongan para tetangganya. Ia hanya duduk di samping Bu Harti sambil menangis. Tiba-tiba saja Bu Harti langsung mengeluarkan darah dari mulut, mata, telinga, dan hidungnya yang sangat banyak sehingga dalam sekejap saja ia meninggal.

Keesokan harinya, baru suami Bu Harti ke luar rumah dan menceritakan keadaan istrinya pada tetangganya semua, tetapi ia tidak mengabarkan hal itu kepada keluarga istrinya ataupun keluarganya sendiri. Akhirnya, para tetangganya pun langsung datang ke rumah Bu

Harti untuk melayat. Saat mayat Bu Harti ingin dimandikan dan dibungkus kain kafan oleh para tetangganya, suami Bu Harti langsung melarang memandikan istrinya. "Kalian tidak usah memandikannya, langsung saja dibungkus lalu di bawa ke kuburan," kata suami Bu Harti. "Tapi, Pak, Anda dan kita semua akan berdosa kalau tidak memandikannya," kata seorang tetangganya. "Saya ini suaminya, saya yang berhak atas istri saya. Kalau kalian tidak mau lebih baik pulang saja, biarkan saya sendiri yang menguburkannya," kata suami Bu Harti sambil marah-marah di depan para tetangganya. Setelah mendengar perkataan suami Bu Harti, para tetangganya langsung pergi semua karena jengkel dengan tingkah laku suami Bu Harti.

Suami Bu Harti langsung membungkus Bu Harti dengan kain kafan tanpa dimandikan. Lalu ia membawa jasad Bu Harti ke kuburan tanpa disalati dengan menggendongnya. Sewaktu ia berjalan menuju kuburan, ia terus diperhatikan oleh setiap orang yang berdiri di depan rumahnya masing-masing. Dengan tegap sambil menangis, suami Bu Harti hanya jalan tanpa menghiraukan semua tetangganya.

Sesampainya di kuburan suami Bu Harti langsung menggali lubang dengan sepotong bambu runcing dengan kedalaman kira-kira 2

m. Suami Bu Harti langsung saja membuang jasad istrinya ke dalam lubang yang telah digali tadi dan langsung menimbun dengan tanah campur sampah. Sesudah ditimbun, ia tidak memberi batu nisan di atas kuburan istrinya, ia hanya menyanyi seabait lagu dan langsung kembali ke rumahnya.

Setelah Bu Harti meninggal, setiap malam di sekitar rumah Bu Harti sering terjadi keanehan. Setiap warga kampung sering melihat hantu Bu Harti yang menangis di depannya pada waktu menjelang magrib. Ada juga yang sering melihat darah berceceran di jalan yang menghubungkan rumah Bu Harti dan SD Perwira 05. Hantu Bu Harti juga sering ada di SD Perwira 05. Bujang sekolah SD itu pernah bahkan selalu melihat Bu Harti datang ke sekolah dengan pakaian yang dipenuhi darah. Sampai-sampai para orang tua murid memindahkan anaknya dari sekolah itu karena sering salah seorang murid jadi mendadak kesurupan. Demikian pula suami Bu Harti, ia sering memimpikan istrinya menuntut pada suaminya karena Bu Harti dikuburkan seperti binatang. Dalam mimpinya itu Bu Harti meminta pada suaminya agar kuburannya dibongkar dan diperbaiki seperti kuburan lainnya. Tetapi, suami Bu Harti hanya menghiraukan mimpinya itu

dan ia tidak peduli dengan segala perkataan para tetangganya. Tetapi, para tetangga Bu Harti sudah tidak tahan lagi dengan hidup dalam ketakutan. Dan akhirnya para warga kampung itu sepakat akan membongkar kuburan Bu Harti dengan bantuan seorang kyai tanpa sepengetahuan suami Bu Harti. Mula-mula kuburan itu digali oleh seorang tukang gali kubur. Kemudian, kyai dan beberapa orang warga mulai mengangkat mayat Bu Harti yang sudah membusuk. Meskipun bau jasad Bu Harti sangat menjijikkan, tetapi mereka pantang menyerah untuk memperbaiki kuburan Bu Harti. Kyai dan beberapa orang warga terlihat khusuk sewaktu memandikan dan menyalati jasad Bu Harti di musala yang ada di dekat tempat pemakaman. Dan setelah semua syarat telah dikerjakan, jasad Bu Harti dikubur kembali dengan baik dan diberi batu nisan di atasnya.

Beberapa hari setelah kuburan Bu Harti selesai diperbaiki, tidak lagi terjadi keanehan-keanehan di sekitar rumah Bu Harti dan SD Perwira 05. Para warga kampung kembali tenteram dan bahagia kecuali suami Bu Harti yang sudah tidak waras. Begitu pula SD Perwira 05, sekarang sekolah itu sudah kembali ramai dan sudah menjadi sekolah unggulan.

HERA LEBIH TAHU ...

Putera Fardianika

Hera sudah tahu sebelumnya, baik dari koran maupun siaran berita di televisi. Tapi dia tidak menyangka kalau apa yang dilihatnya betul-betul membawa akibat. Ya, pengaruh demo guru akan berimbas ke sekolahnya hari ini. Padahal sekolahnya jauh dari Jakarta. Ternyata ruang dan waktu tidak berarti di zaman yang sudah mengglobalisasi ini.

Demonstrasi para guru, yang menggambarkan ragam harapan dan sinar mata yang berapi-api, hanya ditanggapi diam dalam kesedihan oleh Hera. Mulutnya bisu. Hanya mata saja yang mampu menampung cerita tentang ayahnya yang sedang berbicara di televisi itu. Sebuah protes yang tidak ada artinya.

Kemudian Hera masih terlihat saat ia duduk di tengah-tengah temannya yang sangat antusias menanggapi semua itu.

"Hai...," tiba-tiba Gery sang ketua kelas masuk dan berteriak, "Hari ini kita nggak pela-

jaran. Guru-guru mau demo lagi!"

Berita dari Gery disambut dengan bermacam-macam ekspresi.

"Yang bener lo, Ger?"

"Cihui... nggak ada guru...."

"Ya,... tahu gitu ngapain aku belajar semalaman buat ulangan...," rutuk yang lain.

Hera hanya menarik napas, sorot matanya lesu. Entah kenapa.

Di tengah kegaduhan kelas, Firman berjalan ke depan dan berdiri di samping meja guru, "Teman-teman... mungkin ada baiknya kita tidak gembira mendengar berita ini. Janganlah kita malah kegirangan. Dan yang penting kita harus mendukung gerakan ini... setuju...!" ujarannya dengan gaya orator bak pemimpin bangsa.

"Kita ikut turun mendukung guru, berdemo! Setuju?" Firman tampak berusaha meyakinkan pendapatnya di depan teman-teman.

"Ahh, udahlah... ngapain juga repot-repot... mendingan ke kantin." Suara Bombom tidak bertanggung jawab.

Bombom malah bangkit dari duduknya dan berjalan tak acuh ke kantin. Gebrakan orasi Firman akhirnya membuat kelas terbagi menjadi dua kubu. Yang pro tetap di kelas, sedangkan yang kontra satu per satu ke luar diam-diam. Menyebalkan kadang!

Yang pro mulai membentuk lingkaran secara spontan. Rangkaian pendapat bermunculan. Tentang gaji guru yang disunat, potongan-potongan yang tidak masuk akal, sampai ngelantur ke soal sarana sekolah yang tidak lengkap.

Sedangkan yang tidak peduli dengan aksi demo guru, malah mengikuti jejak bombo, nongkrong di kantin.

Hera memaku di tempat duduknya.

"Lho, gimana kamu, Ra? Malah ngelamun... setuju enggak dengan demo guru?"

Hera hanya diam.

"Payah kamu Ra... enggak berpendirian. Sekarang bukan zamannya begitu.... Tentukan pilihan...," celetuk Firman, "Dan sekarang juga bukan saatnya memaksakan kehendak. Orde sudah berganti...."

Namun, Hera masih diam. Ia malah seperti tidak tertarik untuk ikut berdiskusi dengan kubunya Firman.

Akhirnya, Firman kembali berargumen. Bla bla bla....

Kini Hera membuang pandangannya jauh ke depan kantor kepala sekolah. Tak lama kemudian ia juga mulai memperhatikan lingkaran teman-temannya yang dipimpin oleh Firman. Hera malah berpikir, mungkin ini juga

usaha Firman dalam menarik simpati teman-temannya berkaitan dengan pencalonannya menjadi ketua OSIS.

Tiba-tiba Hera melihat wajah Firman bermetamorfosa menjadi srigala. Ia muak, ingin muntah. Hera berlari dan berjalan ke luar kelas. Bukan sebagai tanda ia pro dengan Bombom yang tukang makan itu.

Akhirnya, ia memutuskan untuk nongkrong di luar, tepatnya depan kelas. Di luar, suasana tidak jauh berbeda. Suasana yang ramai. Ada yang berjalan ke kantin, mengobrol, dan bercanda, ada pula yang sibuk bermain di lapangan.

"Pemalas kamu, Ra...," ujar Fitri mengagetkan Hera. Ia juga menepuk kepala Hera dengan kertas yang digulung-gulungnya sejak tadi. Lalu terdiam bersisian dengan Hera yang masih terlihat geram. Kini nada bicaranya berubah.

"Eh Ra, masih inget dengan Pak Jamil, guru matematika SMP kita dulu?" ujanya berusaha mengubah wajah Hera yang agak tegang.

Hera mengangguk, "Memangnya kenapa dengan Pak Jamil?"

"Aku salut lho, dia berani banget berdemonstrasi di depan layar televisi."

Hera terdiam.

"Aku nggak yakin bener. Tapi rupanya dia antusias banget, soalnya memang begitulah nasib guru. Oh ya, tahu enggak? Beberapa bulan yang lalu aku ketemu dia sedang ngojek di gang dekat pasar. Aku juga kaget, enggak nyangka. Masa Pak Jamil ikut-ikut ngojek. Padahal kan dia guru... sarjana lagi...."

"Dia tahu enggak, kalau kamu lihat?"

"Kayaknya enggak, kejadiannya malam, Ra. Waktu aku pulang les bahasa Inggris."

"Tapi lebih baik begitu, kan? Ngojek kan kerjaan halal."

"Segitu parahkah gaji guru?"

"Pak Jamil lebih baik daripada orang-orang berkedudukan yang koruptor."

"Iya sih, tapi kalau semua guru hidup dengan prihatin, apa enggak berimbas ke murid-muridnya?"

"Maksudmu?"

"Kayak Pak Jamil deh. Dari pagi sampai sore, bahkan malam, kerjanya mengojek. Apa nggak turun staminanya buat ngajar?"

"Iya, sih, tapi kita juga nggak boleh lupa. Hidup harus terus jalan. Kalau hanya meratap menunggu nasib mujur, gimana mau maju?"

"Jadi, kalau gitu kamu setuju, Ra, dengan demo guru itu?"

"Setuju sih, cuma aku nggak suka dengan cara Firman yang seperti cari muka itu."

Kini mata Hera memperhatikan langkah Firman yang mulai berada di luar bersama yang lainnya. Tapi omongan mereka tetap seputar keberadaan guru. Malah sedikit dibesar-besarkan. Membuat perasaan Hera mulai tidak nyaman. Entah kenapa.

"Eh, kamu mau pulang enggak?" Hera mulai beranjak.

"Masih pagi, malas aku. Di rumah juga nggak ada siapa-siapa. Sepi."

"Ya, udah. Aku mau pulang. Ngapain bengong di sini. Mendingan di rumah."

"Dasar, mending ke Gramedia, yu... entar siangan dikit."

"Malas ah, enggak punya duit."

"Dasar!"

"Bodo."

Hera berjalan ke kelasnya. Hendak mengambil tasnya. Selintas masih terdengar obrolan Firman dan teman-temannya. Mereka tidak lagi membahas soal aksi guru-guru yang turun ke jalan lagi.

"Kalau aku, sih, pengen ngecat rambut pakai warna hijau, biar kaya Nugie.... Keren nggak?"

"Th, norak!"

"Keren lagi... hahaha...."

Kini Hera tidak lagi melihat wajah Firman seperti srigala, melainkan keledai bodoh. Tiba-tiba Hera merasa takut kalau demo guru saat ini ditanggapi oleh pejabat-pejabat yang mirip Firman. Ditanggapi dengan omong kosong tanpa tindakan. Lalu janji-janji palsu yang memuakkan. Asal ada tanggapan, dan sekian. Obral janji hanya sekadar penutup mulut. Lalu persoalan terhenti. Akhirnya, nasib guru menjadi cerita-cerita tanpa akhir lagi.

Ah, Hera mendengus kasar. Buat apa dipersoalkan. Toh pikirannya saat ini tidak akan pernah mengubah nasibnya. Tetap saja ia punya cara untuk menghadapi hidupnya. Sekolah sambil menyambi loper koran sore di kompleks perumahan dekat rumahnya.

Hera tidak bisa bersantai-santai seperti kebanyakan temannya yang punya waktu luang untuk ini-itu, les ini-itu, atau kongkow di mal. Ia harus memenuhi sendiri kebutuhannya... begitu juga adik-adiknya. Kalau hanya mengandalkan gaji bapaknya, tentu saja hal yang sangat mustahil. Alias tidak mungkin!

Akhirnya, dengan lemas ia meninggalkan ruang kelas dengan tas melemah di pinggangnya yang kecil. Wajahnya tampak lesu dan kuyu. Tapi ia masih sedikit punya harapan.

Waktu tidak mungkin terus membuatnya begini. Di antara keramaian siswa-siswa lain sekitar koridor, angannya melambung....

Cerita sebenarnya, sampai saat ini, tidak banyak yang tahu. Bapaknya adalah guru. Guru SMP, dengan tiga orang anak yang setiap pagi mengajar matematika. Kemudian waktu istirahatnya digunakan untuk mengojek, yang gaji tiap bulannya selalu habis di minggu kedua.

Tidak banyak yang tahu. Bapaknya guru. Tidak banyak yang tahu, bapaknya juga tukang ojek dan guru matematika. Tidak ada yang tahu bapaknya beranak tiga. Tidak ada yang tahu bapaknya adalah Pak Jamil.... Ya, Pak Jamil namanya. Bahkan tidak ada yang tahu bagaimana sebenarnya penderitaan guru. Sebenarnya Hera lebih tahu, bagaimana sesungguhnya penderitaan itu. Hera lebih tahu.... Hera lebih tahu....

BUNGA DI ATAS AWAN

Nuraeni Prias Azhari

Memandangi telaga mungil ini mengingatkan Khalil delapan tahun silam ketika ia masih menjadi santri. Dua ratus meter sebelah Utara telaga ada sebuah pondok pesantren. Di situlah ia bersama ratusan santri belajar ilmu agama pada Kyai Azhari Marzuki dan beberapa ustadz lainnya selama tiga tahun, waktu yang masih singkat untuk ukuran santri. Sebab seseorang benar-benar bisa disebut santri apabila ia sudah mondok di pesantren selama minimal enam tahun. Begitulah asumsi tak tertulis yang sering ia dengar di lingkungan pesantrennya.

Delapan tahun silam, bilan purnama tiba dan para santri sudah tidur, ia biasa duduk sendirian di tepi telaga ini. Ia pandangi air yang keemasan tersapu cahaya rembulan. Ia pandangi bunga-bunga melati yang menguncup yang ia tanam sendiri di sekeliling telaga sembari menghirup wangi aromanya yang masih tersisa. Lantas ia tatap lekat bayangan dirinya yang terpantul samar di air. Kadang-kadang ia

bertanya pada bayangannya sendiri. Siapakah kamu ini Khalil? Mau jadi apa kamu? Apa yang kamu cari dalam hidup ini? Kadang ia juga bertanya aneh-aneh. Siapakah calon istrimu, Khalil? Kapan kamu menikah? Pingin punya istri berapa? Pingin punya anak berapa? Pingin.... Ah, membayangkan ini semua ia tersenyum sendiri. Apakah setiap orang mempunyai kenangan indah? Tanyanya dalam hati.

Bila sekarang di bawah cahaya rembulan serta dinginnya angin malam ia berada di tepi telaga mungil ini, sebenarnya bukan kemauannya sendiri. Tapi atas perintah Kyai Azhari, orang yang sangat dihormatinya. Memang tadi pagi ia sengaja datang ke Pesantren Nurul Ummah, pondoknya dulu untuk berbagi rasa dengan kyainya. Ia adukan segala isi hatinya yang beberapa bulan ini mengganggu pikirannya. Ia ingin mendapat masukan dan solusi dari kyainya. Tapi solusi belum ia dapat ia malah disuruh keliling pesantren lalu malamnya menunggu di telaga ini. Ia belum tahu apa tujuan kyainya. Apakah kyainya sedang ikut-ikutan bingung memikirkan rakyat seperti para pejabat? Ah, ia jadi merasa malu sendiri. Ketika kyainya sedang memikirkan masalah negara ia malah sibuk memikirkan masalah pribadi. Tapi, ia kan bukan wakil rakyat, bukan tokoh terhormat, bukan pejabat, juga bukan orang berpangkat. Jadi kenapa harus ikut pusing-pusing memikirkan negara? Toh sudah banyak orang yang

mempunyai kewajiban memikirkannya. Mikirin masalah sendiri aja susah, kok.

"Kamu terkenang masa lalumu?" Tanya seseorang yang tiba-tiba berdiri di samping Khalil. Ia menoleh mencari sumber suara. Ia terkejut lega ketika tahu Kyai Azhari yang tiba. Segera ia menyambutnya, mengulurkan kedua tangannya, bersalaman lalu mencium ta'zim tangan kyainya.

"begitu banyakkah kenanganmu di telaga ini, Khalil?" Tanya Kyai Azhari sambil menatap Khalil.

"Sebanyak santri di pesantren ini, Kyai," jawab Khalil.

Kyai Azhari tersenyum. "Ah, kamu memang pandai berkata. Tidak banyak santriku yang punya kelebihan seperti kamu," pujiannya. "Selain itu, kamu juga punya keistimewaan unik. Kamu sering menyendiri di telaga ini, ketika santri-santriku yang lain asyik terbuai mimpi."

"Kyai tahu?" Tanya Khalil heran.

"Hampir semua aktivitas para santri di sekitar sini aku mengetahuinya."

Khalil diam-diam merasa semakin kagum pada kyainya. Tapi ia juga khawatir. Apakah kyainya juga tahu semua kebiasaannya dulu? Pikirnya. Termasuk kebiasaannya nonton film kungfu yang dibintangi Jet Lee dan Lin Ching Hsia di bioskop-bioskop Yogja? Juga hobinya nonton teater dan wayang di Purna Budaya?

"Kamu juga sering nonton bioskop kan?" Tanya Kyai Azhari mengagetkan Khalil. Ia hanya diam menunduk. Malu.

"Tapi aku percaya, yang kau tonton pasti film edukatif. Bukan film yang berbau maksiat. Iya kan?"

Khalil mengangguk-anggukkan kepala.

"Di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo sana, para santri sering diputar video film kungfu seperti kesukaanmu itu. Biar para santri punya semangat latihan bela diri untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Sehingga punya keberanian untuk berjihad. Punya keberanian untuk memberantas maksiat. Dan punya keberanian untuk mempertahankan syar'iat. Jadi kamu tak usah merasa malu atau bersalah hanya kerana sering nonton film kungfu di bioskop."

"Inggih, Kyai," jawab Khalil lirih.

Khalil juga masih ingat, dulu ia sering nguping para santri yang sedang ngerumpi bila tengah malam tiba. Biasanya bila sudah jam 11 malam ia bersama Ruslan dan Mukrim, dua karibnya pergi ke sebuah mushola di sebelah Timur kompleks pondoknya yang bersebelahan dengan pondok putri dan hanya dipisahkan tembok mushola itu. Sehingga percakapan para santri putri bisa terdengar jelas dari mushola.

Pada mulanya ia dan dua karibnya tidak punya niat nguping. Niatnya ke mushola untuk i'tikaf dan tidur. Tapi ketika menjelang tengah

malam mereka mendengar percakapan para santri putri. Banyak hal yang dibicarakan. Mulai dari masalah pelajaran, teman, laki-laki sampai masalah kewanitaan yang ia sendiri belum begitu paham. Dari situlah ia tahu banyak hal tentang wanita. Ia menjadi tahu bahwa wanita itu senang dipuji, diberi dan diperhatikan. Bila menjelang menstruasi sering sensitive. Sehingga mudah tersinggung dan mudah marah. Ia juga tahu bahwa wanita itu senang ngerumpi. Dan sejak saat itulah ia mulai ketagihan nguping. Maka pada malam-malam berikutnya ia dan dua karibnya datang lagi ke mushola untuk nguping.

Pernah suatu malam ia benar-benar ngantuk. Tapi para santri putri masih ngerumpi keras-keras. Sehingga ia dan dua karibnya terganggu. Karena jengkel, Ruslan 'buang angin' keras sekali. Mereka spontan tertawa ngakak. Tapi para santri putri marah-marah. Dari balik tembok mereka menyumpah-nyumpah. Ada yang berkata keras, "nggak punya adab! Nggak punya moral!" Mendengar cacian itu ia dan dua karibnya hanya cekikikan. Tapi ia merasa malu juga. Dan sejak peristiwa malam itu ia dan dua karibnya nggak pernah nguping lagi. Ah, Si Ruslan yang kentut itu sekarang sudah jadi PNS di Sragen. Sudah punya anak satu. Si Mukrim jadi guru bahasa Arab di Boyolali. Sudah punya istri. Sedangkan ia sendiri menjadi penulis lepas yang masih amatiran. Ia tetap tinggal di Yogja.

Tapi belum punya istri. Padahal dalam pelajaran pondok ia paling pintar. Dalam hal nyari istri kok paling bodoh. Namanya juga rizki. Istri kan termasuk rizki. Jadi kalau Allah belum memberi ya nggak bisa dipaksain. Ah, entar juga dateng sendiri.

"Kenapa kamu tersenyum sendiri?" Tanya Kyai Azhari membuyarkan lamunan Khalil. "Kamu teringat kenakalanmu?"

"Inggih, Kyai."

Mereka diam. Rembulan di puncak. Langit amat cerah.

"Maaf Kyai," ujar Khalil. "Sebenarnya apa tujuan Kyai menyuruh saya pergi ke telaga ini?" Tanyanya kemudian.

Sepi sesaat. Angin lewat. Dingin menyengat.

"Bukankah kamu ingin mencari solusi masalahmu?" Kyai Azhari balik bertanya.

Khalil mengangguk.

"Nah, di telaga inilah kamu akan menemukan jawabannya," tegas Kyai Azhari. "Sekarang coba, kamu berkaca di air telaga ini," anjurnya kemudian.

Khalil langsung berjongkok di tepi telaga. Ia amati bayangan wajahnya di dalam air yang jernih berkilat-kilat.

"Pandanglah bayanganmu. Tapi ingat, kamu jangan meniru Narcissus!"

Tahu juga Pak Kyai kisah Narcissus yang tragis itu, pikir Khalil.

"Bertanyalah pada hati nuranimu. Hati nuranimu akan menjawab dengan jujur semua pertanyaanmu. Termasuk masalahmu itu."

Khalil menuruti anjuran kyainya. Ia tanyakan semua persoalan yang berkecamuk di dadanya. Lama ia berkomunikasi dengan hati nuraninya. Sampai menjelang fajar tiba.

"Bagaimana Khalil?" Tanya Kyai Azhari begitu Khalil selesai berdialog dengan hati nuraninya.

"Saya tetap ingin menikah dengan Zahra, Kyai," jawab Khalil bergetar.

Kyai Azhari mengangguk-anggukkan kepala. "Kamu sungguh-sungguh ingin menikahi wanita pilihanmu itu?" Tanyanya kemudian.

"Inggih, Kyai."

"Katamu, wanita itu sulit kau gapai. Lagi pula ia sudah punya calon. Kenapa kamu bersikeras ingin menikahinya?"

"Saya hanya mengikuti petunjuk Allah dan suara hati nurani, Kyai."

"Apa kamu yakin akan berhasil menyuntingnya?"

"Saya akan berusaha, Kyai."

"Kalau gagal?"

"Saya akan tetap sabar dan tawakal."

Kembali Kyai Azhari mengangguk-anggukkan kepala. "Hemm... ternyata niatmu begitu kuat. Sebagai gurumu aku tentu akan membantumu mewujudkan impianmu itu."

"*Matur nuwun*, Kyai."

Mereka diam. Khalil merasa lega karena kyainya akan membantu mendapatkan wanita idamannya.

"Khalil...," panggil Kyai Azhari lirih.

"Kula, Kyai."

"Kenapa kamu menginginkan wanita yang sudah punya pilihan? Kenapa kamu tidak mencari wanita yang masih sendirian? Masih banyak wanita baik-baik yang menanti datangnya laki-laki. Seperti di pondokmu ini. Kalau mau, kamu tinggal pilih mana yang kamu suka. Mau yang hafal Al-Qur'an? Pandai baca Kitab Kuning? Pandai ceramah? Hafal Al-fiyah? Atau mau yang pandai memasak? Atau yang lainnya? Semuanya ada. Kamu tinggal pilih. Aku yang akan bilang padanya. Bagaimana? Apa kamu mau?"

"Bukannya saya tidak mau, Kyai. Tapi... tapi...."

"Tapi kenapa?"

"Saya sudah terlanjur mencintai Zahra. Saya tidak bisa mencintai wanita lain. Sebaik apapun wanita yang Kyai tawarkan, saya tetap tidak bisa mencintainya."

"Kamu belum mencobanya kan?"

"Memang belum, Kyai. Tapi... hatiku tak yakin bisa."

"Kamu belum mencobanya. Kenapa sudah merasa tak yakin? Mestinya kamu mencoba dulu."

Khalil diam. Tak mampu berkata.

"Sebelumnya apa yang membuatmu begitu mencintai wanita pilihanmu itu?" Tanya Kyai Azhari penasaran.

"Saya tidak tahu, Kyai. Saya mencintai Zahra karena saya mencintainya. Begitulah, Kyai...."

Mereka diam. Rembulan sudah condong ke langit barat. Subuh segera tiba. Sebentar lagi pondok pesantren di sebelah utara telaga ini akan diramaikan para santri yang sibuk persiapan salat jama'ah subuh.

"Maaf, Khalil," ujar Kyai Azhari. "Aku tidak memaksamu mencintai wanita lain. Aku hanya ingin kamu mau membuka mata dan hati. Bukankah kemarin kamu bilang bahwa wanita idamanmu itu bagaikan sekuntum bunga yang tumbuh di atas awan. Sehingga sangat sulit kau petik. Nah, kenapa kamu tidak mencari bunga lain yang lebih indah dan lebih wangi yang banyak tumbuh di taman-taman suci yang lebih mudah kau petik?"

Khalil masih diam. Ia teringat Zahra, satu-satunya wanita yang sangat dicintainya. Sudah sejak bulan Ramadhan silam ia jatuh cinta pada Zahra, seorang wanita berwajah surga. Tapi Zahra sudah punya calon. Meskipun belum tentu jadi. Setidak-tidaknya keadaan ini bisa menjadi penghalang baginya untuk meraih Zahra. Selain itu Zahra, adalah seorang dokter. Sedangkan ia hanya seorang penulis lepas yang masih amatir. Ah, Zahra....

"Khalil...," ujar Kyai Azhari membuyarkan angan Khalil. "Kamu benar-benar ingin memetik bunga di atas awan itu?" Tanyanya serius.

"*Inggih* Kyai. Tapi saya belum tahu caranya."

Kyai Azhari diam sesaat. "Ada tiga cara untuk memetikinya."

"Apa saja Kyai?" Tanya Khalil penasaran.

"Pertama, kamu harus mendaki puncak gunung. Kedua, kamu harus naik helikopter. Ketiga, kamu harus minta tolong angin. Nah, terserah kamu mau pilih cara yang mana."

Khalil merenungkan penjelasan kyainya. Ia harus mendaki puncak gunung? Ia tidak sanggup. Dulu ketika SMA ia pernah mendaki Gunung Lawu. Tapi baru sampai pertengahan ia turun lagi. Tidak tahan dingin. Naik helikopter? Helinya siapa? Memangnya ia anak pejabat? Anak konglomerat? Lagian, pake duit siapa? Memangnya murah naik heli? Ia jelas tak mampu membayar. Penghasilannya aja pas-pasan. Mita tolong angin? Mungkinkah angin mau menolong? Bagaimana caranya minta tolong pada angin? Memangnya angin bisa ngomong? Memang ia pernah membaca kisah seorang bocah yang bisa memanggil angin dalam sebuah buku yang ditulis oleh Paulo Coelho, seorang penulis Brasil yang hebat. Ia pernah tahu Brama Kumbara yang punya ajian Bayu Bajra, sehingga bisa mengatur angin. Tapi itu kan hanya ada dalam sandiwara. Ia juga

tahu bahwa Nabi Sulaiman AS bisa mengatur angin. Tapi beliau seorang rasul. Punya mukjizat. Sedangkan dirinya hanya manusia biasa. Tak punya kelebihan apa-apa. Ah, bingung dia....

"Cara apa yang akan kau pilih, Khalil?"

Tanya Kyai Azhari.

"Saya belum tahu, Kyai."

"Cari yang paling mudah."

"Semua sulit, Kyai."

"Cari yang paling tidak sulit."

"Saya tidak tahu, Kyai."

"Kenapa kau mudah menyerah?"

"Saya bingung, Kyai."

"Ingat Khalil!" Tegas Kyai Azhari. "Saat kita menginginkan sesuatu, alam semesta selalu berpadu untuk membantu kita."

Khalil teragap. Hatinya berdesir mendengar kata-kata bijak kyainya. Kata-kata bijak yang baru didengarnya. Benarkah alam semesta akan berpadu membantu mewujudkan keinginannya? Batinnya bahagia.

"Ingat juga Khalil. Kamu harus sabar dan tawakal. Karena hanya dengan modal dua hal ini kamu dapat meraih keinginanmu. Kamu tahu, berapa tahun waktu yang dibutuhkan Nabi Yusuf untuk dapat menikahi Zulaikha? Berapa tahun waktu yang dibutuhkan Nabi Sulaiman untuk menyunting Ratu Bilqis? Mereka butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa menikah dengan jodohnya. Sedangkan kamu

baru lima bulan berdo'a. Jadi, harus lebih tekun dan seruis lagi berdo'a dan berusaha."

Khalil menatap rembulan. Hatinya berbunga-bunga. Satu harapan kuat menggumpal di dada: menikahi pujaan hatinya, Zahra Nafila.

25 Agustus 2002

Kosa kata

- 1) Al-Fiyah: Kitab yang berisi rumus Tata Bahasa Arab
- 2) Narcissus: Pemuda yang setiap hari berlutut di dekat sebuah telaga untuk mengagumi kecantikannya sendiri. Ia begitu terpesona oleh dirinya hingga, suatu pagi, ia jatuh ke dalam telaga itu dan tenggelam.
- 3) Salah satu novel karya Paulo Coelho yang cukup terkenal dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing adalah "Sang Alkemis"

BERLIAN

Reni Eka Rahmawati

Bayi mungil ini terus menangis, meskipun tiada suara tangsinya tapi dari air mata yang tak tak kunjung reda dari matanya menandakan dia menangis. Aku tahu dia lapar, dia butuh air susu, tapi aku tak tahu harus bagaimana. Seandainya kondisinya sama dengan bayi-bayi lainnya, akan diam menangis bila sudah diteteki sang ibu, tapi bayiku... Tuhan menakdirkan lain, bayiku lahir dalam kondisi yang mengerikan. Bayangkan bayi itu lahir dengan kulit penuh bintik-bintik hitam dan kasar hingga menyerupai sisik ikan. Kepalanya sarat dengan benjolan-benjolan, yang paling mencolok di dahinya, persis tanduk, dan yang lebih memprihatinkan dia tak tidak punya langit-langit, sehingga susu yang dia minum banyak yang ditumpahkan dari hidung.

"Mengapa saat itu kamu tidak mati." Dengan kebingungan aku berusaha memberi susu padanya, meskipun hasilnya sama, akan dia muntahkan dari hidungnya.

"Berlian, jangan muntahkan susunya." Akhirnya pertahananku jebol, aku menangis

sama seperti hari-hari sebelumnya saat aku memberi susu padanya pasti airmata ini tak dapat kutahan. Aku, aku tak tahan melihatnya butiran kristal selalu menetes dari mata beningnya. Mata bening itu seperti cermin yang membuka semua dosa-dosaku, tentang masa lalu suramku. mata bening itu seolah mengutukku, mengapa peristiwa satu tahun silam harus terjadi hingga lahirlah Berlian bayi tak berdosa, tapi harus menerima takdirnya sebagai manusia dengan kondisi yang mengenaskan. Maafkan ibu, Berlian, sebenarnya ibu juga tidak menginginkan kelahiranmu, saat itu ibu di perkosa oleh seseorang yang seharusnya menjaga ibu, seseorang yang menurut eyang akan menjadi teman hidupku nanti, ibu juga sudah berontak sayang, tapi memang begini takdir ibu, menjadi wanita ternoda dan melahirkanmu. Laki-laki itu memang brengsek sayang, tapi mengapa eyang putri memilih dia sebagai calon suami ibu.

"Bagaimana Berlian, Intan." Mas Rus yang baru pulang dari nyopir menepuk pundakku.

"Masih sama dengan hari-hari sebelumnya, susu yang dia minum selalu keluar dari hidung, aku tak tahu harus bagaimana mas." Kutatap wajah Mas Rus yang penuh dengan guratan-guratan lelah dan beban kehidupan ini. Maafkan aku mas, aku terlalu banyak melibatkanmu dalam beribu masalah dalam hidupku karena kesalahanku, karena aku, kau kor-

bankan masa depanmu, karena kehormatanku keluargaku yang sangat di puja eyang puteri kau korbakan juga Fitri gadis pujaanmu yang seharusnya 19 September nanti kau nikahi. Mas Rus aku tak tahu bagaimana membalas semua ini, malahan kini semakin kutambah dengan hadirnya Berlian bayi yang sempat menggegerkan keluargamu.

"Mungkin Dokter Pudji benar Tan, Berlian harus mendapat perawatan khusus, tapi, ...?" Kalimatnya terpotong tapi aku tahu apa itu, kami kesulitan uang. Memang sejak aku memutuskan tetap memilih tinggal dengan Mas Rus, keluargaku mengucilkanku, eyang puteri sepertinya mengucilkanku, dan Ibu aku tahu wanita itu sangat merindukan, tapi apalah hak dia dalam rumah yang menjadi kekuasaan eyang puteri, sedang Mas Rus dia di pecat dari perusahaan batik eyang.

"Kita kesulitan uang kan mas."

Mas Rus mendesah pelan, sepertinya beban yang terpendam selama ini ingin di muntahkan semuanya.

"Maafkan aku Mas, ini semua gara-gara aku, aku memang hina tak berharga. Kehadiranku hanya membuat orang lain susah, kesalahanku terlalu banyak, menghancurkan kehidupan Mas, kehormatan keluargaku, harapan Fitri calon istri Mas, dan yang lebih parah aku telah mengecewakan ibu Mas dengan hadirnya Berlian." Kupeluk Mas Rus erat, kutumpahkan

segala kepedihan-kepedihan dan perasaan-perasaan berdosa yang terus menghantuiku.

"Intan bukankah kita sudah berjanji bahwa masa lalumu hanyalah sebatas mimpi buruk, kamu harus bangkit dari mimpimu Intan. Kamu istriku yang telah kunikahi sah, meskipun saat itu tujuan pernikahan kita sebatas kawin kontrak untuk menutupi kehamilanmu karena laki-laki brengsek itu, tapi aku tak pernah menganggap pernikahan ini sebagai kambing hitam saja, aku yakin pernikahan yang kujalani denganmu adalah pernikahan dengan tujuan suci yang harus terus kupertahankan, aku bangga padamu Intan kedewasaanmu menjadi benteng kokoh dalam pernikahan kita, meskipun kau harus kehilangan semuanya. Dan Berlian...," Mas Rus berhenti sejenak, dihapusnya airmataku yang masih menetes dengan tangan yang semakin kasar itu.

"Berlian bukan malapetaka sayang, dia Maha Karya Tuhan, yang mempersatukan kita, Berlian adalah Berlian kita, meskipun bagi orang lain dia adalah sampah."

Aku terharu mendengar semuanya, Mas Rus kedewasaanmu, rasa sayangmu, kesabaranmu, dan semua prasangka baikmu tentang liku-liku kehidupan ini, membuatku berani membuat keputusan yang menyakitkan keluargaku, terutama eyang puteri yang berharap setelah bayiku lahir aku akan kembali ke keluarga ningrat itu, keluarga yang menjadi-

kanku seperti boneka yang harus selalu patuh bila digerakkan oleh empunya, segala kehidupanku diatur oleh keluarga otoriter itu, khususnya eyang puteri penguasa tunggal keluargaku sejak maupun sebelum ayah meninggal, dan Ibuku perempuan yang telah melahirkanku itu hanya bisa berkata sabar dan sabar setiap kukeluhkan sikap otoriternya eyang puteri, termasuk saat eyang puteri menjodohkanku dengan Aryo laki-laki brengsek yang katanya bibit, bobot, dan bebetnya unggul daripada teman laki-lakiku yang lain, ternyata malah membawa bencana dalam hidupku, pemerkosa, laki-laki pengecut yang lari dari tanggung jawab setelah menodaiku.

"Sudahlah nduk, turuti saja perkataan eyang puteri, pilihannya adalah yang terbaik bagimu." Ucap ibu pasrah saat itu.

"Tapi, Intan tidak suka di jodoh-jodohkan begitu, kapan Intan bisa menentukan langkah hidup Intan sendiri, kenapa harus eyang puteri yang mengatur semuanya bu?" Tangisku pecah dalam pangkuan ibu, ibu mengelus punggungku dengan penuh sayang. Aku tahu ibu pun mengalami hal yang sama denganku, ibu juga tersiksa dengan keadaan rumah yang dari luar bagaikan istana tapi sebenarnya neraka yang mengekang kebebasan kami, dulu sebelum ayah meninggal setidaknya masih ada yang mengurangi keabsolutan eyang puteri, tempat kami mengeluh tentang sikap eyang puteri,

tempat ibu mencurahkan segala kepedihannya, meskipun ayah pun juga tidak bisa menentang sepenuhnya kehendak ibunya itu. Dan pernikahanku dengan Rusmadi salah satu manager di perusahaan batiknya itupun juga kehendak eyang puteri.

Sebenarnya aku heran, kok bisa-bisanya sih eyang puteri yang gila bibit, bebet, dan bobot itu memilihkan Rusmadi sebagai suamiku yang mungkin hanya suami-suamian untuk menutupi janin yang semakin besar itu, janin yang sempat kuaborsi tapi tak gugur malah aku yang terkapar di Rumah Sakit selama lebih satu minggu.

"Lusa kamu harus menikah dengan Rusmadi." Ucapnya otoriter.

"Lelucon apalagi ini Eyang?" Tanyaku dengan keberanian yang kupaksakan.

"Bocah mendo, ini bukan lelucon, ini demi kebaikanmu. Lihat, perutmu itu semakin besar, apa kamu mau kehormatan keluarga Adiwiryo yang Eyang Buyutmu bangun selama puluhan tahun ini hancur gara-gara janin yang kau kandung lahir tanpa bapak, apa mau Eyang kehilangan muka di kalangan juragan batik karena cucu tunggal Eyang hamil di luar nikah. Pokoknya kamu itu manut Eyang to nduk, pasti semuanya beres. Jangan seperti bapakmu yang nggak manut dengan Eyang, menentang larangan Eyang menikahi Ibumu yang bibit, bebet, dan bobotnya nggak jelas, buktinya

bapakmu mati di usia muda begitu, sudah kamu manut Eyang."

Aku hanya terdiam mendengar ribuan nasihat eyang, kulirik ibu yang sedari tadi hanya tertunduk saja, ibu kau masih tegar menghadapi manusia kolot seperti ini, ya itu semua demi aku ibu, terima kasih ibu.

"Piye Tan, pokoknya kamu harus mau, Eyang sudah siapkan semuanya, Rusmadi pun sudah setuju."

"Ros, nasihati anakmu itu supaya manut aku, jangan kayak kamu sama Hadiwiryo yang selalu menentang, kamu lihat to sekarang nasib anakmu yang tak karuan." Ucap eyang puteri seolah tak merasa ikut ambil bagian dalam ketidakkaruannya nasibku. Ibu hanya diam saja, dia terus menunduk tak berani menatapku apalagi eyang puteri, dari tadi dia hanya diam entah apa yang ada dalam pikirannya.

"Sudahlah Intan, manut sama Eyang saja, lagian pernikahanmu hanya sampai bayi itu lahir, setelah itu...."

"Setelah itu Eyang sudah atur semuanya, yang penting sekarang manut Eyang dulu."

Yaa, Tuhan mengapa jalan hidupku seperti ini, mengapa aku tidak berhak menentukan jalanku, mencari kehidupan yang telah menjadi takdirku. Atau mungkin takdirku memang seperti ini, menjadi boneka kehidupan, menjadi wanita terkekang. Tuhan, tak ada wanita di dunia ini yang bermimpi menjadikan perni-

kahannya sebuah rekayasa. Aku tahu pernikahan itu suci, bukan sebuah rekayasa ataupun permainan untuk menutupi sebuah kebusukan.

Kondisi Berlian semakin mengesankan, airmatanya terus mengalir, matanya mendelik-delik, susu yang dia minum masih terus dimuntahkan. Aku semakin bingung dengan kondisi ini, Berlian harus segera mendapat perawatan intensif dan di Ngawi peralatan itu tak ada, setidaknya mungkin di Solo ada. Menurut dokter bayi yang terserang toxoplasmosis seperti Berlian umurnya tinggal menghitung hari.

"Kalau toh mungkin bisa dioperasi mungkin umurnya hanya satu tahun." Vonis dokter pada bayiku yang terkulai lemah di depan RSU Dr. Soeroto Ngawi. Tuhan haruskah aku sedih dengan semua ini, atau mungkin seharusnya aku senang dengan vonis itu, kalau dia mati aku tak kan melihat mata bening yang terus mengingatkanku pada masa laluku, tapi aku terlanjur mencintai Berlian. Tuhan....

"Hanya mukjizat yang menyelamatkannya."

Aku terdiam tak dapat berkata apapun, hanya menangis yang dapat kulakukan. Sayang Mas Rus tak ada di sini, sudah dua hari ini dia ke Yogya mencari tambahan uang untuk Berlian, mungkin juga dia cari pinjaman pada sohib-sohibnya. Mas Rus cepatlah kembali aku membutuhkanmu, aku tak tahan sendirian

menghadapi ini, apalagi sikap ibu Mas yang semakin dingin padaku semenjak kelahiran Berlian. Ibu berubah, dia mendiampkanku, dia tidak seperti biasanya murah senyum, ataupun selalu menasihati dengan kata-kata manis, mungkin Ibu *shock* dengan kondisi Berlian yang cacat, atau mungkin Ibu sudah mengetahui masalah yang selama kita sembunyikan, tentang pernikahan kita, tentang ayah Berlian, dan tentang eyang puteri. Entahlah aku tak mengerti, yang pasti cepat atau lambat rahasia ini pasti terkuak.

"Intan...." Panggil seseorang yang sudah tak asing lagi bagiku. Mas Rus! Segera aku mengambur pada Mas Rus yang ternyata hadir bersama ibu mertuaku.

"Berlian semakin parah Mas."

"Sudahlah, semuanya pasti akan berakhir." Dirangkulnya pundakku reta.

"Aku sudah mendapatkan uang itu, Berlian akan mengakhiri penderitaannya."

"Intan Ibu ingin bicara denganmu." Ibu yang sedari tadi diam menarik lenganku menuju kursi tunggu, sedang Mas Rus, masuk ke dalam melihat Berlian.

"Intan setelah semua berakhir, tolong bebaskan Rusmadi, biarkan dia menjalani kehidupannya sendiri."

"Aku tak mengerti maksud Ibu, membebaskan Rusmadi setelah semuanya berakhir, apanya yang berakhir?"

"Intan Ibu sudah tahu semuanya tentang pernikahan kalian, semuanya, juga tentang siapa ayah Berlian."

Aku mengerti sekarang kebusukanku telah terkuak.

"Intan Ibu tak menyalahkanmu, tapi tolong jangan libatkan Rusmadi dalam masalah keluarga kalian, tadi malam ibu dan eyang puterimu datang ke rumah, menyerahkan ini." Di serahkannya tumpukan uang dalam tas yang jumlahnya kurang lebih dua puluh juta.

"Ini apa Bu?" Tanyaku tak mengerti.

"Pernikahan kalian sudah berakhir, percuma kalian mempertahankan, kembalilah pada keluargamu, dan bawalah uang ini lagi." Ibu menyerahkan uang puluhan juta padaku.

Aku bangkit dari dudukku, mundur beberapa langkah, tidak tahu aku telah memutuskan jalanku sendiri, eyang puteri tak berhak mengatur, aku tetap mempertahankan pernikahanku dengan Rusmadi, apapun yang terjadi.

"Saya terlanjur mencintai Rusmadi dan keluarga di Ngawi, tak mungkin akan saya tinggalkan semua ini, tolonglah Bu." Tangisku mengiba. Ibu hanya terdiam satu demi satu air mata menetes, "Aku tahu Bu bagaimana perasaanmu mana ada ibu di dunia ini yang menginginkan anaknya menderita, menjadi permainan dari scenario keluarga yang gila hormat."

"Intan...," Mas Rus yang mendengar tangisku segera keluar dari ruangan Berlian.

"Mas tolong katakan pada Ibu, bahwa pernikahan kita bukan rekayasa, pernikahan kita untuk selamanya kan Mas." Kutatap Mas Rus, aku berharap dia mau mempertahankan semua ini, mempertahankanku dan Berlian. Tapi Mas Rus hanya terdiam.

"Tolong Mas, katakan." Paksaku. Tetapi Mas Rus tetap terdiam, apa yang sebenarnya terjadi padanya.

"Intan ibu benar, kita harus mengakhiri semua ini, lupakan aku Intan, anggaplah kenanganmu denganku di Ngawi hanya mimpi saja, maafkan aku Intan." Ucap Mas Rus pasrah. Serasa disambar gledek saja, mengapa tiba-tiba suamiku yang tegar itu berubah menjadi pengecut.

"Mas bercanda kan?"

"Tidak, aku bersungguh-sungguh Tan, aku setuju dengan rencana eyang puteri mengakhiri pernikahan kita lalu berjalan di jalan masing-masing, serta...."

"Serta apa Mas?" Tanyaku selidik.

"Mengakhiri kehidupan Berlian." Jawabnya. Kejam, hanya itu yang terucap dari bibirku.

"Intan dokter sudah memvonis usia Berlian tinggal beberapa hari, aku tak tahan melihat penderitaannya, lagipula kehadiran Berlian hanya akan menghalangi masa depanmu. Kamu masih muda, cantik, dan pintar, sayang kalau

kesempatan itu hilang gara-gara aku dan Berlian." Mas Rus berdiplomasi panjang lebar.

"Sudah cukup aku mengerti semuanya, meskipun aku wanita hina tapi aku tak sehinakalian membunuh bayi tak berdosa. Terima kasih Rusmadi atas harapan-harapan itu dan kebahagiaan sesaat yang telah kau berikan padaku."

Lalu aku berlari ke dalam ruangan Berlian segera kusambar dia kubawa lari meninggalkan rumah sakit, tak kupedulikan Mas Rus yang terus mengejar.

"Intan. Tunggu." Teriak Mas Rus. Aku terus berlari.

"Intan...." Tiba-tiba eyang puteri sudah berada di halaman parkir RSUD bersama ibu dan BMWnya. Kupandang eyang puteri dengan tatapan penuh kebencian.

"Taksi!" Segera kunaik taksi yang melintas di depanku. Tak kupedulikan pula teriakan ibu.

Maafkan aku, semuanya. Izinkan aku menentukan jalanku sendiri, kalian terlalu banyak mengatur hidupku. Biarkan ibu dari bayi yang bernama Berlian mencari jalan kehidupannya sendiri. Rusmadi, aku yakin kau masih menyayangiku, semua ini skenario eyang puteri. Tuhan tunjukkan kemana langkahku kini.

"Kemana neng." Tanya sopir taksi.

"Menjauh dari kota ini."

Sopir itu terbelenggu, tapi tetap menjalankan mobilnya. Taksi melaju cepat mening-

galkan Ngawi yang tinggal mimpi, meninggalkan Rusmadi yang tinggal sebatas kenangan, tujuan hanya satu membesarkan Berlian bayi cacat ini.

CINTA KAMI DAN BALAS KALIAN

R. Antonius Krisna Murti

Udara dingin yang berhembus petang itu agak kencang dan lembab, membuat hatiku tenteram. Sekejap aku pindah ke pohon pinus yang paling tinggi yang kutemui. Dengan tanganku yang panjang hitungan detik aku sudah sampai ke pucuk dahan itu. Dari sana aku melihat dengan jelas ladang beton dipenuhi sinar warna-warni yang menyilaukan mataku. Tapi lebih lagi, itu semua menyakitkan hatiku. Terkenang masa lalu yang pahit.

Seratus lima puluh tahun yang lalu, aku masih bersama dengan ibuku, menjadi anak semata wayang yang selalu merasakan kehangatan kasihnya. Kami hidup di pohon beringin besar yang sekarang sudah jadi segumpal beton. Padahal, aku sering sekali tinggal di pohon beringin. Julur-julurnya selalu menjadi tempat bermain yang mengasyikkan.

Setiap malam bulan purnama, banyak manusia-manusia yang mendatangi rumah kami. Mereka membawakan kami sesaji. Sering pula,

ada manusia yang duduk bersila di depan rumah kami itu, ia tidak bergerak selama tiga hari tiga malam. Mulutnya komat-kamit. Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya. Namun, ibuku dengan serta mendengarkannya.

"Dia ngomong apa sih, bu?"

"Dia mohon bantuan kita, supaya anaknya kelak dapat dilahirkan dengan lancar."

"Lalu, ibu mau membantunya?"

"Ya jelas dong!" kata ibuku sambil meraihkku ke dalam pangkuannya. "Manusia itu lemah. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, kita yang kuat hendaknya membantu mereka yang lemah."

"Tapi ibu harus bersusah payah, menahan silau dan panasnya sinar matahari, membuang-buang tenaga dan waktu. Dulu ibu harus menguras banyak tenaga dalam ibu demi menyelamatkan manusia tua dari sakitnya hingga ibu sendiri lemas selama beberapa hari. Bahkan, harus menahan awan hujan demi menyelamatkan panen manusia-manusia itu. Terus, yang kita dapatkan cuma sepiring nasi dan sayur-sayuran yang nggak enak." Aku protes sebab sering aku terbangun di siang hari tanpa keberadaan ibu di sisiku. Aku tahu pasti bahwa ia pasti sedang pergi membantu manusia-manusia lemah itu.

"Eh, jangan begitu, anakku, bukanlah imbalan yang kita cari. Ibu mau, dengan senang hati, membantu mereka demi persaudaraan

antara manusia dengan kita. Kamu kan bisa melihat, selama ini, kita dan manusia-manusia itu hidup berdampingan dengan rukun. Mereka juga, secara tidak langsung, membantu kita melestarikan hutan sehingga kamu bisa main-main dengan bebas. Terus, sekitar rumah kita selalu bersih. Mereka selalu membersihkannya dan bahkan memasang pagar di sekitar rumah kita sehingga ayam tidak bisa nelek." begitulah ibunya berkata sambil tersenyum.

Aku mengangguk tanda sadar.

Seiring dengan berjalannya waktu, makin jarang manusia yang datang ke rumah kami. Tiap bulan purnama, kami hanya ditemani oleh musik lirih serangga-serangga malam, tidak ada lagi upacara sesajen untuk kami. Tidak ada lagi manusia yang sudi berhari-hari bersila di bawah pohon beringin kami. Tapi kami tidak ambil peduli, justru kami dapat lebih meluangkan banyak waktu bersama. Sering kali, ibu menyisiri rambutku yang mulai panjang itu sambil bersenda gurau. Ia pun mulai mengajarku banyak hal mengenai manusia.

"Bu, kenapa belakangan ini tidak ada manusia yang datang ke tempat kita lagi?"

"Entahlah, anakku. Aku pun tidak tahu. Mungkin mereka sudah tidak membutuhkan bantuan kita. Bukankah, dulu kau malah senang kalau ibu tidak perlu direpotkan oleh urusan membantu manusia?"

"Iya sih, tapi... lihat Bu, pagar di sekitar

rumah kita sudah rusak. Sekeliling rumah kita jadi kotor karena tidak pernah dibersihkan."

"Biarlah, nak yang penting, kita sekarang punya banyak waktu luang untuk bersama bukan?" senyumannya kembali menghangatkan jiwaku.

"Betul!" sambutku dengan ceria. "Ayo kita cari tupai lagi, aku lapar bu!"

"Oh, ayo."

Namun, masa-masa indah ini dengan cepat berlalu karena manusia-manusia lemah itu mulai mengusik kedamaian kami dan bahkan akhirnya menghancurkan kebahagiaan kami.

Awalnya, kami mulai merasakan suasana yang lebih ramai. Seringkali tidur kami terganggu oleh suara-suara aneh yang memekakkan telinga. Ibu mulai curiga. Maka, ia mulai menyelidikinya.

"Ibu, itu tadi suara apa?" aku langsung menyerobotnya dengan pertanyaan ketika ia pulang.

"Entahlah, anakku, ibu sendiri tidak tahu. Rumah-rumah manusia itu tinggal sedikit, bahkan sawah-sawahnya pun entah sekarang kemana. Tapi, ada banyak manusia-mmanusia laki-laki yang mengenakan penutup kepala bulat berwarna merah. Lalu, aku melihat benda-benda aneh berbentuk seperti gerobak manusia-manusia yang dulu sering kita lihat itu. Tapi kali ini gerobaknya besaaar sekali! Kotak yang bisa berjalan itu dapat dimuati oleh pasir yang

banyak sekali. Suaranya keras sekali. Ada lagi yang lebih aneh. Ibu melihat benda yang punya tangan raksasa, seperti cangkul. Benda itu mengeruk tanah dengan mudah sekali. Lalu, ada lagi batangan-batangan yang tadinya ibu kira kayu tapi, ternyata ibu bukan kayu, warnanya abu-abu dan keras sekali. Pokoknya, ibu melihat banyak sekali benda-benda aneh!"

"Apa itu makhluk jahat, bu?"

"Semoga tidak, kelihatannya itu milik manusia. Manusia kan sahabat kita!"

"Tapi, Bu...aku takut bu, bisakah kita pindah?"

"Entahlah, anakku, aku belum menemukan tempat yang baik untuk kita di tempat lain, apalagi, kelihatannya di barat dan selatan hutan ini pun dipenuhi manusia-manusia dan benda aneh itu."

Aksi manusia-manusia itu semakin aneh, membuatku penasaran. Suatu magrib yang remang-remang, pernah aku memergoki dua manusia melakukan hal yang aneh dan tidak kumengerti maksudnya. Saat itu, ibu sedang pergi mencari makan malam. Dua manusia berjalan-jalan sambil berangkulan. Yang satu kukenali sebagai manusia perempuan sebab ia berambut panjang dan dadanya menggelembung, persis seperti deskripsi ibuku saat ia mengajariku bagaimana mengenali manusia perempuan dan laki-laki. Yang satunya lagi kupastikan adalah manusia laki-laki. Rambut-

nya pendek dan badannya tambun. Mereka berjalan menuju pohon pinus yang ada di sebelah rumahku. Di bawah pohon, keduanya duduk berangkulan. Manusia laki-laki itu mendekatkan wajahnya ke wajah manusia perempuan. Terdengar suara cekikikan sebentar-sebentar. Tangannya mulai menggerayangi tubuh manusia perempuan itu. Aku penasaran setengah mati, ingin lihat lebih dekat. Spontan, aku langsung meraih salah satu sulur rumahku dan mengayunkan diriku ke dekat mereka berdua. Dengan halus aku mendarat di belakang manusia pria yang sedang asyik membuka kancing manusia perempuan. Manusia perempuan itu melotot, melihatku. Aku mencoba tersenyum. Dia langsung berteriak. Laki-laki itu kaget dan turut melihat ke arahku. Aku menyengir. Kini, ia pun turut berteriak. Keduanya langsung lari sambil berteriak-teriak. Aku sedih. Kenapa mereka meninggalkan aku.

Ketika kami makan malam, aku menceritakan pengalamanku magrib tadi. Ibu tertawa cekakakan. Aku jadi agak kesal, Tapi ia langsung merangkulku.

"Anakku, manusia itu penakut. Hanya sedikit orang yang berani menatap wajah kita."

"Kenapa bu, apa ada yang aneh dengan wajah kita?"

"Tidak ada yang aneh dari wajah kita. Hanya saja, wajah dan fisik kita berbeda dengan wajah dan fisik manusia. Manusia itu takut

pada sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Dan kemudian, mereka merasa terancam. Dan kalau mereka merasa terancam ada dua hal yang biasanya mereka lakukan, pertama melarikan diri, dan yang kedua membunuh yang menjadi ancaman mereka itu."

"Jadi sebenarnya, tadi aku bisa dibunuh?"

"Ah.... Jangan khawatir anakku, manusia belum cukup kuat menghadapi kita," ibu meyakinkan aku.

Pagi itu aku terjaga dari tidurku. Kupingku sakit karena suara-suara yang memekakkan telinga. Tampaknya, ibu terbangun lebih awal. Dengan wajah yang tegang ia memandang ke arah bawah, aku pun datang ke sisinya.

Mataku terbelalak karena kaget dan takut. Benda-benda aneh berukuran raksasa yang mengeluarkan suara yang keras berkeliaran di sekitar rumahku. Dengan mudahnya mereka meratakan pepohonan. Beberapa manusia-manusia laki-laki yang memegang pedang raksasa yang bergerigi. Pedang itu pun mengeluarkan suara yang memekakkan telingaku. Mereka mengarahkannya pada pohon, dan dalam sekejap, pohon itu roboh.

Kemudian, salah satu dari manusia laki-laki yang membawa pedang raksasa yang bergerigi itu mendekati rumah kami. Mengetahui bahwa beringin kami adalah sasaran berikutnya, dalam sekejap, ibu melompat dari

dahan dan masuk ke dalam tubuh manusia laki-laki itu.

Manusia malang itu langsung merontaronta. Tidak ada manusia laki-laki lain yang berani mendekat sebab manusia malang itu memegang pedang raksasa yang meraung-raung. Kemudian, ibu mengarahkan orang itu ke salah satu benda kotak raksasa yang meratakan tanah. Pedang itu ditebaskan mengenai benda itu, menghasilkan bunyi melengking tinggi yang menyakitkan telinga. Begitu terus, ibuku mengendalikan manusia laki-laki itu sesuka hatinya, membuat manusia-manusia lain lari terburit-burit karena takut.

Dalam waktu sepuluh menit saja, suasana menjadi sepi. Ibu meninggalkan manusia laki-laki itu dalam keadaan tergeletak. Pedang bergerigi yang sudah tidak berbentuk lagi itu tergeletak di sisinya. Ketika manusia lainnya yakin bahwa manusia itu tidak berbahaya lagi, mereka mengerumuninya, menggotongnya dan meninggalkan kami berdua sendirian.

"Kenapa manusia-manusia itu mau mengganggu kita, bu?"

"Mungkin tadi mereka lupa bahwa kita tinggal di sini."

"Ibu membunuhnya?"

"Tidak." Wajah ibu tampak lelah.

"Kenapa mereka tidak ibu bunuh? Manusia-manusia itu telah menebangi pepohonan sekitar rumah kita, bu, membuat keributan.

Padahal dulu, ibu selalu setia membantu mereka. Lihat balasan mereka, bu! Mereka pantas dihukum!"

"Anakku, sayang, ibu senang karena kamu ternyata sudah semakin dewasa dan kritis. Tapi, ibu sedih karena kamu berpikiran seperti itu. Kita kan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Tadi ibu cuma menakuti mereka supaya mereka tidak mengganggu lagi."

"Ibu dulu pernah bilang kalo manusia takut dan merasa terancam, ia akan membunuh. Jadi, nanti mereka akan membunuh kita, bu!"

"Ah, tidak anakku, mereka hanya akan menghindari kita."

"Ibu seharusnya membunuh mereka!"

Ibu menghela napas. "Anakku, Tuhan tidak menghendaki ada bunuh-membunuh di antara ciptaan-Nya. Kalaupun manusia itu suka merusak, membuat gaduh, menebangi pohon... janganlah kita meniru perbuatan buruk itu. Kalau ibu tadi membunuh mereka, ibu berarti sama jahatnya dengan mereka ya, kan!"

Aku mengangguk pelan.

"Sudahlah, jangan banyak dipikirkan. Ayo, bobok lagi!" ibu meraihku ke dalam pelukannya yang hangat itu. Pelukan hangat yang terakhir yang kurasakan. Karena petang hari ini, adalah petang hari yang menjadi saksi kekejaman manusia terhadap cinta kami.

Petang itu kami kembali terbangun. Kali ini, riuh puluhan manusia-manusia mendatangi

rumah kami. Kerumunan manusia itu berhenti beberapa meter di sekeliling rumah kami, membentuk benteng api. Saat itu aku sangat takut.

Dua manusia keluar dari kerumunan itu, mendekat ke arah rumah kami dengan pasti. Yang satunya adalah manusia laki-laki tua berpakaian hitam-hitam. Rambutnya panjang dan berwarna putih. Di jari tangannya terpasang berbagai jenis akik. Yang satunya lagi juga manusia laki-laki. Ia bertubuh tambun. Rambutnya hitam mengkilat, tersisir rapi. Dia menghirup rokok. Pakaianya aneh, berlapis-lapis. Riu kerumunan manusia itu langsung senyap begitu manusia tambun itu mengangkat tangannya. Kemudian, manusia tua itu berlutut persis di depan rumah kami. Mulutnya mulai komat-kamit.

"Dia mengucapkan mantra," kata ibu sambil menatapku dengan cemas.

"Lawan dia bu!" kataku dengan lirih.

"Tidak bisa, ibu tidak sanggup."

Kami mulai merasakan efeknya. Tiba-tiba rasa sakit kepala yang hebat menyerang kami. Ibu segera memelukku dengan erat.

"Anakku, jika ini adalah kesempatan terakhir bagimu untuk melihat ibumu, relakanlah. Kuatkanlah hatimu. Ingatlah selalu kata-kata dan nasihatku. Anakku tersayang, jangan kau menaruh dendam terhadap manusia-manusia ini, sekejam apapun tindakan mereka terhadap kita, jangan kau dendam. Biarlah Tuhan yang

akan membalas perbuatan mereka kelak di alam baka," kata ibu tanpa melepaskan pelukannya.

"Ibu...." Aku belum selesai mengucapkan kata-kataku tapi ibu segera mengerahkan seluruh tenaganya yang tersisa untuk melompat ke dalam pohon seberang.

"Lari...lari anakku, lari," katanya dengan wajah yang cemas begitu ia berhasil membawaku ke dahan pohon seberang. Aku tahu benar, tenaganya sudah habis demi menahan mantra itu.

"Tapi bu...."

"Demi Tuhan, larilah anakku, jangan kau pedulikan aku! Aku akan menahan manusia-manusia ini. Ayo lari dan jangan lihat ke belakang. Lari!"

Aku langsung melompat dari satu pohon ke pohon yang lain begitu terus, tidak mengubris kelelahan yang menyerangku. Akhirnya, ketika aku merasa sudah berada pada jarak yang aman, aku pun berhenti. Dengan nafas yang masih terengah-engah, aku segera memanjat pohon yang tertinggi yang kutemui.

Sayup-sayup namun pasti, gemuruh suara manusia-manusia itu terdengar begitu mengerikan. Aku melihat api membubung tinggi ke angkasa. Aku hanya terpaku menatapnya.

Beberapa saat kemudian keadaan menjadi senyap. Remang-remang cahaya hasil pantulan api masih tampak dari kejauhan. Aku tahu

bahwa sekarang aku sendirian. Ibuku telah tiada.

Malam itu juga aku memutuskan untuk kembali ke sana.

Aku berhenti di salah satu pohon pinus yang belum sempat ditebang, dekat bekas rumahku. Dari sana aku melihat rumahku yang hancur. Sejenak aku hanya termangu menghadapi semua ini.

Kemudian, aku mendengar gelak tawa. Manusia tambun dan manusia tua berpakaian hitam-hitam itu tampak bersenda gurau. Entah kenapa, spontan, kemarahanku muncul; aku langsung meronta-ronta dan berteriak marah.

Sekejap, aku melesat masuk ke dalam salah satu manusia yang masih berkeliaran di situ. Dia masih memegang pedang raksasa bergirigi. Aku membuatnya berlari ke arah kedua manusia itu. Aku bermaksud menikam manusia tua itu dari belakang. Manusia laki-laki tambun yang berdiri dihadapannya berteriak, melihatku. Manusia tua itu menengok ke arahku dan melongo kaget. Tapi, ia tidak kubiarkan melongo terlalu lama. Dalam hitungan detik, pedang bergerigi itu langsung di perutnya. Dia melotot, jatuh bersimbah darah.

Dalam ketakutan, manusia laki-laki tambun itu berlari menghindariku. Aku mengejarnya. Aku ingat dengan jelas pesan ibuku untuk tidak menaruh dendam pada manusia. Tapi, aku tidak sanggup menanggungnya.

Ia masuk ke sebuah lorong yang buntu. Kini, ia ada persis di hadapanku. Pedang raksasa bergerigi yang sudah bersimbah darah itu kuangkat ke atas, siap menebas manusia laki-laki itu. Dia memandangkanku dengan memelas. Tapi aku tidak ambil peduli.

"Mas...." Aku menengok dan melihat seorang manusia perempuan yang menggendong manusia kecil.

"Dewi, pergi, pergi dari sini, bahaya orang itu kesurupan." Manusia tambun itu berteriak dengan nada yang bergetar.

"Papa...papa...." Manusia kecil itu berteriak panik.

"Bang, jangan bunuh suami saya, bang!" Manusia perempuan itu mendekat sambil menangis.

"Mama..., papa mau diapakan?" Manusia kecil itu berteriak.

"Ayo Dewi, pergi, bawa Dimas pergi, jangan ke sini, berbahaya."

Aku berdiri di antara mereka. Termangu. Pedang raksasa yang bergerigi itu kujatuhkan ke tanah.

"Maafkan aku ibu..., " gumamku. Lalu, aku meringgalkan tubuh manusia itu dalam keadaan tidak sadar.

Dari atas sebuah pohon, tak jauh dari situ, aku memandang, ketiga manusia itu berpelukan.

Sejak peristiwa itu, aku mengembara ke tempat yang masih tepi. Manusia telah menyulap hutan di sekitar rumahku menjadi hutan beton. Hingga kini, seratus tahun kemudian, aku masih belum mengerti tentang manusia. Manusia itu aneh, terlalu, sulit untuk kumengerti.

Aku menghela napas dan mendongak, mencari dukungan dari langit atas kebingunganku. Tapi, rembulan hanya bersembunyi dibalik mega, seolah malu melihat kehidupan ini, menyisakan kegelapan meliputi bumi. Tapi, kompleks bangunan beton itu tetap kokoh, tak mau kalah dengan gelap, menyombongkan cahayanya pada alam dan semua ciptaan Tuhan yang lain.

Persetan! Aku tidak peduli lagi dengan kesombongan dan sikap manusia yang tidak tahu terimakasih itu. Ibuku sudah mengajarku tentang cinta yang sejati. Cinta pada orang yang menyiksa dan membunuhnya sekalipun. Biarlah manusia-manusia itu berbujat sesukanya. Suatu saat, aku yakin benar, Tuhan pasti akan menegakkan keadilan.

Mertoyudan, 11 September 2002

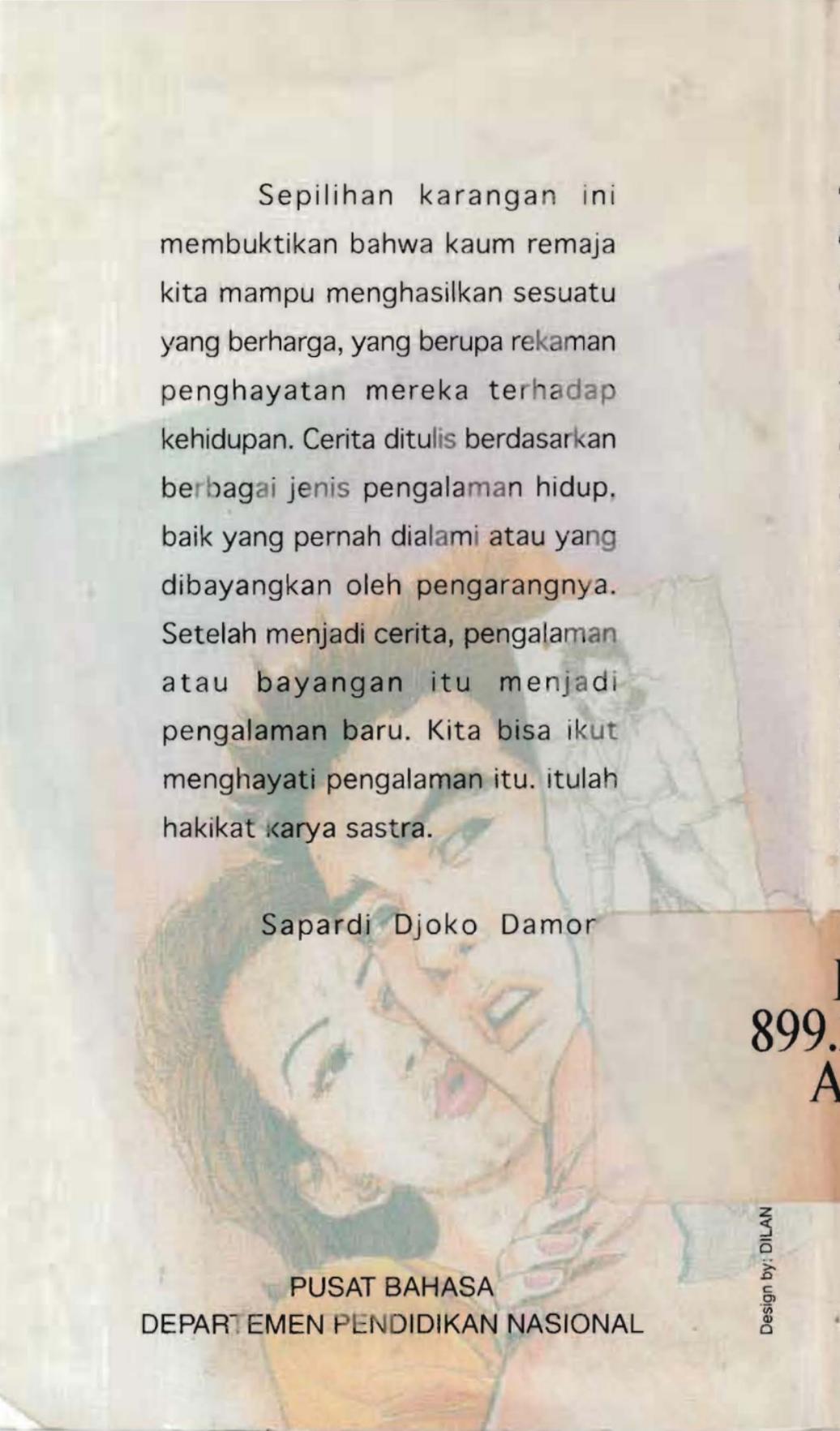
PARA PENULIS

1. **Paulus Catur Wibawa**
Seminari Menengah St. Petrus Kanisius
Mertoyudan, Kotak Pos 102,
Magelang
2. **H. Sigit Pamungkas**
Seminari Menengah St. Petrus Kanisius
Mertoyudan, Kotak Pos 103,
Magelang
3. **Dalih Akbar Sembiring**
Perumahan Kanoman Gg. III/C-20
Banyuraden,
Sleman 55293
4. **Kristina Davina Sianipar**
Sekolah Pelita Harapan 2500 Bulevar
Palem Raya, Lippo Karawaci,
Tangerang 15811
5. **Huriah**
SMKN I Praya, Jalan Pejanggik No. 07,
Praya,
Lombok Tengah 83513
6. **Hayati Rahman**
SMU Cendana Mandau
Kompleks Krakatau Duri,
Pekanbaru, Riau 28884

7. **Regina Gani**
SMU Santa Ursula
Jalan Letjen Sutoyo Sektor I, BSD
Tangerang
8. **Santy Martalia**
Fak. Psikologi Univ. Muhammadiyah
Malang
9. **Marisa Arum Wijaya**
SMU I Purworejo
Jalan Tentara Pelajar No. 55
10. **Pande Nyoman Ariyuda Semadi**
SMU Taruna Nusantara
Jalan Raya Purworejo,
Magelang 56172
11. **Livia Prawita**
SMU Santa Ursula
Jalan Letjen Sutoyo Sektor 1-2, BSD
Tangerang
12. **M. Husnul Abid**
IAIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta
13. **Himawan M.**
SMU IV Magelang, Karangwaru Lor
Yogyakarta
14. **Rahmat Hidayat**
SLTPN2 Pangkajene
Jalan A. Mauraya,
Pangkajene

15. Putera Fardianika
SMU Cakra Buana Depok
Jalan Raya Sawangan No. 91,
Depok
16. Nuraeni Prias Azhari
SMUN 5 Sewan
Jalan Parangtritis Km. 5,
Bantul
17. Reni Eka Rahmawati
SMU Neg. 2 Ngawi
Jalan A. Yani Tromol Pos 07 Klitik,
Ngawi
18. R. Antonius Krisna Murti
SMU Seminari St. Petrus Kanisius
Mertoyudan,
Yogyakarta





Sepilihan karangan ini membuktikan bahwa kaum remaja kita mampu menghasilkan sesuatu yang berharga, yang berupa rekaman penghayatan mereka terhadap kehidupan. Cerita ditulis berdasarkan berbagai jenis pengalaman hidup, baik yang pernah dialami atau yang dibayangkan oleh pengarangnya. Setelah menjadi cerita, pengalaman atau bayangan itu menjadi pengalaman baru. Kita bisa ikut menghayati pengalaman itu. itulah hakikat karya sastra.

Sapardi Djoko Damono

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

899.
A